

Mama Comblang

Netty Virgiantini



Jodoh itu
di Telapak Tangan Mama

NO. LEPAS



NO. LEPAS

Mama Comblang

Jodoh Itu di Telapak Tangan Mama

Mama Comblang

Penulis: Netty Virgiantini
Penyunting: Gita Romadhona
Proof reader: Annisa Kurnia
Penata letak: Adhitya K.
Desain sampul: IVNH

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 216
Faks. (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor Tunggal:

TransMedia

Jl. Kelapa Hijau no.22 Jagakarsa
Jakarta Selatan 12620
Telp. (021) 78881850
Faks. (021) 7863112
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, April 2008

Hak cipta dilindungi undang-undang

Virgiantini, Netty

Mama Comblang/ Netty Virgiantini; penyunting, Gita
Romadhona—cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2008
vi+ 200 hlm; 11.5 x 19 cm
ISBN 979-780-232-9

I. Novel

I. Judul

II. Gita Romadhona

Tengkyu for....

Allah SWT, yang telah mengijinkanku tetap menikmati kehidupan sampai saat ini.

Ibu (Hj.Siti Moertini), Bapak (Alm. Soejoto Sastroamidjojo).

Supinuk Duarte untuk subsidi, akomodasi, dan informasinya selama ini. ;-)

Mas Herry untuk jatah pulsanya.

Mumun Da Siya, rekan dinas + yang bikin email dan ngajarin nge-Net.

De' Fita, yang sering ngasih pinjam buku-buku gratis, thanks udah mau jadi temen ngobrol, diskusi and ngegosip...hihi.Seluruh keluarga besar Soejoto Sastroamidjojo.

Penerbit dan editor yang bikin buku ini terbit. Untuk Ninish, matur suwun sanget yo, Jeng....

Juga untuk semua yang sudah rela beli buku ini dengan ikhlas, saya doain semuanya masuk surga, biar kita nanti bisa tetep diskusi buku di sana. :p

Jangan sungkan-sngkan ngirim kritik or masukan ke Netty:virgiantini@gmail.com.





Hari yang melelahkan bagi Neyna. Butik MIRANTI, tempatnya bekerja, dipenuhi pengunjung. Mungkin karena saat ini bulan baik yang dipercaya banyak orang sebagai waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan. Butik Miranti memang khusus menyediakan baju-baju kebaya modern ataupun tradisional, jenis baju yang banyak disukai para calon pengantin saat ini. Selain itu, nama Tante Miranti sebagai pemilik dan desainernya sudah lumayan dikenal di kota Semarang. Lokasinya strategis, terletak di salah satu mal paling ramai di kawasan Simpang Lima.

Neyna sendiri bekerja membawahi tiga orang karyawan di butik itu. Jabatan itu didapat Neyna bukan karena dia juga jago desain seperti Tante Miranti, tetapi karena Tante Miranti adalah adik bungsu mamanya. Memang, sih, Neyna dulu pernah ikutan kursus desain baju, tetapi nggak sampai lulus. Kemampuannya belum cukup untuk bisa buka butik sendiri.

Riwayat pendidikan Neyna terhitung kacau. Setelah lulus SMA, dia kuliah jurusan Elektro. Baru menginjak semester kedua, dia sudah merengek minta pindah jurusan. Kemudian, ia pindah ke jurusan Komputer yang menurutnya

waktu itu bidang yang banyak dibutuhkan perusahaan. Baru di semester tiga Neyna sudah nggak betah. Selanjutnya, pindah lagi ke jurusan Bahasa Inggris. Tiga bulan kemudian sudah menyerah. Bingung katanya, dosennya ngomong Inggris semua. Setelah semua kuliah berakhir tragis, Neyna mulai senang mengambil segala macam kursus-kursus. Mulai dari kursus jahit dan desain baju, sampai kursus masak. Namun, semuanya juga tidak membuahkan hasil. Untunglah, tantenya punya usaha.

Sejak kecil, Neyna terbiasa dimanja oleh kedua orang tuanya. Mungkin, itu karena mereka baru bisa punya momongan setelah sembilan tahun menikah. Bisa dibilang, kelahiran Neyna memberikan kebahagiaan yang luar biasa. Itulah kenapa apa pun keinginan Neyna pasti diusahakan untuk selalu dituruti. Akibatnya, Neyna tumbuh menjadi anak yang suka bersikap seenaknya sendiri.

Pukul tujuh malam, Neyna baru tiba di depan rumah. Ponsel di sakunya bergetar. Pasti Mama, pikirnya. Sejak tadi pagi, Mama sudah menerornya lewat SMS dan telepon mengingatkan jangan pulang terlambat. Neyna mematikan ponselnya sambil berteriak keras, "IYA MAA... NEYNA UDAH MAU BUKA PINTU PAGAR!"

Dengan jengkel, Neyna menendang pintu pagar sampai sepatunya ikutan terbang beberapa meter ke depan. Sambil terpincang-pincang, ia berjalan memungut kembali sepatunya. Sampai di teras, Mama sudah menunggu, berdiri dengan kening berlipat menatap tajam anak gadisnya yang masih memegang sepatu.

"Berapa kali Mama bilang, anak perempuan jangan suka teriak-teriak! Kenapa sepatunya?"

Tanpa menjawab, Neyna melempar begitu saja sepatu di tangannya ke lantai dan mencopot sepatu yang satunya lagi dari kaki kirinya.

“Mama kenapa, sih? Sehari ini Neyna pusing dapat telepon sama SMS Mama terus!” Neyna memandang mamanya dengan jengkel. “Mama nggak salah minum obat, kan?”

Melihat tingkah putrinya, mamanya hanya menghela napas sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Sudah cepet mandi! Mama Lita sama Dida sudah nunggu dari tadi.”

Neyna mendorong pintu keras dan berlari ke dalam. Di ruang makan, Mama Lita dan Dida dilihatnya sudah duduk berdampingan.

“Halo halo... waduh... waduh... Mama Lita nggak ketemu sehari aja tambah cantik. Rambutnya oke banget, Maa...!” seru Neyna memuji penampilan rambut baru Mama Lita yang dicat cokelat keemasan. Terlihat serasi dengan kulitnya yang bersih. Dicuminya tangan kanan perempuan yang tengah tersenyum senang, “Mama Lita jadi kelihatan dua puluh tahun lebih muda!” lanjut Neyna sambil mencomot donat di atas meja dan langsung memasukkannya ke dalam mulut.

“Masa, sih?” tanya Mama Lita dengan nada bangga memegang-megang rambutnya sendiri. “Kok, baru pulang, rame, ya, di butik?”

Neyna mengangguk. Mulutnya penuh donat dan gula halus menempel di sekitar bibirnya.

“Hey, Pak Bos! Tumben jam segini udah pulang? Biasanya, bos kita yang satu ini, rajiiiiin buanget. Nyari duit terus sampai malem, mau beli pesawat, ya, Bos?” Neyna berkata sambil memeluk bahu Dida dari samping kirinya dan mendekatkan wajahnya. “Pak Bos, beliin DVD-nya Sandra Bullock yang baru, ya,” regek Neyna manja.

“Ih, dasar jorok! Udah gede, makan belepotan kayak gini,” kata Dida sambil membersihkan gula halus di sekitar mulut Neyna dengan tangan kanannya.

“Janji beliin, ya....” Neyna merajuk sambil menyandarkan kepalanya di bahu Dida.

“Iya iya... cepet mandi sana!” Dida mendorong kepala Neyna yang menyandar di bahunya. “Bau... tau!” lanjut Dida sambil menutup hidungnya.

“YES!” seru Neyna mengepalkan tangannya. “*Tengkyu* ya... Pak Bos!” Neyna memeluk Dida sebentar sebelum berlari riang ke kamarnya.

Seperempat jam kemudian, Neyna sudah kembali dengan rambut basah habis keramas. Dengan santai, dia menarik kursi di samping mamanya dan segera duduk dengan satu kaki nangkring di kursi.

Mama makin jengkel, “Kebiasaan! Perempuan nggak sopan duduk kakinya nangkring kayak gitu!”

“Kenapa, sih, Ma? Nyantai aja, di rumah sendiri ini!”

“Turunin kakinya!”

Dengan malas, Neyna menurunkan kakinya, sementara matanya mengamati hidangan yang tersedia di atas meja. Hampir semua makanan terlihat lezat dan siap disantap.

“Siapa yang ulang tahun hari ini, Ma?” tanya Neyna menoleh pada Mama di sampingnya. “Atau, Pak Bos lagi syukuran, nih. Gajinya naik lagi, ya....” Neyna ganti memandang Dida yang terlihat lebih pendiam malam itu.

“Sudah, nggak usah banyak omong.” Mama mulai menyendokkan nasi di piringnya.

Ruang makan jadi hening, hanya sesekali terdengar dentingansendokdangarpuyangberadudenganpiring. Neyna makan dengan lahap, tetapi berulang kali pandangannya beralih dari Mama, Mama Lita, dan Dida. Heran, kenapa acara makan malam ini berlangsung sedemikian sepi-sunyi-senyap-nya. Padahal, biasanya mereka selalu bercanda dan berbagi cerita sambil makan.

“Halooo... ada orang nggak, sih?” kata Neyna masih berusaha memancing mereka untuk bicara. Dipukulkannya sendok ke piring, seperti penjual mi goreng menawarkan dagangan. *Thing... thing... thing...!*

Janjikan menanggapi, mengangkat kepala pun tidak. Sepertinya, piring mereka bakal terbang kalau nggak dipelototin terus. Neyna mengangkat bahu dengan jengkel. Suasana tidak berubah.

Setelah sekian lama terdiam, Mama tiba-tiba menoleh ke anak gadisnya, “Na... umurmu sekarang berapa?”

Neyna balik memandang mamanya dan pura-pura kaget, “Lho... ada orang? Kirain dari tadi Neyna cuma makan sendirian di meja ini,” sindir Neyna.

“Neyna....”

“Dua enam, Ma! Dua enam tahun. Mama gimana, sih, punya anak satu aja masak nggak apal umurnya.” Neyna meneguk air putih dari gelas yang dipegangnya. “Kenapa, Mama sudah pengen gendong cucu? Jangan khawatir, Ma, paling lambat akhir tahun ini, Indra sudah mau ngelamar Neyna. Yah, tinggal tunggu proyek Indra yang di Salatiga selesai.”

“Mama mau kamu menikah tahun ini.”

“Ya, ampun, Ma. Nunggu dikit lagi, ini, kan, sudah bulan Juli. Indra bilang paling lambat Desember proyeknya selesai.”

“Begini....” Mama menarik napas panjang sekali, “Mama pengen kamu menikah tahun ini....” Suasana hening cukup lama, terasa menegangkan menunggu mamanya menyelesaikan ucapan itu. Neyna menghitung mundur dalam hati 9-8-7-6-5-4-3-2-1.

“Sama Dida!”

“APA MAAA...?!” Neyna nyaris menelan gelas di tangannya. “Bisa diulang Mama tadi ngomong apa? Neyna harus menikah sama siapa?”

“DIDA!” sahut mamanya tegas.

Tawa Neyna langsung meledak menggetarkan seluruh ruang makan.

“Mama bercanda, ya? Itu *incest* namanya, Ma! Dilarang oleh agama maupun kesehatan! Dida, kan, anak laki-laki Mama dan Neyna anak perempuan Mama Lita juga,” Neyna berkata sambil terbahak-bahak.

Herannya, tidak ada satu orang pun yang mengikuti tawanya.

“Mama nggak bercanda, Na! Mama serius. Kamu harus menikah secepatnya dengan Dida!”

“Secepatnya?” tanya Neyna masih di sela tawanya. Dipandanginya Dida yang duduk di depannya dengan sorot mata jahil, “Pak Bos, situ udah hamil duluan, ya? Bilang, dong, siapa yang ngelakuin. Masa aku yang disuruh tanggung jawab. Enak aja!”

Belum habis tawanya, Mama menatap Neyna tajam, tanpa senyum. “Iya Ma... ampun Ma... ampun!” kata Neyna sambil menyudahi tawanya.

“Sebenarnya, sudah sejak sebelum kalian lahir, Mama sama Mama Lita sudah menjodohkan kalian berdua. Itu janji kami kalau punya anak yang berbeda jenis kelaminnya. Untuk mempererat tali persaudaraan kita,” jelas Mama. Meskipun suaranya sudah berubah tenang, tetap membuat rambut di kepala Neyna berdiri tegak semua mendengarnya.

“Mama bener-bener serius?” tanya Neyna masih nggak yakin.

Mama memandangnya dengan sorot mata tajam. Sorot mata yang membuat Neyna sadar bahwa situasi saat ini

memang bener-bener serius. "Mama... perijodohan kayak gini udah nggak laku lagi sekarang. Ini zamannya Siti Nurhaliza bukan Siti Nurbaya!"

"Selama ini, Mama selalu turutin apa kemauan kamu, kali ini, Mama cuma minta satu ini saja. Kamu menikah dengan Dida." tutur mama, pelan.

Perkataan Mama barusan menyadarkan Neyna. Neyna sadar, sejak kecil apa pun permintaan dan keinginannya selalu dikabulkan. Bahkan, untuk hal-hal penting seperti kuliahnya pun Neyna seenaknya, Mama maupun almarhum papanya nggak pernah protes. Sekarang, mama cuma minta satu saja, dibandingkan ratusan permintaan Neyna selama ini. Tapi, biar cuma satu, permintaan mama sangat berat.

"Neyna, kan, sudah punya Indra, Ma. Mama juga tahu hubungan kami sudah jalan dua tahun dan bentar lagi Indra mau ngelamar. Tolong Mama pikirin itu. Mama boleh minta apa saja sama Neyna, pasti Neyna akan berusaha sekuat tenaga menuhinya. Nyawa pun Neyna rela kalau Mama minta. Tapi, jangan minta Neyna nikah sama Dida, Ma... itu nggak mungkin!"

"Kenapa nggak mungkin? Mama nggak ingin apa-apa lagi. Mama cuma ingin kamu menikah dengan Dida."

Neyna memandang Dida panik, meminta dukungannya. Namun, Dida terus-terusan menundukkan kepalanya. "Maaa... kalau memang Neyna sudah dijodohin sama Dida sejak sebelum lahir, kenapa nggak dikawinin aja waktu Neyna sama Dida masih pake celana monyet?" Neyna mulai terbakar emosi. "Yang bener, aja, Ma! Terus kenapa Mama biarin Neyna punya hubungan dengan laki-laki lain selama ini. Lagian, Mama juga tahu, Dida juga udah punya Shefa!"

"Kamu nggak nurut sama Mama?"

"Ma, apa setiap anak yang nggak mau nuruti perintah orang tuanya berarti jadi anak durhaka? Nggak, kan, Ma....

Neyna cuma nggak bisa memenuhi permintaan Mama yang satu ini.” Neyna masih ngotot.

“Jadi, kamu tetep nolak?”

“Ya, Ma. Sampai kapan pun, Neyna nggak mau nikah sama Dida! Kami ini sudah kayak kakak-adik, Ma! Kalo karena itu Neyna dianggap anak durhaka, Neyna rela, Ma. Ikhlas! Pokoknya, Neyna hanya mau nikah sama Indra. Titik!” tegas Neyna, lalu beranjak pergi. Belum semenit ia balik lagi, melanjutkan celotehnya. “Bahkan, Mama boleh kutuk Neyna sekalian seperti Malin Kundang, Neyna tetep nggak mau! Tapi, jangan jadi batu ya, Ma. Mending dikutuk jadi termos atau *magic jar*, apa kulkas, atau apalah yang berguna.”

Walaupun nyerocos penuh emosi, Neyna nggak bisa menghilangkan selera humornya. Namun, ternyata semua ocehannya berakibat cukup fatal!

Tanpa diduga oleh semuanya, Mama Mira tidak melanjutkan ucapannya, tetapi justru memegang dadanya mendengarkan teriakan anak gadis satu-satunya itu. Napasnya tersengal-sengal seolah mau putus. Masih terbawa emosi, Neyna terlambat menyadari apa yang terjadi. Begitu sadar, Neyna menoleh dan langsung berteriak panik.

“MAMA... MAMA... KENAPA, MAAA?!” Neyna memeluk tubuh mamanya erat.

Dida dan Mama Lita nyaris meloncat dari kursinya. Mama Lita ikut memeluk Mama Mira, panik. “Mir... Mira... sadar Mir!!!”

“Na, cepet ambil obat Mama Mira!” perintah Dida begitu menyadari apa yang terjadi.

Neyna melepaskan pelukannya dan berlari ke kamar tidur mamanya. Secepatnya, dia kembali membawa plastik berisi obat yang biasa diminum mamanya. Dida meminumkan

sebutir ke mulut Mama Mira. Kemudian, Dida mengangkat tubuh Mama Mira yang terlihat mungil dan rapuh dalam gendongannya, ia membawa ke kamar.

Beberapa saat setelah berbaring di tempat tidur, napas Mama Mira perlahan mulai teratur kembali. Neyna masih menangis sambil memegang tangan kanan mamanya. Sementara Mama Lita, terlihat menangis sambil menggenggam tangan kiri sahabatnya. Dida duduk di samping Neyna dan memandang perempuan yang tergolek di depannya dengan cemas.

“Mama... ini Neyna, Ma. Bangun, Ma! Mama nggak apa-apa, kan? Jangan tinggalin Neyna, Ma... Neyna udah nggak punya siapa-siapa lagi.” Neyna berkata di sela tangisnya.

Mama Mira memandang anak gadisnya yang menangis di sampingnya. Setelah napasnya sudah kembali lega, ia mengusap lembut rambut Neyna. “Mama juga hanya punya kamu. Kalau kamu menikah dengan Indra, dia pasti akan membawamu pergi. Mama juga nggak mau kehilangan kamu, Na!”

“Neyna sama Indra pasti akan bawa Mama ke mana pun kami pergi. Neyna nggak mungkin ninggalin Mama sendiri. Neyna janji!”

“Itu, kan, kamu, Na. Indra belum tentu mau Mama ikut kalian.”

“Nggak Ma. Indra pasti mau. Mama harus percaya sama Neyna!”

“Kalau kamu masih sayang sama Mama, menikahlah dengan Dida. Hanya itu permintaan terakhir Mama....”

Neyna langsung terperanjat kaget mendengarnya. *Permintaan terakhir!* Badan Neyna jadi gemetar ngeri membayangkan apa yang bakal terjadi.

"Iya... Maaa... iya... Neyna nurut sama Mama. Neyna mau nikah sama Dida. Tapi, jangan tinggalin Neyna, ya... Maaa!" Ditubruknya tubuh mamanya dan memeluk dadanya erat-erat sambil menangis keras. Mama mendekap Neyna dengan hangat.



Sudah sekitar setengah jam Mama Mira tertidur di kamar ditemani Mama Lita. Sementara, Neyna duduk di kursi teras depan sambil memeluk lututnya.

"Kenapa dari tadi kamu diem aja? Seharusnya, kamu bantu aku menolak permintaan Mama!" protes Neyna jengkel. Dia memandang Dida yang duduk di sampingnya dengan melipat kedua tangannya di dada. Mata Dida menerawang memandang langit malam yang gelap tanpa bintang.

"Aku harus bagaimana?" tanya Dida tanpa mengalihkan pandangannya.

"Ya, bilang dong, kalau kamu juga menolak perjodohan konyol ini. Jelasin kalau kamu juga sudah punya Shefa dan akan segera menikahinya! Jadi, mereka tahu, bukan hanya aku yang menolaknya, tapi kamu juga! Tadi, tuh, kesannya cuma aku yang nggak mau, tapi kamu mau. Kalau kita berdua nolak, pasti mereka mau membatalkannya!"

Dalam keremangan lampu teras, Dida menoleh menatap Neyna beberapa saat. "Kamu mikir nggak, gimana kondisi Mama Mira kalau aku ikut-ikutan ngomong tadi? Satu orang aja yang ngomong, kondisi Mama Mira sudah parah!"

"Alaaah... itu alasanmu aja. Dasar, mau enaknyanya sendiri!" umpat Neyna.

"Heh... kamu denger, ya!" kata Dida mengubah posisi duduknya menghadap Neyna. "Aku juga nggak mau Mama Mira pingsan kayak tadi!" Dida memasang mimik serius.

Ngeri juga melihat Dida-benar marah. Neyna tahu betul kalau Dida jarang sekali marah, kalau sampai dia marah berarti ia telah berbuat kesalahan yang berat. "Maaf. Terus kita mesti gimana?"

"Gimana lagi? Aku juga sudah janji menuruti kemauan mereka."

"Terus... Indra sama Shefa...?" Neyna tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan.

"Kita akan cari jalan keluarnya bersama mereka berdua," jawab Dida.

Permbicaraan mereka terhenti begitu Mama Lita keluar mengajak Dida pulang. Saat itu, sudah pukul dua belas malam.



Di kamar, Neyna memandangi mamanya yang tengah tertidur pulas di sampingnya. Diamatinya terus-menerus dadanya yang naik turun dengan napas yang teratur. Betapa takutnya Neyna kalau sewaktu-waktu dada itu berhenti bergerak. Dalam kecemasan akan kondisi mamanya, Neyna tidak dapat menghilangkan kekalutan pikirannya.

Menikah dengan Dida? Ya, ampun, dalam mimpinya yang paling buruk sekali pun, hal itu tidak pernah terlintas. Mereka tumbuh bersama sejak kecil. Dida yang lebih tua sembilan tahun darinya adalah sosok kakak yang paling dibanggakannya. Di mata Neyna, sosoknya terlihat gagah dengan tubuh tegap setinggi 180 cm, berat 70 kg, dan berkulit putih seperti Mama Lita. Walaupun pembawaannya kalem dan pendiam, dia bisa melakukan apa saja demi melindungi Neyna.

Yah, semoga besok setelah bangun pagi, pikiran Mama bisa berubah. Mama bisa berpikir jernih lagi dan membatalkan ide perjodohan yang nggak masuk akal itu.





“**Kenapa** kita mesti kencan bareng mereka? Sumpah, aku lebih suka berdua saja dengan kamu,” kata Indra seraya merapikan anak rambut di dahi Neyna. “Sayang, aku kangen banget sama kamu. Telepon Dida! Bilang kita mau pergi sendiri.”

Neyna membetulkan duduknya dengan gelisah. Biasanya, kalau lama nggak ketemu Indra, dia paling suka berlama-lama dalam pelukannya. Indra memang jarang sekali bisa bersama Neyna, karena Indra sedang sibuk-sibuknya ngurus proyek. Namun, masalah yang harus dibicarakannya membuat rasa kangen yang sudah menggumpal berubah jadi kegelisahan.

“Nggak bisa, Ndra. Ada masalah penting yang harus kita bicarakan sama mereka,” jawab Neyna terus-terusan meremas jemarinya sendiri dengan gelisah.

Tangan Indra segera menggenggam tangannya. Hangat dan penuh cinta seperti biasanya. “Ada apa, Sayang? Dari tadi, kayaknya kamu gelisah terus, ada yang nggak beres?” tanya Indra cemas mengamati wajah kekasihnya yang memang terlihat agak pucat. “Kamu sakit, ya?”

Neyna buru-buru menggelengkan kepala. "Aku baik-baik aja," jawab Neyna sambil berusaha tersenyum untuk menenangkannya.

"Itu mereka!" seru Neyna menunjuk ke arah Dida bersama Shefa di kejauhan. Indra mendongakkan kepala mengikuti arah telunjuk Neyna.

Setelah jaraknya lebih dekat, Neyna bisa melihat dengan jelas sosok Dida. Kulit Dida yang putih tampak terlihat bersih memakai kemeja abu-abu tua dengan dasi abu-abu muda dipadu dengan celana pantalon hitam. Rambutnya tersisir rapi dan raut wajahnya terlihat tenang mencerminkan sifatnya yang pendiam. Di sampingnya, terlihat sesosok gadis tinggi semampai dengan kulit putih. Rambutnya yang hitam lurus digeri sebahu mengingatkan Neyna pada iklan shampo di TV. Gadis itu memakai blazer sewarna dengan dasi Dida dan rok pendek yang memperlihatkan kakinya. Wajahnya terlihat cantik sempurna di mata Neyna. Walaupun usianya baru dua puluh dua tahun, sikapnya jauh lebih dewasa dibandingkan Neyna yang lima tahun lebih tua darinya. Mungkin, itu karena pekerjaannya sebagai *customer service* yang membuat pembawaan Shefa selalu anggun, dewasa, dan luwes. Pokoknya, dilihat dari sisi mana pun mereka berdua pasangan paling serasi di mata Neyna.

Penampilan Dida yang terlihat gagah, pendiam, dan cenderung *cool*, dulu sempat membuat hampir semua teman-teman cewek Neyna tergila-gila padanya. Mereka membujuk Neyna untuk mencomblangi dengan Dida. Namun, tiap kali Neyna menyampaikan salam teman-temannya, Dida tidak pernah menanggapi. Neyna sampai curiga, jangan-jangan Dida nggak suka cewek karena dia nggak pernah liat Dida punya pacar. Akhirnya, Neyna bisa bernapas lega saat Dida mengenalkan Shefa sebagai kekasihnya setahun yang lalu.

Namun, sehebat apa pun Dida di mata teman-temannya, Neyna tidak pernah punya perasaan lain terhadapnya.

Hanya Indra tipe laki-laki yang begitu diimpikannya untuk menjadi pasangan hidup. Walau tidak setinggi dan sesempurna Dida, Neyna lebih menyukainya. Kulit cokelat terbakar matahari, rambut agak gondrong, serta sikapnya yang terbuka dan penuh canda. Semua tingkah konyolnya, justru dapat membuat Neyna merasa betah berada di sisinya. Walaupun mereka berdua sama-sama keras kepala, bahkan Indra cenderung temperamental, semuanya bisa berjalan baik-baik saja selama dua tahun belakangan ini.

"Sori, udah lama nunggu?" tanya Dida sambil menarikkan kursi untuk Shefa. "Ada urusan kantor yang nggak bisa ditinggal."

"Belum, Pak Bos! Belum nyampe sepuluh tahun, tapi rasanya kami sudah nyaris berakar duduk kelamaan di sini," sahut Neyna sebel karena menunggu lumayan lama.

"Maaf, ya," ujar Shefa lembut menatap Neyna dengan perasaan bersalah.

"Eh, nggak apa-apa," jawab Neyna sambil tersenyum kepadanya.

Sementara, Indra justru memeluk bahu Neyna dan menariknya dalam pelukan, "Aku malah berharap kalian datang lebih lama, biar aku bisa lebih lama melepas kangen." Tanpa peduli tatapan dingin Dida dan Shefa yang jengah memalingkan muka, Indra mencium kening Neyna dengan lembut.

Muka Neyna langsung merah tersipu, buru-buru dilepaskannya tangan Indra yang memeluknya, saat melihat Dida terus menatap tajam ke arahnya. Neyna mengambil daftar menu di depannya dan menyodorkannya pada Shefa. "Silakan mau pesen apa?"

Sampai pesanan mereka berdua datang, tidak ada satu pun di antara mereka yang membuka pembicaraan. Dida dan Shefa hanya mengaduk-aduk minumannya, sementara Indra dengan sikap cueknya asyik mengusap-usap rambut Neyna yang terus-terusan menundukkan kepala sambil menggores-goreskan kukunya di meja. Neyna berusaha mencoba mengatasi debaran jantungnya yang tak beraturan dipacu ketakutannya untuk menjelaskan masalah.

“Ada apa, Sayang? Kamu bilang tadi ada masalah yang harus kita bicarakan berempat. Tapi, dari tadi kita semua hanya diem-dieman kayak gini. Kalau terus-terusan begini, kita mending pergi nonton aja berdua,” kata Indra mulai nggak sabar.

“Ngng... ehm... anu....” Neyna bingung mau ngomong apa dan berusaha melihat Dida untuk minta bantuan. Tetapi, yang dilihat masih asyik bermain dengan ujung dasinya. Sialan! batin Neyna jengkel. Kenapa dia seperti tidak peduli, ini, kan, masalah berdua.

“Sayang, ayolah... ada apa?” Indra mengusap pipi kanan Neyna dengan punggung tangannya.

Yakin Dida tidak akan membuka mulutnya, Neyna memejamkan mata dan menarik napas panjang, mencari kekuatan dan keberanian untuk mengatakannya. Namun, sampai dia membuka matanya kembali, tetap saja dia tidak bisa membuka mulut.

“Sayang! Kalau kamu masih diem terus, lebih baik aku pulang aja!” suara Indra mulai meninggi.

Mendengar suara Indra yang mulai keras, Neyna menarik napas panjang lagi. Dia hafal tabiat Indra, emosi Indra akan meledak sebentar lagi. Dengan menundukkan kepala dan tangan gemetar, Neyna berhasil juga membuka mulutnya. “Kami dijodohkan.”

“Apa?” Indra menatap Neyna bingung, “Kami dijodohkan? Kami siapa?”

“Mamaku dan Mama Lita sudah menjodohkan aku dan Dida sejak kami belum lahir. Dan, sekarang mereka minta kami untuk segera menikah.”

“Hah! Apa? Kamu ngomong apa, Sayang?” tanya Indra kaget, sulit memercayai pendengarannya.

“Aku dan Dida harus segera menikah,” kata Neyna dengan suara gemetar.

Indra menoleh pada Dida dengan tatapan tak percaya, “Bener, Da?”

Dida menganggukkan kepalanya perlahan.

“Kalian serius?! Jangan bercanda, ah.” Indra masih mencoba meyakinkan.

Neyna dan Dida sama-sama menganggukkan kepala.

Indra langsung menggebrak meja dengan keras, membuat gelas di atasnya bergoyang nyaris terguling. “Kalian menerima perjodohan gila ini, begitu saja?”

Neyna segera mengubah posisi duduknya menghadap Indra dan memegang tangannya, “Bukan begitu, Ndra. Kami berdua jelas langsung menolaknya. Tapi, begitu kami menentangnya, sakit jantung Mama langsung kambuh dan Mama Lita jatuh pingsan. Posisi kami benar-benar sulit.”

Dengan kasar, Indra melepaskan tangan Neyna, “Intinya, kalian berdua akan tetap menikah, kan?”

“Ndra, denger dulu. Kita bicarakan ini semua dengan baik-baik. Kami mau menyelesaikan masalah ini dengan kamu dan Shefa.” Neyna menoleh dengan marah pada Dida. “Pak Bos ngomong, dong! Jangan diem aja, ini, kan, menyangkut kamu juga!” seru Neyna tak bisa menahan rasa jengkelnya melihat Dida yang masih saja terdiam.

“Apa lagi yang perlu dibicarakan, toh, kalian akan tetap menikah!”

“Begini, Ndra. Bagaimana pun, kami memang harus menikah, tapi kami berdua sudah sepakat bahwa ini adalah pernikahan sementara.” Neyna menjelaskan dan kembali menggenggam tangan Indra, meminta pengertiannya.

“Apa lagi ini?”

“Kami sudah nggak punya cara lain lagi. Kami minta bantuan kalian berdua untuk membantu menemukan cara agar pernikahan konyol ini bisa segera diakhiri secepatnya dengan tanpa kentara. Lalu, kita bisa lanjutkan hubungan kita masing-masing. Tolong, bantu kami.”

Indra terdiam mendengar penjelasan Neyna, kemarahan masih terlihat jelas di matanya. “Apa yang akan kamu lakukan selama pernikahan sementara itu, kalian akan tinggal serumah, kan? Tidur bersama, kan?” Kecemburuan Indra terdengar jelas.

“Tinggal serumah itu pasti, juga dengan Mama dan Mama Lita. Tidur sekamar nggak bisa dihindari lagi. Tapi, aku janji, nggak akan melakukan apa-apa. Aku janji! Percayalah padaku, Ndra!”

“Siapa yang bisa jamin? Seorang laki-laki dan perempuan dewasa tidur dalam satu kamar, sehari-hari, berbulan-bulan yang belum jelas batas waktunya, nggak mungkin gak akan terjadi apa-apa. Terus, apa yang akan kalian lakukan, main catur sepanjang malam?”

Ketika Neyna baru akan membuka mulutnya untuk kembali meyakinkan Indra, tiba-tiba Shefa mengeluarkan suaranya.

“Nggak. Aku nggak mau!” seru Shefa.

“Apa kalian tidak pernah mendengar atau melihat cerita basi tentang pernikahan bohongan seperti ini. Kalian semua pasti juga tahu akhirnya! Karena sering bersama, mereka akan saling jatuh cinta, dan itu artinya kalian akan terus jadi

suami istri dalam pernikahan yang sesungguhnya. Apa pun alasannya, aku nggak setuju!”

“Kamu tahu? Aku sudah bersama Dida sejak aku baru lahir sampai sekarang. Banyak waktu yang sudah kami habiskan bersama. Sampai detik ini, tidak pernah ada perasaan apa pun di antara kami berdua. Kami ini sudah seperti saudara. Mana mungkin bisa jatuh cinta!”

“Aku nggak mau. Aku tetap nggak bisa menerimanya!”

Kengototan Shefa memancing emosi Neyna, “Oke. Supaya kamu yakin dan percaya, apa perlu aku membuat surat pernyataan di atas kertas segel? Kita pakai pengacara sekalian untuk mengurus surat perjanjiannya. Kalau aku melanggarnya, kamu boleh menuntutku di pengadilan. Atau, kamu boleh langsung membunuhku sekalian!”

Dida, Shefa, dan Indra terperangah menatap Neyna. Namun, justru kenekatan ucapan Neyna membuat Shefa dan Indra percaya tidak akan terjadi hal yang mereka khawatirkan.

Sejujurnya, dalam lubuk hatinya yang terdalam, Neyna ngeri sendiri menyadari ucapannya. Satu sisi hatinya membenarkan kekhawatiran Shefa, dia juga sering mendengar dan melihat kisah seperti itu. Yah... siapa yang tahu apa yang akan terjadi nantinya. Neyna sadar sesadar-sadarnya bahwa tidak ada yang bisa memastikan kejadian di masa depan. Namun, hanya cara ini yang bisa dia lakukan untuk meyakinkan Shefa dan Indra. Satu tekad terucap dalam hati, dia akan berusaha sekuat tenaga untuk menepati semua ucapannya.

Indra meraih tangan Neyna dan dikecupnya lama, “Nggak perlu pakai surat perjanjian. Aku percaya, Sayang!”

Sebagai ucapan terima kasih, Neyna langsung memeluk erat Indra.

"Heran. Kalau memang kalian sudah dijodohkan sejak kecil, kenapa Mama tidak mengusirku selama hampir dua tahun ini kalau aku apel ke rumahmu. Mama, kan, tahu hubungan kita sudah sangat serius, aku bahkan sudah bilang kalau paling lambat akhir tahun ini akan melamarmu. Dan, Mama sepertinya tidak keberatan waktu itu." Indra bergumam seolah berbicara pada dirinya sendiri sambil mengelus lembut rambut Neyna yang masih dalam pelukannya.

Neyna melepaskan diri dari pelukan Indra. "Sori, Ndra. Aku sendiri bingung, nggak ngerti sama maunya Mama."

Suasana kembali hening.

"Kita pulang sekarang. Sepertinya, kita sudah cukup membicarakan masalah ini, yang paling penting kita bisa saling mengerti dan percaya. Selanjutnya, kita akan cari jalan terbaik untuk semua." Untuk pertama kalinya, Dida membuka mulutnya.

Walaupun pengen marah sama Dida karena sikapnya, Neyna akhirnya menganggukkan kepala. Mereka beranjak setelah sebelumnya Indra dan Dida bersitegang untuk membayar minuman. Ah, dasar lelaki! Suka terlalu gengsi hanya untuk sekadar dibayarin.

Sampai di tempat parkir, Dida membukakan pintu mobil Indra untuk Shefa. Mulai saat itu, hanya Dida yang boleh mengantarkan Neyna pulang. Itu peraturan Mama yang baru. Jadi, terpaksa Indra yang nganterin Shefa pulang. Namun, Indra bersikeras mengantarkan Neyna sampai ke mobil Dida dan meninggalkan Shefa sendirian di mobilnya. Saat Dida sudah memegang *handle* pintu untuk Neyna, dengan cepat tangan Indra menahannya. "Sori, Da. Ini bagianku!" kata Indra membuka pintu mobil Dida. Begitu pintu terbuka, Neyna tidak segera masuk, tetapi justru sekali lagi memeluk Indra, yang dengan penuh kasih mendekapnya dengan erat. Lama,

- sampai Dida yang berdiri persis di sebelah Neyna berdehem untuk memperingatkan mereka.



Setelah sama-sama terdiam dalam perjalanan pulang, saat berhenti di lampu merah, Dida menoleh ke arah Neyna yang duduk di sampingnya. Neyna terus-terusan memandang ke luar jendela. "Heh... kenapa, sakit gigi, ya? Kok, dari tadi bungkam."

Neyna menoleh dengan malas dan memandang Dida dengan sebal. "Bukannya kamu yang sakit gigi! Dari tadi nggak mau ngomong sama sekali. Bahkan, aku juga yang harus meyakinkan pacarmu. Apa, sih, maumu?" semprot Neyna menumpahkan kejengkelannya.

Dida kembali memandang ke depan saat lampu hijau sudah menyala. "Aku males ngomong. Risih, liat kamu bolak-balik pelukan sama Indra di tempat umum."

"Yee... jangan ngiri! Mau pelukan, kek, ciuman, kek, suka-suka, dong. Sama pacar sendiri ini! Nggak usah sok alim!" seru Neyna marah. "Pakai nyalahin orang segala."

"Nggak ngiri. Risih, aja," jawab Dida tenang.

"Kalau risih, ya... nggak usah ngeliat!" Tiba-tiba, Neyna menggaruk-garuk kepalanya dengan marah dan jengkel sampai rambut ikalnya terlihat berantakan. "Aduh... sebel... sebel... sebel!" omelnya sambil memukuli kepalanya.

"Kalau kamu ngerasa jadi Siti Nurbaya, lantas aku siapa, dong?" tanya Dida melirik Neyna dengan ekor matanya.

"Pake nanya segala. Kamu jelas jadi Datuk Maringgihnya!"

"Enak aja. Datuk Maringgih, kan, bandot tua yang suka ngawinin daun muda!" protes Dida nggak terima.

“Eh, jangan lupa, ya, Pak Bos. Berapa umur situ? Sudah tiga puluh lima tahun, bentar lagi mau kepala empat. Jangan sok pura-pura lupa umur! Malu, tuh, sama uban!” Neyna menunjuk kepala Dida yang terlihat beberapa uban mengintip di antara rambut hitamnya.

Dida tertawa, menoleh dengan wajah putus asa, “Berarti, aku Datuk Maringgih yang salah selera. Setahuku, Siti Nurbaya dulu waktu dipaksa kawin masih berumur belasan tahun dan dia juga gadis yang cukup jelita. Sementara, Siti Nurbaya yang mau kunikahi bukannya daun muda, yah... umurnya udah waktunya nikah. Boro-boro cantik jelita, penampilannya... walah... walah... kayak Mak Lampir pakai sarang burung di kepalanya!”

“APA?!” teriak Neyna melotot marah dikatain mirip Mak Lampir pakai sarang burung di kepala. “Kurang ajar!” Dengan gemas, dipukulinya lengan Dida. Dida tertawa keras dan puas karena berhasil membuat Neyna KO dengan ejekannya. Sebentar kemudian, Neyna sudah ikut-ikutan tertawa-tawa sambil menggelitik pinggang Dida. “Syukurin! Kamu nanti harus jadi suami Mak Lampir, hiiii... ngeri! Kuisap darahmu nanti!” seru Neyna di sela-sela tawanya.

“Wah... ini pasti sudah keluar dari pakem cerita. Bagaimana mungkin Mak Lampir bisa menikah dengan Sembara yang gagah dan tampan juga baik budinya? Aku yang buntung, kamu yang untung!” kata Dida sambil mendorong keras kepala Neyna dengan tangan kirinya.

Mereka berdua kembali tertawa ngakak bersama-sama. Dida hafal tabiat Neyna yang suka teriak-teriak, mudah meledak marah, tetapi mudah juga lupa kemarahannya sendiri. Seandainya saja hubungan mereka tetap bisa seperti ini. Saling cela, tertawa bersama, tanpa harus terikat satu hubungan pernikahan.





Basi Neyna, waktu berjalan seperti anak panah yang dilepaskan dari busurnya. *WUUSSS...* melesat dan nggak mungkin bisa balik lagi. Padahal, dia sudah mati-matian berdoa supaya waktu berjalan lebih lambat, kalau bisa sehari bukannya dua puluh empat jam, tetapi seratus jam. Namun, begitulah, waktu rasanya emang sengaja mengejeknya. Tanpa terasa, dua bulan setelah Mama ngasih tahu tentang perjodohnya, tadi siang Neyna sudah resmi menjadi istri Dida atau tepatnya Nyonya Dida Laksmana.

Semua persiapan pernikahan, para Mama yang ngurus. Semua-muanya. Mereka berdua begitu bersemangat melakukannya, seperti tak kenal lelah mempersiapkan hari yang akan sangat bersejarah bagi mereka berdua. Ya, tentu saja hanya bagi mereka berdua. Karena Neyna dan Dida sama sekali nggak peduli. Dida yang sengaja terus-terusan menenggelamkan diri dengan kesibukan di kantornya, sementara Neyna sama sekali nggak mau tahu. Bahkan, waktu Tante Miranti begitu *excited* merancang khusus kebaya untuknya, Neyna malah ogah-ogahan. Padahal, tantenya itu sudah bela-belain sediain waktu khusus satu bulan mengerjakan dua kebaya untuknya.

Satu untuk akad nikah dan satunya lagi untuk resepsi. Masalah warna, model, atau pernik-perniknya semuanya terserah Tante Miranti. Neyna benar-benar males mikirnya.

Sampai tadi siang, saat akad nikah, semua orang memuji penampilan Neyna yang terlihat anggun dengan kebaya warna *brokenwhite*. Namun, hal itu sama sekali tidak bisa membuatnya tersenyum meski sebentar saja. Bahkan, saat akad nikah berlangsung, air mata terus-terusan membanjiri pipinya. Saat Dida mengucapkan ijab kabulnya, Neyna langsung terbayang wajah Indra. Seandainya Indra yang mengucapkannya, dia pasti juga akan menangis. Tetapi, jelas tangis bahagia. Sementara, air matanya saat ini adalah air mata kesedihan, juga kemarahannya.

Acara dilanjutkan dengan resepsi di halaman rumah mereka yang baru. Sebuah rumah besar yang dibeli patungan antara Mama Mira dan Mama Lita ditambah Dida yang hampir menutup separo biaya. Rumah yang memang khusus dipersiapkan untuk tempat tinggal mereka berempat setelah acara pernikahan ini. Sebuah rumah yang terletak di daerah atas kota Semarang yang udaranya masih terasa sejuk.

Resepsi terasa sangat membosankan buat Neyna yang harus terus-terusan menarik bibirnya supaya terlihat seperti tersenyum tiap kali menyalami orang-orang. Sebenarnya, Neyna sudah mati-matian menentang acara resepsi yang sudah dirancang ini. Maunya cukup akad nikah saja. Toh, buat Neyna ini bukan pernikahan yang sesungguhnya. Namun, mamanya langsung menangis histeris dan mengatakan bahwa dulu almarhum Papa sudah pernah bilang ingin bikin pesta yang meriah jika Neyna menikah. Dan, Mama hanya menjalankan keinginannya. Neyna langsung mati kutu mendengar alasannya. Sementara dia tidak bisa mengharapkan Dida untuk membatalkan acara resepsi.

Lebih parahnya, Mama Lita memaksa Dida mengundang teman-teman kantornya. Sebagai kepala cabang di sebuah bank swasta, tentu saja undangannya bisa ratusan. Neyna sampai secara khusus menelepon Shefa untuk minta maaf. Dia tentu saja bisa merasakan gimana sedih dan malunya Shefa karena selama ini di kantor sudah banyak yang tahu tentang hubungannya dengan Dida. Shefa tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun saat Neyna meneleponnya, isak tangisnya yang keras membuat Neyna semakin merasa bersalah padanya. Hal yang paling memusingkan Neyna adalah gara-gara resepsi dengan mengundang banyak keluarga, teman, maupun kenalan, akan membuat ia dan Dida lebih sulit mengakhiri perkawinan ini secepatnya.



Malam itu, jarum jam menunjuk ke angka sembilan alias pukul sembilan malam. Sebuah kamar yang cukup luas, berukuran sekitar lima kali lima meter persegi, dengan seluruh dindingnya bercat biru langit yang memberi kesan ketenangan. Sebuah tempat tidur besar dari kayu jati tanpa ukiran terlihat elegan terletak di tengah dengan seprei dan *bad cover* warna biru tua bergambar bunga-bunga matahari berwarna kuning. Di sebelah kiri tempat tidur, terdapat lemari pakaian berdiri dengan kokoh. Lemari itu berada dekat dengan jendela kamar yang berukuran besar dengan tirai kain tenun pekalongan berwarna biru tua bergaris-garis. Di sudut kanan depan tempat tidur, ada meja rias berupa kaca besar yang menempel di dinding dan meja rias kayu jati berukir halus. Di sudut lainnya, terdapat pintu kayu geser gaya Jepang yang menghubungkan kamar tidur dengan kamar mandi. Kamar mandi yang juga bernuansa biru segar.

Semua perabotan di dalam kamar terbuat dari kayu jati yang berpelitur cokelat tua, jenis perabot kesukaan Dida. Nuansa biru yang mendominasi kamar sampai kamar mandi sudah pasti selera Neyna. Keseluruhan kamar itu, Dida yang merancangnya.

Malam ini adalah malam pertama mereka sebagai sepasang pengantin baru. Kalau saja mereka memang benar-benar sepasang pengantin baru, pasti dada mereka berdebar menantikan malam pertama mereka. Namun, buat mereka berdua, malam ini justru menjadi malam yang paling membingungkan. Tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, sementara mata juga nggak ingin terpejam.

Neyna bangkit dan berjalan menuju meja rias di sudut ruangan. Dia duduk menghadap kaca besar di depannya. Di atas kaca itu, masih berhias rangkaian bunga melati yang menyebarkan aroma harum mewangi, yang justru menambah kalut otaknya. Digaruk-garuknya rambut ikalnya dengan kasar seperti kebiasaannya kalau sedang merasa sangat jengkel dan putus asa.

Apa yang harus kulakukan? Kenapa aku tidak juga mengantuk, padahal tidur bisa membuatku melupakan semua masalah untuk sementara.

Sekilas, dilirikinya Dida yang sejak tadi berdiri di depan jendela. Kaca jendela itu sengaja dibuka sehingga embusan angin malam yang lumayan dingin masuk memenuhi kamar. Dengan memakai celana *training* olahraga warna hitam dipadu dengan kaos oblong warna putih kesukaannya, Dida berdiri diam memandang kegelapan malam di luar. Dia bersikap seolah tidak ada orang lain di kamar itu.

Neyna kembali mengacak-acak rambutnya. Tanpa sengaja, matanya melihat tumpukan kotak berenda berwarna biru yang tersusun rapi di lantai persis di sebelah meja

riasnya. Dengan malas, Neyna turun dari kursi dan duduk bersila di depan tumpukkan kotak-kotak berenda biru, yang merupakan barang-barang seserahan yang diberikan Dida untuknya. Seluruhnya ada sekitar sepuluh kotak. Tangannya terulur mengambil kotak yang paling atas.

Neyna mengamati kotak tersebut. Sepertinya di dalam kotak itu ada sebuah baju yang dilipat rapi dan dihiasi bintang-bintang yang terbuat dari kain satin berwarna biru. Dengan ragu-ragu, ia membuka tutup kotak perlahan, mengambil baju yang terasa lembut di tangannya itu. Seketika, matanya melotot begitu membentangkan baju itu. Sebuah gaun tidur mungil biru dengan bahan yang halus dan sangat tipis. Di bagian dada gaun yang terlihat sangat rendah itu, terdapat renda-renda dengan dua tali yang sangat kecil, yang bisa membuat gaun itu nyangkut di pundak. Saat itu juga, matanya berkilat marah dan menoleh pada Dida.

"Heh, Pak Bos! Kenapa ngasih baju seperti ini!" teriak Neyna mengacung-acungkan baju di tangannya. "Kamu sudah gila, ya!"

Dida menoleh dengan malas, "Memangnya, kenapa?" jawab Dida dengan sikap tak peduli sambil memandang baju di tangan Neyna sekilas. Kemudian, dia kembali memandang keluar jendela.

"Memangnya kenapa?" Neyna mengulangi ucapan Dida dengan marah, "Amit-amit jabang bayi! Baju ini sangat mengerikan...." Dia bergidik sendiri membayangkan memakai baju itu di depan Dida.

Dengan cepat, dimasukkannya kembali baju itu ke dalam kotak dan melemparkannya begitu saja di lantai. *Mood* Neyna untuk membuka kotak yang lainnya jadi hilang begitu saja gara-gara melihat baju tidur pemberian Dida.

Indra bisa langsung menghajar Dida kalau tahu dia memberi baju tidur model begituan, batin Neyna yakin.

Selanjutnya, kebingungan kembali menyergap Neyna. Akhirnya, ia melemparkan diri di atas kasur dengan kasar. Diambilnya bantal dan ditutupkan ke mukanya dengan keras.

Tuhan, tolong beri tahu apa yang harus kami lakukan malam ini, pinta Neyna dalam hati. Tiba-tiba, seperti sebuah doa yang langsung terjawab karena kesungguhan hati, terlintas satu permainan favorit mereka berdua. Yap. Ular tangga! Neyna bangkit dan berlari untuk membuka laci meja riasnya. Asyik, mainan itu tersimpan di dalamnya.

“Pak Bos, main ular tangga, yuk!” ajak Neyna dengan riang seperti menemukan emas dalam lacinya.

Dida mengalihkan pandangannya dari jendela, melihat Neyna yang tengah mengambil satu kotak permainan ular tangga yang bermagnet, hadiah ulang tahun darinya waktu Neyna berusia tujuh belas tahun. Dida segera mengambil tempat di atas tempat tidur. “Peraturannya masih sama, kan?”

“Tetap. Siapa yang kena ular mesti dicoret pakai bedak,” kata Neyna yang melempar kotak permainan begitu saja pada Dida. “Untung bedaknya masih ada!” seru Neyna senang meraih bedak *talk* di laci paling bawah meja riasnya.

Di atas tempat tidur, Dida sudah membuka kotak permainannya. Dia mengeluarkan dua boneka kecil, biru untuk Neyna dan kuning untuknya, juga sebuah mangkuk kecil plastik tempat mengocok dua buah dadu.

“Sudah siap?” tanya Neyna yang sudah duduk bersila di depan Dida.

Kemudian, mereka berdua melakukan suit dan karena Dida yang menang, dia dapat giliran lebih dulu. Permainan berlangsung seru dan bisa mengalihkan perhatian mereka berdua dari kecanggungan suasana malam itu. Masing-

masing wajah sudah nyaris penuh dengan coretan bedak *talk* putih, tetapi belum juga ada yang bisa mencapai finish dan menjadi pemenang.



Sementara itu, tanpa mereka berdua sadari, sejak tadi ada dua sosok yang tengah serius menempelkan telinga di pintu kamar mereka. Ya, Mama Mira dan Mama Lita sepertinya tidak mau ketinggalan momen yang sangat berarti bagi buah hati mereka masing-masing. Setelah sekian lama tidak terdengar suara sama sekali dari dalam kamar, mereka nyaris putus asa dan mengira Neyna dan Dida langsung tidur karena kecapekan. Namun, begitu mereka berdua mau pergi, terdengar sayup-sayup suara Neyna yang tidak begitu jelas bicara tentang baju tidurnya.

“Hah, pasti Neyna lagi nyoba baju tidurnya,” ujar Mama Mira kembali menemukan semangatnya. “Modelnya seksi nggak, Lit?”

“Tentu saja,” sahut Mama Lita sok tahu, padahal dia sendiri nggak begitu ingat modelnya soalnya Dida sendiri yang milih. “Warnanya biru Mir, sesuai kesukaan Neyna, trus modelnya ehm... ehm....” Mama Lita berdehem dan mengedipkan matanya dengan genit. Karena asyik bicara, mereka berdua jadi tidak mendengar omongan Neyna yang mengajak Dida main ular tangga.

Tak lama kemudian, terdengar teriakan Neyna dari dalam kamar, “*HEI... HEI...! JANGAN DI SITU, DA, GELI!*”

Kedua orang di depan pintu langsung menutupkan tangan ke mulut masing-masing dengan mata melotot senang.

"YA ... YA... DI SITU. NAIK DIKIT LAGI, NAH INI BARU PAS!"

Mama Mira dan Mama Lita kompak cekikikan sambil menutup mulutnya, sama-sama membayangkan adegan film biru sedang terjadi dalam kamar. Padahal, di dalam kamar, Dida setengah jengkel mencari tempat untuk mencoretkan bedak ke muka Neyna, soalnya hampir seluruh wajahnya sudah penuh dengan bedak. Tadi, Dida mengoleskan bedak tepat di bawah lubang hidung, Neyna berteriak geli dan meminta Dida untuk mencoret di bagian atas puncak hidungnya hingga jadi mirip Pinokio.

Setelah hening beberapa saat, terdengar lagi teriakan keras Neyna, *"ADUH... ADUH... JANGAN KERAS-KERAS! SAKIT, TAU! PELAN DIKIT KENAPA, SIH?"*

Mendengar teriakan putrinya yang sepertinya kesakitan, Mama Mira langsung memandang jengkel sahabatnya. "Lit, apa kamu nggak bilangin anak lelakimu supaya memperlakukan istrinya dengan penuh kelembutan?"

Mama Lita balas memandang sebal, "Eh, seharusnya kamu, tuh, yang bilangin sama anak perempuanmu. Jangan teriak-teriak begitu kalo lagi tidur sama suami. Nggak pantes!"

"Loh, ini, kan, memang pengalaman pertama buatnya. Kita dulu juga, kan, agak takut-takut waktu mengalaminya," bela Mama Mira sengit.

"Tapi, nggak harus pakai teriak-teriak kenceng begitu, kan?"

"Itu karena anakmu nggak bisa bersikap lembut ke istrinya. Sehingga anakku sampai berteriak-teriak kesakitan!"

"Ih, jangan-jangan kamu dulu juga teriak-teriak begitu, ya, waktu malam pertama," tuduh Mama Lita. "Anak biasanya nggak jauh kebiasaannya dari orang tuanya!"

“Sembarangan! Siapa bilang aku dulu teriak-teriak? Asal kamu tahu, ya, papanya Neyna melakukannya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. *Ndak* kayak anakmu!”

Ketika Mama Lita baru membuka mulut untuk membalas, terdengar suara Neyna berteriak, “ADA APA, MA? MAMA NGOMONG SAMA NEYNA, YA? SOALNYA NGGAK GITU JELAS....”

Kaget karena pertengkaran mereka terdengar dari dalam kamar, Mama Mira buru-buru menjawab, “Nggak Sayang. Mama lagi ngobrol sama Mama Lita. Kenapa? Suara kami mengganggu kalian, ya? Aduh maaf, ya, Sayang. Udah terusin aja, *ndak*, usah hiraukan kami.”

Mama Lita langsung menarik tangan besannya pergi cepat-cepat dari depan pintu. Siapa tahu Neyna sama Dida tiba-tiba membuka pintu kamar tidurnya.

Neyna memandang Dida bingung sambil mengusap-usap kepalanya yang baru saja kena jitek Dida. Berhubung sudah tidak ada lagi tempat di muka Neyna dan dia sudah seperti badut berwajah putih karena terus-terusan kalah, hukuman untuknya diganti dijitek kepalanya. Neyna berteriak protes karena tadi Dida menjitak terlalu keras kepalanya.

“Da, kalo denger suaranya kayaknya tadi mereka lagi berantem, deh.”

“Nggak mungkin. Ngapain mereka berantem malam-malam begini. Paling-paling, lagi adu argumentasi soal tokoh telenovela. Kamu kayak nggak ngerti kebiasaan mereka,” jawab Dida kalem. “Udahan, ya, capek, nih!”

Neyna mengangguk tanda setuju, membereskan mainan ular tangganya, dan menyimpan kembali di laci meja riasnya. Sementara, Dida mengambil kasur lipat yang mereka simpan di dalam lemari pakaian. Sebelumnya, mereka telah membuat

peraturan tentang posisi tidur. Sehari tidur di atas ranjang, sehari tidur di atas kasur lipat di lantai. Sebetulnya, Dida bersikeras kalo dia saja yang tidur di atas kasur lipat terus, soalnya dia takut Neyna masuk angin kalo tidur di bawah. Namun, Neyna jelas-jelas menolak ketidakadilan itu. Mana tega dia bisa terus tidur enak-enakan tiap malam di atas ranjang dan melihat Dida tidur di bawah. Setelah bersitegang cukup lama, akhirnya kesepakatan itu diambil sebagai jalan tengahnya. Malam ini, giliran Neyna tidur di atas, matanya langsung terpejam di bawah selimut yang menutupi seluruh tubuhnya dari kepala sampai kaki. Di bawah, Dida terus menatap langit-langit kamar dan tidak juga bisa memejamkan matanya sampai hari menjelang pagi.





Pagi harinya, Dida bangun lebih dulu. Dia langsung mandi untuk menghilangkan keletihan badan dan pikirannya karena hampir semalaman tidak bisa memejamkan mata. Begitu keluar dari kamar mandi, dia langsung mengambil ponsel dan mencoba menghubungi Shefa sambil berdiri di depan jendela. Sekilas, dilihatnya Neyna yang masih tertidur pulas dengan air liur mengalir di pipinya. Dida hampir tidak bisa menahan tawa melihatnya. Buru-buru dibekapnya mulut dengan tangannya. Berulang kali, dipencetnya tombol di ponselnya, tetapi ternyata ponsel Shefa tidak aktif. Dengan masih memegang ponsel, Dida menghampiri tempat tidur dan menyentuh bahu Neyna perlahan.

"Heh, bangun! Na, bangun... Na! Sudah siang!" kata Dida sambil mengguncang-guncang bahu Neyna. "Mak Lampir, bangun!"

Neyna mengeliat sebentar, membuka matanya sedikit, mengelap air liur yang mengalir di pipinya dengan tangan kanan dan berkata dengan malas, "Aduh, ganggu orang tidur aja. Jam berapa, sih?" Neyna kembali menarik selimut menutupi seluruh kepalanya.

“Eh, dasar pemalas.... Bangun! Sudah pukul tujuh. Tahu nggak, Mak Lampir bisa hilang kesaktiannya kalau bangun kesiangan!” Dida berkata seraya menarik selimut yang menutupi tubuh Neyna. “Cepet mandi, Mama sudah bikin nasi goreng buat sarapan. Baunya udah nyampe ke sini. Heh, Mak Lampir, bangun!”

Dida memang ngerti banget gimana caranya bikin mata Neyna melek. Begitu mendengar makanan favoritnya disebut, langsung saja Neyna duduk tegak memegang perutnya.

“Mak Lampir gundulmu!” umpat Neyna sambil melempar bantalnya pada Dida, “Hmmm... *uenak... tenan...* nih, kayaknya,” kata Neyna menghirup bau harum masakan dalam-dalam. Bergegas melompat ke pintu untuk berlari ke dapur.

Namun, Dida cepat meraih tangannya. “Hei, mandi dulu!” seru Dida.

“Apa-apaan, sih! Biasanya kalo mau sarapan nggak perlu mandi segala,” jawab Neyna berusaha menepis tangan Dida yang memegangnya.

Tanpa menghiraukan protes Neyna, Dida mendorong tubuhnya masuk ke dalam kamar mandi.

“Waduh, kurang ajar! *Sontoloyo!* Ngapain kamu dorong-dorong begini. Emangnya mobil mogok apa!”

Dida segera menarik pintu kamar mandi.

Lima menit kemudian, Neyna sudah keluar kamar mandi dengan berlilit handuk biru di tubuhnya. Biasanya emang gitu kalo dia habis mandi, cuma kali ini dia lupa kalo sekarang di kamar itu bukan dia aja penghuninya. Ada makhluk lain yang bernama Dida, dan kebetulan, tuh, orang berjenis kelamin laki-laki. Jelas aja kebiasaan yang seharusnya biasa-biasa aja, jadi nggak biasa lagi.

“Hah...! Ya ampun, ngapain kamu masih di kamar?” Neyna berteriak kaget sambil mencengkeram tepian handuk

di dadanya, menyadari bahwa Dida masih ada di kamar. "Merem, Da! Aku mau ambil baju."

Dengan patuh Dida memejamkan matanya dan membalikkan tubuhnya membelakanginya. "Sudah belum?"

Neyna ngedumel sambil mengambil kaos dan celana pendeknya asal-asalan dari dalam lemari. Dengan cepat, dia berlari masuk kamar mandi lagi sambil berteriak, "Sudah!"

Dida kembali berbalik dan saat Neyna sudah keluar lagi dari kamar mandi, dia menatap Neyna dengan kening berkerut heran, "Kok, kamu nggak keramas, sih!"

"Heh, Pak Bos! Asal tahu aja, ya, kemarin sore aku baru keramas, habis pakai sanggul. Nah, buat apa sekarang repot-repot keramas lagi. Boros shampoo!"

Dida menarik napas panjang dan berkata pelan dan tegas, "Dasar bego! Di mana-mana pengantin baru selalu keramas pagi harinya, sehabis malam pertama."

Dengan berkaçak pinggang, Neyna membalas ucapan Dida. "Tadi malam kita, kan, nggak ngapa-ngapain. Emang habis main ular tangga mesti mandi besar juga, ya? Peraturan dari mana, tuh? Kurang kerjaan banget pake keramas segala!"

"Denger, ya, Mak Lampir, ini semua biar Mama mengira kita benar-benar sudah melewati malam pertama! Kamu bego buanget, sih. Gitu aja nggak ngerti!"

Neyna mengacak-acak rambutnya dengan jengkel, "Aduh, ribet banget!" keluh Neyna bergegas balik lagi masuk kamar mandi dan menggeser keras pintunya untuk melampiaskan kejengkelannya.



Mama Mira dan Mama Lita langsung senyam-senyum penuh arti begitu melihat Dida dan Neyna keluar kamar dengan rambut yang sama-sama basah. Bahkan, Dida melengkapi aktingnya dengan menggandeng tangan kanan Neyna.

“Wah, pengantin baru, pagi-pagi sudah keramas bersama,” kata Mama Mira sambil mengedipkan matanya pada Neyna.

“Huh... repot Ma, Di...,” Neyna dengan muka sebal nyaris bilang kalau Dida yang menyuruhnya keramas. Namun, dengan cepat, kaki Dida sudah menginjak kakinya untuk mengingatkannya. “Eh... oh... ehmm... ngng... i-ya... iya... Ma. Aduh, Mama bikin Neyna jadi malu, nih!” kata Neyna sambil pura-pura senyum malu-malu, padahal dalam hatinya berteriak keras, *ggrrrrrr...!!!*

“Aduh, Sayang, nggak usah malu-malu gitu. Dulu, kami, kan, juga pernah jadi pengantin baru,” tambah Mama Lita. “Betul nggak, Mir?”

“Bener banget!” jawab Mama Mira sambil mengedipkan sebelah matanya, “Masih ingat rasanya nggak, Lit?”

Mereka berdua tertawa cekikikan bersama. Sementara, Dida dan Neyna hanya bengong campur sebel menatap mereka.

Neyna segera duduk berdampingan dengan Dida. Di atas meja, sudah ada nasi goreng, telur ceplok, dan krupuk udang. Saat Neyna mengambil nasi ke piringnya dan buru-buru mau makan, tiba-tiba Mama Mira membentaknya.

“Neyna! Kok, ambil nasi sendiri, kamu juga harus ngambilin untuk suamimu!” tegur Mama Mira. “Kamu harus ingat untuk melayani suamimu.”

Dengan mengembuskan napas pendek tanda kejengkelannya, Neyna segera mengambil piring Dida, mengambil

nasi, telur, dan krupuk dalam jumlah yang dengan sengaja berlebihan. *Rasain Da, mules baru tau rasa!* batin Neyna yang karena jengkel kumat isengnya untuk mengerjai Dida. Dida \ melihat cara Neyna menyodorkan piring padanya dengan kasar.

Tunggu pembalasanku, batin Dida penuh dendam.

Begitu Neyna dan Dida sudah mau memasukkan sendok ke dalam mulut, ganti Mama Lita yang menginterupsi. "Eit... tunggu... tunggu! Seperti dalam telenovela, sepasang suami istri selalu beradegan romantis waktu sarapan."

"He-eh, bener banget! Seperti waktu Paulina dan Andriano saling suap-suapan dan mata mereka saling memandang dengan tatapan penuh cinta! Bener yang itu, kan, Lit! Wow... romantis banget!" sahut Mama Mira dengan mata berbinar-binar.

"Bener! Emang itu, Mir! Ayo, dong kalian berdua suap-suapan makannya, biar terlihat romantis...!" usul Mama Lita semangat.

Mama Mira langsung mendukung dengan antusias, "Ayo Na, suapin Dida dengan mata kalian saling menatap dengan penuh cinta!"

"Kamu yang mulai duluan, Da. Sebelum menyuapi, kamu harus bilang begini pada istrimu, *istriku... sayangku cintaku... buka mulutnya!*" Mama Lita memberikan instruksi pada anak lelakinya.

"Aduh! Ampun, deh! Maaa... ribet amat, sih, mau sarapan aja," protes Neyna menjatuhkan sendoknya ke piring dengan putus asa.

Sebaliknya, Dida justru tersenyum senang, merasa punya kesempatan membalas keisengan Neyna. "Ayolah istriku-sayangku-cintaku, buka mulutnya," kata Dida sambil menyodorkan sendoknya ke mulut Neyna, yang dibalas dengan injakan keras di kakinya.

Mama Lita dan Mama Mira bahkan tidak ikut makan, mereka berdua memandang bahagia memerhatikan sepasang pengantin baru yang tengah saling suap makanan. Dida benar-bener menikmati adegan ini. Dia merasa nggak perlu susah-susah membalas perbuatan Neyna yang mengambilkan nasi goreng dengan porsi orang yang nggak makan seminggu untuknya. Sekarang, nasi yang ada di piringnya, justru disuapkannya pada Neyna sendiri. Tinggallah Neyna yang menyumpah-nyumpah dalam hati dengan kesialannya pagi ini.

Akhirnya, dengan perjuangan yang tidak mudah, Neyna berhasil menghabiskan nasi goreng di piring Dida. Neyna baru saja membawa piring-piring kotor ke bak cuci piring, ketika Mama Mira sudah berdiri di belakangnya.

“Naaa... ehm... Mama cuma mau ngingetin, kalau lagi tidur sama Dida, teriaknya jangan kenceng-kenceng,” bisik Mama Mira yang sekarang sudah berdiri di sampingnya. “Mama tahu, kamu agak tegang dan takut juga memang rada sakit kalau pertama melakukannya. Tapi, nggak perlu pake acara teriak segala. Cukup mendesah aja, lagian, itu lebih asyik!”

Mendadak tangan Neyna yang sedang membilas piring di bawah keran air langsung berhenti. Dia menoleh kaget pada mamanya. “Apa, Ma? Maksud Mama apa?” tanyanya bingung.

“Kamu, tuh, bikin Mama malu sama Lita, dikiranya Mama ini nggak pernah mendidikmu jadi perempuan yang lembut dan halus. Sampai harus berteriak-teriak waktu tidur sama suami. *Ndak* sopan, tau! *Saru!*” lanjut Mama Mira.

Kening Neyna langsung kribo mendengarnya, “Mama denger Neyna teriak semalem?” tanya Neyna bingung, “Kan....”

“Yah, kamu kalo teriak biar orang di ujung gang juga kedengeran!” sahut Mama Mira cepat sebelum Neyna selesai ngomong. Dia takut ketahuan nguping di depan pintu kamar.

Neyna masih memandang dengan muka curiga. Dengan salah tingkah, Mama Mira segera merebut piring di tangan Neyna dan meneruskan membilasnya. Dia dengan sabar menjelaskan secara detail segala hal yang menyangkut hubungan suami istri di tempat tidur. Tentu saja, penjelasan itu benar-benar menurut versi Mama Mira sendiri, bukan berdasarkan ilmu pendidikan seks yang ditulis oleh para pakar seks lewat buku-buku *seks education*. Mendengarkannya membuat perut Neyna yang sudah kekenyangan jadi tambah mules.

“Aduh, sori Ma, Neyna mau ke WC dulu,” kata Neyna buru-buru berlari masuk kamar mandi di dekat dapur.

Sementara di meja makan, Mama Lita sudah pindah duduk di samping Dida.

“Mama nggak nyangka, kalo kamu bisa kasar gitu sama Neyna,” kata Mama Lita memulai pembicaraan. Dida menghentikan gerakan tangannya menuangkan gelas berisi teh hangat ke mulutnya.

“Apa, Ma?” tanya Dida meletakkan gelas di depannya dan mengubah posisi duduknya menghadap mamanya.

“Begini, bagi semua perempuan, malam pertama itu menegangkan, mendebaran, sekaligus menakutkan. Seharusnya, kamu bersikap lembut, kasihan, kan, dia sampai berteriak kesakitan.” Mama Lita memandang anak lelakinya dengan bijaksana, “Papamu dulu melakukannya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Malam itu bener-bener malam paling indah bagi kami berdua. Mungkin Mama lupa ngingetin kamu tentang hal ini.”

Dida memandang mamanya dengan wajah bengong dan mulut menganga.

“Kamu tahu, nggak, aku sampai malu sama Mira. Dikiranya, aku ini nggak pernah mendidikmu supaya jadi laki-laki yang bersikap lembut pada perempuan. Terutama istrimu,” lanjut Mama Lita. “Nanti malam, jangan diulangi lagi ya. Kamu harus melakukannya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.”

Dida mengangguk pasrah tanpa tahu maksudnya.

Kok, Mama bisa denger Neyna teriak. Padahal, kamar mereka tidak bersebelahan, batin Dida bingung dan sedikit curiga.





Senin pagi, pukul tujuh Dida sudah selesai mandi dan memakai seragam dinas kantornya. Dida memang sengaja nggak mengambil cuti. Hal itu membuat Mama Lita marah-marah karena sudah merencanakan acara bulan madu berempat ke Bali. Dengan alasan pekerjaan lagi banyak dan nggak mungkin ditinggalkan, Dida terpaksa berjanji kalau nanti akan mengganti acara bulan madu di lain waktu kalau pekerjaannya sudah longgar. Sementara, Neyna masih pulas tidur di bawah selimut di atas kasur lipat di lantai. Dida yang sudah rapi, berlutut di lantai membangunkan Neyna.

“Naa... bangun. Pindah ke atas, ntar katahuan Mama!” ujar Dida mengguncang-guncang tubuh Neyna sambil menarik selimut yang menutupi tubuhnya.

Neyna membuka mata dan langsung mendelik marah, “Oh, Tuhan, kenapa hidup jadi semakin repot begini!”

“Cepet pindah, aku sudah mau berangkat.”

“Berangkat, ya, berangkat sana! Nggak perlu ganggu acara tidur orang lain, kan!” ujar Neyna jengkel dan nyaris menutup mata lagi.

Dida menarik tubuh Neyna sampai berdiri, “Dasar Mak Lampir. Kalau Mama masuk kamar dan tau kamu tidur di bawah, mampuslah kita!”

“Oh... iya... ya...,” kata Neyna malas dan langsung melemparkan dirinya ke kasur, tengkurap dengan mata yang otomatis tertutup rapat.

Dida segera membereskan kasur lipat dan menyimpannya kembali dalam lemari.

“Pagi Maa...,” sapa Dida pada dua orang Mama yang tengah sibuk di dapur.

“Jam berapa, kok, sudah mau berangkat?” tanya Mama Mira heran, “Neyna mana?”

“Iya Ma, emang sengaja berangkat lebih pagi, banyak kerjaan.” Padahal, Dida sudah berencana tiba di kantor lebih awal untuk meminta maaf pada Shefa. Hingga kini, Dida belum berhasil menghubunginya lewat ponsel.

“Neyna mana?” ulang Mama Mira.

“Masih tidur, Ma.”

“Ya, ampun, nih, anak bener-bener bikin malu.” Mama Mira berkata sambil bergegas ke kamar anaknya. “*Lha wong* suaminya sudah rapi mau berangkat kerja, eh... kok malah masih molor!”

Dengan cepat, Dida meraih tangannya, “Aduh, jangan dimarahin, Ma. Biar saja, dia masih kecapekan. Yah, ini salah Dida juga, sih. Semalem keasyikan. Lagian, butiknya, kan, buka pukul sembilan. Biar dia istirahat dulu.”

Dida tahu alasan yang sangat tepat, yang pasti membuat Mama Mira mengedipkan sebelah matanya dengan genit ke arah Mama Lita.

“*Wis to*, Mir, biarin aja dulu.” Mama Lita tersenyum penuh arti dengan wajah berbinar, “Kamu kayak lupa aja gimana rasanya jadi pengantin baru.”

"Eh, Lit, masih inget nggak, dulu kamu waktu malam pertama?" tanya Mama Mira.

"Eit, rahasia dong!" jawab Mama Lita dengan mata malu-malu. Kebetulan kita kan langsung nginep di hotel habis resepsi. Jadi lebih asyik. Tenang, romantis, *ndak* kayak kamu yang nginep di rumah. Nggak enak ya, Lit, pasti masih banyak saudara yang nginep! Aku turut prihatin."

"Lagakmu. Kamu nginep di hotel kan karena *ndak* kebagian kamar di rumah. Ngaku aja! Biar di rumah, biar masih pada repot dan ribut, aku sama Mas Soni nggak peduli sama semuanya. Dia bikin aku lupa kalau masih di atas tempat tidur, soalnya rasanya seperti melayang terus di angkasa!" Mama Lita nggak mau kalah.

"Bagaimana pun rasanya tetep beda! Enakan juga di hotel,...." Mama Mira terus saja berdebat dengan Mama Mira soal malam pertama mereka. Mereka berdua sudah terbawa emosi, saling berhadapan, saling melotot, saling berdebat, tidak menyadari Dida sudah keluar rumah dan berangkat dengan mobilnya sambil mengelus dada.

Persahabatan yang cukup aneh. Bertengkar hebat di satu waktu, tapi detik berikutnya sudah bercanda seperti dua saudara yang seia sekata. Hebatnya mereka sanggup berdebat dalam waktu yang cukup lama, sampai Neyna keluar karena terbangun oleh suara mereka berdua yang nadanya semakin meninggi karena emosi.

"Eh... *stop... stop... stop!*" Neyna segera berdiri di antara mereka berdua dengan mata setengah terpejam dan tangan terentang, "Ada apa, sih, Ma, kok, pagi-pagi sudah ribut?"

Keduanya langsung tersadar.

"Aduh, maaf ya, Sayang. Kita mengganggu tidurmu, ya? Kalau masih capek, tidur lagi sana. Biar nanti malem bisa fit dan kuat lagi," ujar Mama Lita lembut.

“Capek? Orang Neyna nggak ngapa-ngapain. Males bangun aja!” jawab Neyna nggak sadar nyaris membuka rahasianya.

“Alaaaah... jangan pake acara kura-kura dalam perahu. Pura-pura malu-malu... hihhi....” Mama Lita cekikikan sambil menutup mulutnya.

Neyna melongo dengan mulut terbuka lebar seperti habis dipukul kepalanya pake palu. *Apa, sih, maksudnya!*

“Iya. Kita nggak sedang ribut, hanya bercanda, kok. Bener, kan, Lit?” tanya Mama Mira seolah lupa pertengkaran mereka berdua begitu saja. “Sayang, jangan bengong gitu, jelek ah!”

Mulut Neyna langsung tertutup otomatis dan baru sadar maksud pembicaraan kedua mamanya.



Pukul setengah sepuluh Neyna masuk ke butik dengan langkah malas-malasan.

“Lho, Mbak, kok, udah kerja? Bukannya kalau masih pengantin baru nggak boleh keluar rumah sebelum tujuh hari?” tanya Rini heran melihat kedatangannya.

“Siapa bilang?” Neyna menghempaskan tubuhnya di kursi di belakang meja kerjanya dengan keras sebagai ungkapan rasa kesalnya. “Indra nelepon ke sini, nggak?”

“Mas Indra? Ehm... ngng... maksud Mbak Neyna pasti Mas Dida,” jawab Lilis pegawai butik yang bertubuh tinggi sambil meletakkan secangkir teh di meja Neyna. “Belum Mbak. Mas Dida belum nelepon ke sini. Memang HP-nya Mbak Neyna nggak aktif, ya?”

Mbak Rina, pegawai paling senior di butik tersenyum bijaksana. “Naa... kalo masih capek pulang aja, nggak apa-

apa. Kita ngerti dan maklum banget sama kondisimu sebagai pengantin baru.”

“Nggak. Nggak capek! Cuma sebel. *Boring* di rumah.” Neyna meletakkan kepalanya di meja, tidak begitu peduli Rini sama Lilis bisik-bisik sambil menahan tawa. Dua anak ini memang kompak banget, maklum sama-sama baru dua tahun yang lalu lulus dari SMK jurusan tata busana, jadi usianya masih sekitar sembilan belas tahunan. Masih ABG dan yang pasti lugu-lugu.

“Gimana, Na, sukses nggak malam pertamanya?” bisik Mbak Rina pelan sambil berdiri di samping Neyna. Rini dan Lilis sudah pergi membubarkan diri dan sibuk mengatur kebaya-kebaya yang di-*display*.

Neyna mengangkat kepalanya dan menopangnya dengan kedua tangannya.

“Malam pertama? Ribet banget!”

Mbak Rina mengelus rambut Neyna lembut. Dia memang sudah menganggap Neyna seperti adiknya sendiri. Selain mereka sama-sama anak tunggal, dia juga sudah mengenal Neyna cukup lama. Kebetulan, selepas SMP dulu Nenek Neynalah yang menyekolahkaninya ke SMK jurusan tata busana dan begitu lulus langsung bekerja ikut Tante Miranti. “Nggak apa-apa, Na. Emang rada-rada ribet dan bikin takut. Aku dulu juga gitu, tapi ntar lama-lama juga biasa. Malah asyik!”

Begitu mendengar kata-kata Mbak Rina, Neyna kembali menjatuhkan kepalanya ke atas meja dengan putus asa.

Sepanjang hari itu, Neyna merasa jam berhenti berdetak. Lama dan sangat membosankan. Kebetulan, butik juga nggak begitu ramai pengunjung. Berulang kali, dia mencoba menghubungi Indra, HP-nya nggak aktif, ke kantor proyeknya yang di Salatiga dibilang Indra lagi di lapangan,

ke kantornya di Semarang malah dibentak sama yang nerima telepon kalau Indra sudah hampir setahun sedang menangani proyek di Salatiga. .

“Eh, kalian berdua sini dulu,” panggil Neyna pada dua orang gadis yang asyik berbisik-bisik membicarakannya. “Daripada bisik-bisik terus begitu, tolong kalian bikin percakapan yang isinya pertengkaran. Nanti sebelum kalian pulang harus sudah jadi.”

“Percakapan apa, Mbak?” tanya Rini bingung.

“Berantem. Ribut!”

“Percakapan berantem?” ganti Lilis yang bingung.

“He-eh. Di sekolah kalian dulu diajar bahasa Indonesia, kan? Nah, tinggal bikin percakapan yang temanya pertengkaran. Gitu, aja, kok, bingung.”

“Baik, Mbak!” jawab mereka berdua serempak dengan muka yang tetep aja bingung, sambil buru-buru menerima kertas dan pensil yang disodorkan Neyna.

“Buat apa, Na?” Mbak Rina ikut-ikutan penasaran.

“Penting Mbak! Gak bisa dijelaskan.”



Sudah pukul enam sore. Lilis sama Rini barusan keluar dari butik untuk pulang disertai omelan Neyna.

“Kalian ini, bahasa Indonesianya dulu dapat nilai berapa, sih? Bikin percakapan aja dari siang tadi sampe sore gini baru kelar.”

Sebenarnya, butik emang tutup pukul enam sore, tetapi karena tadi Dida telepon mau menjemput, Neyna masih nunggu di butik. Ternyata, sampai pukul delapan malam, Dida belum juga tampak batang hidungnya. Neyna bahkan sudah hampir sepuluh kali meneleponnya, tetapi selalu dijawab, “Iya, lima menit lagi!”

Apa hitungan lima menit kalo di bank sama dengan dua jam? batin Neyna sebel. Baru saja, Neyna mau mencoba menghubungi lagi dengan emosi yang sudah menggumpal di kepala, sesosok tubuh jangkung sudah berdiri di pintu butik.

“Pulang, yuk!” ajak Dida dengan muka tanpa dosa.

Yang diajak jelas saja langsung mendelik marah. “Heh, Pak Bos, ngerasa nggak, sih, kalo sudah bikin orang nyaris kena *stroke* gini! Indra tuh, biar orang lapangan lebih disiplin daripada orang kantor kayak kamu! Kalo dia bilang mau jemput pukul enam, biasanya pukul lima sudah datang. Kalo tahu molor gini, mending tadi aku pulang sendiri, mana udah lapar banget.”

“Cuma lewat dua jam ini. Nanggung, masih ada kerjaan yang harus diberesin. Kenapa, sih? Indra belum bisa dihubungi?”

Wajah Neyna langsung berubah sendu dan mengangguk pelan.

“Nanti dicoba lagi. Kita pulang sekarang, Mama sudah nelepon puluhan kali nyuruh kita cepet pulang. Mereka masak sop buntut kesukaanku.”

“Yah, males makan di rumah. Ntar, disuruh suap-suapan lagi! Makan di luar aja, ya,” regeki Neyna belum beranjak dari kursinya.

“Kasihannya Mama, kan, sudah repot-repot masak. Dasar Mak Lampir, nggak bisa menghargai jerih payah orang lain.”

“Sekali lagi kamu menyebut diriku Mak Lampir, aku bilangin Mama! Lagian, awas kalo kamu nyuapin aku banyak-banyak kayak kemarin, aku hajar baru tahu rasa!” bentak Neyna sambil berdiri.

“Itu, sih, salahmu sendiri. Istilahnya, senjata makan tuan. Kamu, kan, yang ngambilin nasinya!”

“Pokoknya”

Sebelum Neyna menyelesaikan kalimatnya, Dida sudah mengambil kunci butik di atas meja.



Makan malam baru saja selesai. Neyna membantu Mama Lita membereskan piring kotor, sementara Mama Mira membersihkan meja. Neyna sempat bersyukur tidak harus melakukan adegan suap-suapan. Adegan yang harus mereka lakukan malam ini adalah makan sendiri-sendiri sambil berulang kali harus saling memandang dengan tatapan mesra dan penuh cinta. Waduh, Neyna nyaris tersedak waktu mendengarnya. Ditambah lagi, dia nggak ngerti pandangan mesra penuh cinta seperti apa yang dimaksud para Mama.

Ketika Neyna memandang Dida dengan mata kedip-kedipkan, eeee... malah dibentak, *itu sih kelilipan!* Pas Neyna nyoba ngeliat Dida dengan mata membelalak lebar, masih diprotes, *itu sih mendelik!* Neyna masih mencoba memandang dengan mata setengah terpejam, malah langsung dijewer Mama Mira, *ini, sih, namanya ngantuk!* Dida nyaris nggak bisa menahan tawa melihatnya, Neyna langsung melotot ke arahnya. *Nih, orang pasti mau enaknya sendiri. Nggak mau usaha,* batin Neyna jengkel.

Tanpa diduga, kedua mama langsung berteriak girang, “Nah, itu baru tatapan mesra penuh cinta! Ulangi berkali-kali sambil terus makan.”

Hah, yang bener aja! Masa mata melotot gini dibilang mesra penuh cinta? Dida menutup mulutnya mati-matian menahan tawanya yang sudah nyaris meledak sambil matanya berkedip-kedip mengejek Neyna. Ya ampun, Neyna pengen banget melempar piringnya ke muka Dida.

Ketika Neyna sudah mau pergi ke dapur sambil membawa piring kotor, Mama Lita malah merebutnya.

“Sudah, biar Mama yang cuci piring. Kamu cepet gosok gigi, terus masuk kamar,” kata Mama Lita sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Kamu juga, Da. *Ndak* usah beresin meja, gosok gigi, pakai *cologne* terus masuk kamar!” Kali ini, Mama Mira merebut lap di tangan Dida.

“Astaga Maaaa... ini baru pukul sembilan. Masih sore, Neyna belum ngantuk!” protes Neyna.

“Siapa yang nyuruh kamu tidur?” tanya Mama Mira dengan nada menggoda.

“Terus ngapain masuk kamar kalo nggak tidur?” Dida ganti protes.

Mama Mira yang menghampiri Mama Lita dan menyenggol bahunya dengan sengaja. “Tuh, kan Lit. Mereka sok *ndak* tahu. Padahal, pasti udah *ndak* tahan.”

Mama Lita tertawa cekikikan. “Jangan gitu, dong, Mir. Ntar, mereka jadi malu!”

“Anak sekarang katanya lebih berani daripada kita di zaman dulu, tapi....” Mama Mira sengaja nggak melanjutkan ucapannya.

“Ah, aku dulu *ndak* pake acara malu-malu gitu. Waktu masih pengantin baru, aku malah sering makan malam di atas tempat tidur berdua,” ujar Mama Lita dengan wajah bangga.

“Ih, jorok! Makan, kok, di atas ranjang. Kalo aku sama Mas Tedi, *ndak* pernah makan malam di kamar waktu pengantin baru. Kami selalu membuat *candle light dinner* yang romatis di luar.”

Mulailah kedua Mama beradu argumen keromantisan mereka. Neyna buru-buru menarik Dida masuk kamar.

Pusing dengerin masalah romantisme *tempo doeloe* mereka. Begitu menyadari Neyna dan Dida sudah masuk kamar, Mama Mira langsung menjetikkan jarinya dan berbisik pada Mama Lita, *come on girl!* Mama Lita langsung menaruh kembali piring kotor di atas meja dan berjingkat-jingkat pelan bersama sahabatnya menuju pintu kamar. Duduk berjongkok berhadapan berdua dan menempelkan kuping mereka sampai melekat di daun pintu.



Lama-lama aku bisa kena stroke beneran menghadapi mereka,” erang Neyna seraya duduk di kursi meja riasnya.

“Wis, nggak usah dipikirin. Kayak nggak ngerti gimana mereka aja,” hibur Dida kalem.

Saat itulah, Neyna teringat sesuatu. Dengan cepat, dia beranjak, membuka lemari dan mengambil tasnya. Setelah mengaduk-aduk sebentar, tangannya sudah memegang kertas yang tadi diserahkan Rini sama Lilis. Tanpa mengembalikan tasnya, Neyna langsung melompat ke tempat tidur.

“Pak Bos, kita mulai main sinetronnya,” bisik Neyna.

“Apa?” tanya Dida bingung.

“Kita pura-pura berantem, bego! Jangan lupa, suaranya dikencengin biar heboh! Kalo perlu pake acara banting-banting barang segala. Nih, aku sudah dapet naskahnya.”

Dida segera duduk di depan Neyna tanda mengerti, “Dialognya jangan panjang-panjang, ya.”

“Nggak, Aku baris pertama, kamu baris kedua. Begitu seterusnya,” jelas Neyna.

“Oke. Satu-Dua-Tiga... mulai!” Dida memberi aba-aba.

"HEH, SUDAH KUBILANG BERAPA KALI, JANGAN PURA-PURA LUPA!" Neyna membacanya dengan berteriak keras-keras. Segera menyodorkan kertasnya pada Dida.

"JANGAN SEMBARANGAN, SIAPA YANG PURA-PURA LUPA. AKU MEMANG NGGAK MELAKUKANNYA." Dida balas berteriak dan buru-buru mengembalikan kertasnya.

"NGGAK MELAKUKAN? DASAR PIKUN, TERUS NGAPAIN KEMARIN KAMU NUNGGU AKU DI DEPAN KELAS."

"AKU, KAN, NUNGGUIN KAMU BUAT PULANG SEKOLAH BERSAMA."

"TAPI, WAKTU ITU, KAMU JUGA SEKALIAN PINJAM BUKU CATATAN BIOLOGIKU. NGAKU AJA!"

"NGAPAIN PINJEM BUKU CATATANMU. TULISANMU KAYAK CAKAR AYAM. NGGAK KEBACA! BIKIN PUSING TUJUH KELILING!" Dida mulai menyadari sesuatu yang janggal. "NA, NGAPAIN KITA NGOMONGIN CATATAN BIOLOGI!" teriak Dida kaget.

"ALAAAH... JANGAN SOK NGGAK NGERTI! KAMU, KAN, EMANG SERING NGEMBAT BUKU CATATANKU!" Kali ini, Neyna langsung menjawab tanpa mencotek naskah dari kertas.

"NAAA...!" Dida berusaha mengingatkan.

"NA-NA-NA, APA! POKOKNYA BALIKIN BUKUNYA!" Neyna benar-benar berimprovisasi sendiri.

"Dasar Mak Lampir...." desis Dida jengkel.

"EH, SUDAH NGEMBAT BUKU ORANG, MALAH NGATAIN MAK LAMPIR SEGALA!"

Dida sudah nggak sabar, dengan cepat dibekapnya mulut Neyna dengan tangannya. Neyna yang sudah begitu menjiwai isi dialog dengan seluruh emosi dalam jiwanya langsung meronta-ronta sambil tetap berteriak. "LEPAS EMBHH... BBRRR... LE-PAS... BALIKIN.... MMHH LE-PAS... PUUIIH...!!!!"

Mereka berdua bergulat seru dan terguling jatuh dari tempat tidur, sementara tangan Neyna menyenggol jam weker dan lampu tidur menimbulkan bunyi jatuh yang cukup keras. Untung nggak sampai pecah. Mendengar keributan di dalam kamar, segera saja kedua Mama yang tengah dalam posisi penyadapan langsung mendobrak masuk. Mereka melihat Neyna dalam posisi tergeletak di lantai bawah dengan tangan mencengkeram bahu Dida. Sementara, Dida dalam posisi berjongkok di atas Neyna dengan satu tangan membekap mulut Neyna dan satu tangannya lagi menekan tubuhnya.

"ASTAGA!" kedua Mama berteriak sambil menutup mulutnya.

Saat itulah, Neyna dan Dida tersentak kaget dan menoleh bersamaan. Begitu melihat kedua Mama yang tengah berdiri melotot, mereka seperti tersadar dan segera saling melepaskan tangan dan duduk berdampingan di lantai sambil menundukkan kepala. Malu.

"Apa-apaan kalian ini. Ribut teriak-teriak, kayak tinggal di hutan saja!" bentak Mama Mira marah.

"Dida, tuh, Maa... yang mulai!" jawab Neyna sambil menunjuk ke arah Dida tanpa mengangkat kepalanya.

"Habis kamu ngawur!"

Mama Lita langsung menambahi, "Sudah. Cukup. Diam. Mama, kan, sudah memperingatkan kalian. Jangan pake cara-cara kasar, seperti di film-film porno itu! *Ndak* baik, tahu! *Ndak* cocok untuk orang timur seperti kita!"

Dida sama Neyna mengangkat kepala bersamaan dengan mulut menganga, "HAH?!"

"Ayo, kalian berdua keluar. Mama mau tunjukkan DVD telenovela yang baru. Biar kalian tahu, gimana berlaku romantis itu," perintah Mama Mira sambil melangkah keluar.

"Ayo kalian berdiri!"

Mereka berdua saling berpandangan dengan putus asa dan segera berdiri. Seperti kerbau dicocok hidungnya, mereka melangkah gontai mengikuti keluar kamar.

"Gara-gara kamu! Goblok banget. Bikin naskah berantem kayak anak SD aja!" bisik Dida jengkel di telinga Neyna saat mereka berdua berjalan beriringan menuju ruang keluarga.

"Heh, bukan aku yang bikin. Tapi, Rini sama Lilis!" bantah Neyna pelan.

"Apa?" Dida menghentikan langkahnya, "Jadi, kamu nggak bikin sendiri?"

Neyna ikut berhenti dan melotot, "Kamu lupa ya, dulu nilai bahasa Indonesiaku selalu enam! Gimana bisa bikin naskah begituan."

"Emang ada, nilai di rapormu yang lebih dari enam?" ejek Dida.

Dida itu, biar pun orangnya pendiam, tetapi sekalikalanya ngomong dia selalu bisa langsung meng-KO Neyna. Membuat Neyna tidak berkutik untuk membalas omongannya. Karena nggak bisa membalas dengan kata-kata, yang dilakukan Neyna tentu saja menggunakan fisiknya. Walaupun tubuhnya jelas kalah jauh sama Dida, baik dari berat maupun tinggi badannya. Neyna selalu punya prinsip *ukuran bukan segalanya, yang penting taktik dan strategi yang akan digunakan*. Dengan wajah santai,

tiba-tiba saja dia menyenggolkan tubuhnya dengan keras pada laki-laki yang tengah berjalan tenang di sampingnya itu. Tidak menyangka bakal mendapat serangan mendadak, Dida langsung terhuyung ke samping dan tubuhnya sukses membentur meja di sampingnya. Dengan wajah jengkel, dia memandang Neyna yang memekatkan lidahnya. Merasa sudah di atas angin, Neyna ganti kurang hati-hati pada kaki Dida yang panjang, yang digunakan untuk menggagjal langkahnya. Sekarang, ganti tubuh Neyna yang limbung, tetapi sebelum jatuh dia buru-buru meraih lengan Dida yang sudah berdiri tegak di sampingnya sebagai pegangan. Alhasil, mereka berdua jatuh bersamaan ke lantai.

“AAAU!” teriak Neyna begitu tubuh Dida menimpanya.

Mama Mira dan Mama Lita langsung menghentikan langkah dan berbalik dengan mulut menganga melihat posisi Dida dan Neyna di lantai.

“Kalian ini kenapa, sih?” tanya Mama Mira melotot marah campur heran melihat posisi Dida yang menindih tubuh putrinya di lantai, “Sudah dibilangin jangan pake cara *hardcore* gitu!”

“Ya, ampun, kalian ini. Bener-bener *ndak* punya etika dan sopan santun.” Mama Lita ikut marah. “Ayo, cepet kalian duduk sini!” perintahnya menunjuk sofa di depan TV.

Tidak ada kata lain, selain menuruti perintahnya. Neyna berdiri dengan terus mengusap-usap pantatnya yang tadi membentur lantai cukup keras. Dengan jengkel, dia menjatuhkan tubuhnya di ujung sofa, sementara Dida duduk dengan tenang di ujung lainnya. Sementara Mama Lita, sibuk dengan *remote* VCDnya.

“Bener yang ini, kan, Mir?” tanya Mama Lita begitu di layar TV muncul gambar perempuan cantik bintang telenovela terkenal Thalía dan judul telenovelanya *Rosalinda*.

“He-eh, Lit, bener yang itu!” Mama Mira ikut bergabung di samping Mama Lita.

Begitu tayangan sudah dimulai, mereka berdua berbalik dan langsung mengernyitkan kening melihat buah hati masing-masing. Tanpa bicara, mereka melangkah menghampiri dua orang yang tengah duduk berjauhan dengan muka malas-malasan. Mama Lita berdiri di depan putranya dengan sorot mata yang menunjukkan kemarahannya. “Pindah!” perintahnya singkat, yang langsung membuat Dida menggeser duduknya ke tengah sofa.

Mama Mira langsung menarik tubuh putrinya dan mendorongnya duduk di pangkuan suaminya.

“Mama apa-apaan, sih!” protes Neyna, langsung mencoba berdiri. “Neyna, kan, bisa duduk sendiri. Ngapain pake pangku-pangkuan segala, emangnya bayi apa mesti dipangku!”

Namun, tubuh Neyna kembali didorong ke posisi semula. Malah sekarang ditambah kepalanya harus bersandar di dada Dida. Mama Lita sibuk mengatur tangan Dida supaya memeluk erat tubuh istrinya. Akhirnya, terwujudlah posisi favorit kedua mama. Neyna duduk di pangkuan Dida dengan kepala menyandar di dadanya, sementara kedua tangan Dida yang memeluk erat tubuh istrinya. Dengan posisi itu, mereka harus menyaksikan telenovela di layar besar TV di depan mereka, masih ditambah *request* harus sesekali saling memandang dengan tatapan penuh cinta. Huek ...! Neyna pengen muntah karena sebal liat muka Dida yang nyengir di atasnya.

“Ayo, kita ikutin permainan mereka,” bisik Dida perlahan.

Neyna menganggukkan kepalanya dengan muka iseng tanda mengerti.

“Rudolfo, kekasihku, bisakah kau ambilkan minum sebentar untukku?” Neyna memulai permainan.

“Marimar cintaku-sayangku-cahaya hidupku, tentu saja akan aku lakukan untukmu. Mati pun aku rela untukmu, sayangku!” jawab Dida. Neyna salut dengan perbendaharaan kata-kata telenovelanya, yang membuat tawanya meledak saat itu juga.

“Oh, tidak-tidak-tidak Fulgoso jangan mati di sini, sayangku. Bagaimana dengan diriku? Aku takkan sanggup hidup tanpamu, apa lagi tanpa uangmu, cintaku.” Neyna berkata di sela tawanya.

“Kasandra, sayangku-cintaku-kekasihku tidakkah kau tahu, aku sungguh-sungguh cinta padamu. Akan kuberikan semua harta dan uangku padamu ,cintaku.”

“Andriano, suamiku, kau benar-benar lelaki tampan penyelamat hidupku,” tawa Neyna semakin membahana.

Dida tidak bisa membalas ucapan Neyna karena dia sendiri tak sanggup lagi menahan tawanya.

HUA... HAHAHA... HAAAAAA.

Mereka berdua masih tertawa-tawa sambil memegang perut masing-masing. Sementara itu, ada dua pasang mata yang tengah menatap mereka dengan kemarahan yang memancar seperti obor yang mengeluarkan lidah api membara.

“DIAM!” Dua suara berteriak bersamaan.

Dua orang yang tadi sibuk tertawa sekarang terdiam sambil merapatkan bibir rapat-rapat, masih menahan tawa. Tanpa diduga, juga tanpa dinyana, permainan mereka berakibat fatal. Sekarang, mereka justru dituntut melakukan adegan yang lebih seru daripada hanya berpangku-pangkuan. ADEGAN CIUMAN!!!

Dua mulut yang tadi tertutup rapat menahan geli, langsung *menjeplak* terbuka secara otomatis. APAAA ...!!!! Amit-amit jabang bayi!!!!

Tanpa sadar, Neyna langsung menutup mulutnya dengan tangan kanannya sambil menggelengkan kepalanya keras-keras.

“NEYNA!” bentak Mama Mira.

“Maaa... kita, kan, udah pangku-pangkuan gini, terus udah saling menatap dengan penuh cinta, masih ditambah saling bicara mesra. Apa lagi, sih, Maaa...?” regek Neyna mencoba memprotes perintah mamanya dengan tangan kanan masih menutup mulutnya.

“Udah, *ndak* usah banyak ngomong!”

“Ma, kalo ciuman dilihat orang, kan, malu! Apa lagi, dilihat orang tua sendiri, nggak pantes, *saru*, Ma!” Neyna terus berusaha menggalkannya.

“Neyna, bisa mingkem nggak mulutnya!” bentak Mama Mira.

Neyna belum mau menyerah. “Maa, biasanya kita ciumannya di dalam kamar, ya... kan... Da... yaaa...,” Neyna menoleh pada Dida sambil mengedipkan matanya, yang langsung dibalas Dida dengan anggukkan kepala. “Asyik, lho, Ma, mesra banget! Cihuiiii... Ma! Tapi kalo ada yang ngeliat udah nggak asyik lagi!” Sungguh kata-kata yang menimbulkan efek ‘senjata makan tuan’.

Mata Mama Mira dan Mama Lita langsung berbinar mendengarnya, “Makanya, kami pengen liat gimana kalian berciuman!”

Neyna melongo bingung, usahanya menggagalkan adegan ciuman justru berakibat sebaliknya. Sementara, Dida melotot marah, “Dasar Mak Lampir. Lain kali, kalo mau ngomong jangan asal njeplak!” desis Dida tepat di telinga Neyna.

Akhirnya, Neyna menyerah, pasrah, sekaligus gregetan pengen marah!

“Da, kamu pegang wajah istrimu dengan kedua tanganmu. Terus, kamu tatap lembut tepat di matanya, dan dekatkan bibirmu perlahan-lahan ke bibirnya.” Mama Lita memberi instruksi pada anak lelakinya.

Ketika dilihatnya Dida tetap diam saja, Mama Lita segera bergerak maju mempraktikkan semua instruksi yang tadi diberikannya. Tinggallah dua orang yang tengah duduk berpangkuan, dengan tangan pihak laki-laki memegang dua sisi wajah pihak perempuan. Mereka saling menatap dengan sorot mata seperti sedang melihat hantu di depan mata masing-masing.

“Eh, tunggu... tunggu...!” Mama Mira menginterupsi, “Mesti pake *soundtrack* musik romantis, nih, Lit!”

“Bener, Mir. Setel CD lagu favorit kita yang baru kemarin beli itu. Biar momennya lebih terasa syahdu dan romantis!”

Jeda waktu untuk menghadirkan *soundtrack* musiknya, memberi kesempatan Neyna untuk mencari akal secepatnya untuk menggagalkan adegan paling mengerikan untuknya saat ini. Kalo pun harus melakukan adegan ciuman begini, dia akan melakukannya dengan senang hati kalo Indra yang jadi lawan mainnya.

“Gimana, nih? Cepet cari akal,” bisik Neyna perlahan sambil menatap panik pada Dida.

“Iya. Ini aku juga lagi mikir!”

Namun, sepertinya malam itu otak mereka lagi nggak bisa diajak kompromi sama sekali. Tidak ada satu pun ide mampir walaupun mereka berdua sudah berusaha berpikir sekeras-kerasnya. Tiba-tiba, *intro* awal musik *soundtrack* mulai mengalun, yang membuat mereka berdua tersentak bersama dengan mata membelalak bulat lebar-lebar.

Tengtengteng-tengteng-teng-tengtengtengtengteng....

Tengtengteng-tengteng-teng-tengtengtengtengteng....

Alamaaak, *nggilani* buanget! Neyna bener-bener nggak ngerti selera para Mama. Lagu dangdut “Kucing Garong” emang lagi ngetop, tetapi untuk adegan ciuman? Di mana letak syahdu dan romantisnya !!!!

“KUCING GARONG!!!!” Neyna dan Dida nyaris berteriak bersama.

“Apa mereka pikir, kita ini sepasang kucing garong, apa? Ampun deh, kayak nggak ada lagu yang lain aja, bisa-bisanya pake *soundtrack* lagu begituan! Kalo mereka ngakunya ngefans telenovela mestinya pake *soundtracknya* lagunya Ricky Martin, kan lebih seksi biar kita lebih bergairah sekalian,” gerutu Neyna tentu saja dengan suara nyaris bergumam. Dida mati-matian menahan tawa mendengarnya.

Tengtengteng-tengteng-teng-tengtengtengtengteng....

Tengtengteng-tengteng-teng-tengtengtengtengteng....

“Oke. Adegannya kita mulai setelah hitungan ketiga, ya ...,” seru Mama Mira menepuk-nepukkan kedua telapak tangannya sesuai dengan irama *beat intronya*. “Ingat, jangan berhenti sebelum ada aba-aba dari kita, ya!”

Wajah Neyna dan Dida langsung pucat seketika.

“Kalian siap? Tarik napas panjang dulu... yap... mulai... satu... dua... ti... ga....” Mama Lita memberi aba-aba, “*Action!!!!*”

Dua orang yang tengah bertatapan, tubuhnya justru langsung kaku. Neyna bisa merasakan tangan Dida yang memegang wajahnya gemetar, tetapi tidak ada yang bergerak sedikit pun. Melihat Neyna dan Dida masih terdiam, terdengarlah seruan-seruan instruksi berikutnya....

“Ayo Daaa, dekatkan wajahmu perlahan-lahan!” Na, kamu tatap matanya.... Ya ampun, jangan kaku

gitu gerakannya, Da! Kalo bibir Dida udah dekat, kamu pejamkan mata, Na! Jantung Neyna serasa berdentuman keras.... Tangan Dida makin gemetar.... Sementara *intro* mulai masuk ke syair... *Kelakuan si Kucing Garong...* Pandangan Dida seperti nggak fokus ke muka Neyna... *Ora kena ndeleng sing ngejrong...* wajah Dida perlahan mendekat... *Main sikat main embat...* Neyna mulai bisa merasakan embusan napas Dida di wajahnya... *Apa sing liwat...* Mama Mira dan Mama Lita mulai terpesona oleh adegan di sofa dan menghentikan tepukan tangannya... *tengtengteng-tengteng-teng-tengtengtengtengteng....* Neyna mengatupkan bibirnya rapat-rapat *tengtengteng-tengteng-teng-tengtengtengtengteng...* Kepala Dida miring sedikit dan bibirnya mulai terbuka... *kelakuan si kucing garong...* Udara terasa berhenti di sekitar mereka... *selalu nggulatin sasaran...* bibir Dida tambah dekat... makin dekat... lebih dekat lagi... *asal ndeleng pe-pe-san...* hampir menyentuh bibir yang tertutup rapat di depannya... *wajah bringasan.... yeah...!* *Soundtrack* habis... suasana jadi sepi... hening... sunyi.... Mata Neyna semakin terpejam pasrah.... Jarum jam berhenti berdetak... semua jantung berdetak kencang, semua terhanyut suasana... kemudian.... *kriiing-kriiing-kriiing-kriiing...* telepon rumah menjerit nyaring!

Dida tersentak kaget langsung berdiri dan berlari menuju meja telepon. Neyna terlempar begitu saja dari pangkuan dan jatuh terguling di lantai. Mama Mira dan Mama Lita masih terpana belum sadar dari lamunannya.

"Ma, telepon dari Budhe Sri di Yogya!" seru Dida menyodorkan gagang telepon ke Mama Lita yang masih belum sadar sepenuhnya.

Syukurlah, untung ada telepon penyelamat yang tak terduga, batin Dida menarik napas panjang lega sambil mengelus dada.

Mama Mira masih diam terbungong-bungong di tempatnya berdiri.

Neyna tengah terbaring di lantai sambil meringis kesakitan mengusap-usap pantatnya yang membentur lantai untuk kedua kalinya. *Apes tenaan!!!*





Esok harinya begitu sampai di butik, Neyna langsung menegur Rini dan Lilis yang sudah membuat dialog pertengkaran cukup ngawur.

"Lho, kan, Mbak Neyna cuma bilang dialognya pertengkaran. Nggak ngasih tahu tema pertengkarannya apa, jadi, ya, kita bikinnya soal pinjem buku Biologi itu," bantah Rini membela diri.

"Bener Mbak, dialog itu dulu pernah jadi PR waktu pelajaran Bahasa Indonesia di kelas dua. Lagian, kita berdua emang nggak pernah berantem, jadi mau ribut masalah apa?" tambah Lilis.

"*Yo wis lah, matur suwun!*" ujar Neyna pasrah. Dia segera duduk di kursinya dan memandang seseorang yang diharapkan bisa membantunya, "Mbak Rina, minta tolong, dong, bikinin dialog pertengkaran masalah rumah tangga. Temanya karena si suami atau istri ketahuan berselingkuh!"

Yang dimintai tolong langsung menatapnya dengan bingung.

"Buat apa, sih, Na?" tanya Mbak Rina dengan kening berkerut, "Kamu tidak sedang belajar main drama atau ikutan teater, kan?"

"Tolong, ya, Mbak... *please*... aku perlu banget!"

"He-eh, ntar tak coba, deh, njiplak nggak apa-apa, kan?"

Neyna mengangguk senang. "Kalo bisa, nanti sore sudah jadi, ya, Mbak."

Mbak Rina mengangkat bahunya tanda nggak bisa janji. Akan tetapi, Neyna nggak begitu memusingkannya karena ada serombongan keluarga yang baru masuk butik. Neyna dan Mbak Rina dengan sabar memerhatikan semua keinginan mereka dan memberi ide-ide yang cukup membuat keluarga calon pengantin itu terlihat puas. Menjelang pukul dua belas siang, mereka sudah mencapai kata sepakat, soal keseluruhan paket pemesanan. Neyna langsung menyuruh Rini, Lilis, dan Mbak Rina makan siang di ruangan sebelah dalam butik, setelah petugas katering langganan mengantarkan empat rantang warna hijau. Sementara, Neyna sibuk membereskan mejanya yang penuh dengan kertas-kertas coretan desain, foto-foto koleksi butik, dan perca contoh kain-kain kebaya. Tiba-tiba, HP di dalam tasnya berbunyi. *Ringtone* nomor Dida. Neyna mengambil HP dari dalam tas dengan tangan kiri, tangan kanannya masih sibuk memasukkan kertas-kertas ke laçi meja.

"Ada apa Pak Bos?"

"Sudah makan?" suara Dida terdengar di seberang sana.

"Belum. Gantian sama yang lain."

"Cepet makan, nanti maagmu kambuh lagi! Nanti sore, jangan pulang dulu ya, tak jemput."

"Tapi, ingat ya, kalo molor kayak kemarin aku pulang sendiri! Pokoknya telat lima menit aja, aku udah langsung cabut!"

"He-eh!" jawab Dida singkat langsung menutup telepon.

Neyna memandang HPnya sambil cemberut, “Dasar nggak sopan, main tutup telepon gitu aja.”

Tiba-tiba, tangan Neyna sudah memencet tombol-tombol di HPnya. Tangannya seperti bergerak secara otomatis menghubungi nomor yang begitu dirindukannya. Lagi-lagi nomor itu tidak aktif. Neyna menghenyakkan pantatnya di kursi dan meletakkan kepalanya menelungkup di meja, tangannya yang masih memegang HP diletakkannya di dadanya. Sudah dua minggu Indra tidak berhasil dihubungkannya. “Kamu ke mana aja, sih, Ndra?” keluhnya merana.

“Kamu nggak makan, Na?” tanya Mbak Rina yang sudah selesai makan dan istirahat siang bersama Rini dan Lilis.

Neyna hanya menggelengkan kepala tanpa mengubah posisinya.

Mbak Rina segera menghampirinya dan memegang bahunya, “Nanti sakit, lho! Pengantin baru jangan sampai sakit, rugi! Nih, dialog yang kamu pesen sudah jadi.”

“Males, Mbak!” jawab Neyna mengangkat kepalanya sebentar, menerima kertas yang disodorkan Mbak Rina. Dia memasukkan begitu saja kertas itu ke dalam tas di samping kepalanya dan langsung kembali ke posisi semula.

Seorang laki-laki melangkah masuk butik dengan langkah pelan. Tidak ada yang memerhatikannya, semua di dalam butik tengah sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Laki-laki itu menghentikan langkah tepat di depan meja Neyna, memandang kepala yang tengah tertelungkup di meja dengan sorot mata jenaka.

“Halo... Sayang....”

Neyna mendengarnya. Suara yang sudah sangat akrab di telinganya. Suara yang begitu dirindukannya selama dua

minggu terakhir ini. Suara yang membuatnya begitu nelangsa karena tidak berhasil menghubunginya. Namun kemudian, Neyna ragu sendiri dengan pendengarannya.

"Ini pasti cuma halusinasi pendengaranku aja," bisik Neyna pada dirinya sendiri, segera memukul kepalanya dengan tangan kirinya.

Indra tersenyum geli melihatnya, seperti bisa membaca apa yang tengah ada di pikiran Neyna yang masih terus memukul-mukul kepalanya. Pelan-pelan, dibungkukkannya kepalanya mendekat, "Apa kabar... Sayang...?" sapa Indra sekali lagi dengan suara lebih lembut.

Mendengarnya Neyna semakin keras memukuli kepalanya, menganggap halusinasi suara Indra semakin menguasainya. Indra langsung menahan tangan yang masih terus berusaha memukul kepala. Refleks, Neyna mengangkat kepalanya dan langsung tersentak begitu memandang seraut wajah yang sedang tersenyum menatapnya.

"In-dra?" Pertanyaan itu terlepas begitu saja dari mulutnya, sementara matanya seolah mengungkapkan seluruh isi hatinya.

"Iya... Sayang...", jawab Indra lembut, segera memindahkan tangannya memegang kedua sisi wajah Neyna. Perlahan, Indra menurunkan kepala dan menyentuhkan bibirnya di kening gadis yang tengah menatapnya itu.

Neyna memejamkan matanya, merasakan kehangatan yang terasa memeluk jiwanya. Sentuhan fisik itu seolah saling mengungkapkan kerinduan yang hanya bisa tersimpan di dada. Mereka seolah enggan untuk memisahkan diri. Lama. Mereka seolah tidak menyadari keadaan di sekeliling. Bahkan, saat ketiga orang lainnya di butik itu terbelalak kaget menyaksikan adegan itu, mereka tetap tidak tahu. Hingga akhirnya, Lilis tanpa sengaja menjatuhkan gulungan kain

kebaya yang menimba bahu Rini. Rini langsung berteriak, "ADUH!"

Indra sontak menarik kepalanya, tetapi tidak melepas pegangan tangannya. "Kamu pasti belum makan!"

Neyna yang telah membuka matanya langsung mengangguk bahagia.

"Mau makan di sini atau makan di luar?" Indra menawarkan pilihan yang sama-sama menunjukkan kerinduannya.

"Di luar aja, sekalian jalan-jalan. Kamu ke mana aja, kok HP kamu gak aktif terus. Kangen, nih!" rajuk Neyna manja.

"Ayo, makan di luar!" ajak Indra tanpa memedulikan pertanyaan Neyna.

"Kami keluar dulu!" pamit Indra mewakili Neyna yang melambaikan tangan pada tiga orang yang terpana melihat mereka berdua.

Begitu dua orang yang berangkulkan mesra melewati pintu butik, Mbak Rina menepuk-nepuk pipinya berkali-kali. "Ya ampun, itu tadi Dida, kan? Bukan Indra! Bener, Dida, kan, Rin... Lis?"

"Bener Mbak, itu tadi Mas Dida, tapi sekarang jadi mirip Mas Indra!" jawab Rini dengan muka linglung.

"Iya. Perasaan kemarin rambut Mas Dida pendek dan rapi, kok, sekarang bisa jadi gondrong gitu, *yo?*" Lilis bergumam dengan tatapan kosong.

"Mungkin karena kita biasa lihat Indra yang sama Neyna, jadi sekarang begitu liat Dida... kelihatannya jadi mirip Indra!" tambah Mbak Rina.

Mereka bertiga benar-benar *shock* hebat menyaksikan adegan kemesraan Indra dan Neyna. Mereka berusaha sekuat tenaga meyakinkan diri bahwa yang mereka lihat bener-bener

Dida bukan Indra! Sebuah pemandangan fatamorgana yang cukup mengguncangkan kesadaran mereka.



Kerinduan memang menyiksa tidak saja jiwa, tetapi juga raga. Setelah selama dua minggu bergelut melawan rasa rindu, Neyna dan Indra seperti ingin menghabiskan seluruh waktu mereka hari itu.

Jika Neyna demikian larut dengan suasana bahagianya, ketiga orang di butik justru dilanda kecemasan yang menyulitkan posisi mereka. Pukul enam sore, Neyna belum juga balik ke butik. Mereka ingin menutup butik, tetapi tas dan HP Neyna masih tergeletak di atas meja. Apa lagi, Neyna-lah yang selalu membawa kunci butik. Saat mereka bingung harus bagaimana, tiba-tiba tepat pukul enam, teng, Dida muncul di depan pintu, tersenyum, dan menyapa mereka bertiga. Ketiga perempuan itu langsung pucat melihatnya. Ternyata, sosok yang mereka paksa yakini muncul siang tadi dan beradegan mesra dengan Neyna ternyata benar-benar **INDRA!**

Dida sendiri heran saat melihat ekspresi ketiga orang yang terlihat sangat cemas dan pucat waktu dia menanyakan Neyna. Saat Mbak Rina, dengan suara gemetar, bilang kalo Neyna pergi bersama Indra sejak siang tadi, Dida menanggapi dengan senyum dan ketenangan yang mencengangkan mereka.

“Oh, ya udah, kalian pulang aja, saya akan tunggu Neyna di sini,” ujar Dida ramah, seraya duduk di kursi Neyna. Dia membereskan beberapa kertas yang masih berserakan di meja, mengambil HP warna biru yang tergeletak dan memasukkannya ke dalam tas di depannya.

“Kami pulang dulu, Da,” pamit Mbak Rina.

“Kami juga, Mas!” tambah Rini dan Lilis bareng.

Dida menjawabnya dengan senyum dan anggukan kepalanya.

Sendirian di dalam butik, Dida mengeluarkan *laptop* dari tas kerjanya dan melanjutkan pekerjaan yang belum selesai di kantor tadi. Dia buru-buru pulang menjemput Neyna, sebelum gadis itu cabut duluan seperti ancamannya tadi siang. Dan, kalo sampai Neyna muncul di rumah sendirian, dia yang bakal kena marah mamanya. Kalo hal itu sampai terjadi bakal ada kuliah tentang tanggung jawab suami untuk menjaga dan melindungi istri. Setelah sekian lama berkutat dengan *laptop*nya, Dida melirik jam di tangan kirinya, pukul delapan. Neyna belum menunjukkan tanda bakal muncul.

Dida menarik napas panjang sambil menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. Tangannya merogoh saku celananya untuk mengambil HP. Ragu, dipandangnya HP di tangan kanannya. Dia ingin menghubungi HP Indra dan menanyakan di mana mereka. Namun, keinginan itu terkalahkan oleh rasa riku dalam dirinya jika harus mengganggu kebahagiaan dan kebersamaan mereka. Dia tahu pasti, Neyna sangat merindukan Indra. Jadi, biarlah mereka saling melepas rindu. Dida memasukkan kembali HP-nya ke saku celana dan kembali asyik dengan *laptop*nya.

Pukul sembilan malam, yang ditunggu-tunggu akhirnya muncul juga. Neyna masuk butik dengan rangkulan mesra Indra di bahunya. Terkejut sebentar melihat Dida tengah bekerja di mejanya, tetapi detik berikutnya langsung menyapanya dengan ceria, “Halo... Pak Bos!”

Dida mengangkat kepalanya dan tersenyum hangat ke mereka berdua.

"Hei, dari mana aja, nih?" tanyanya seraya berdiri dan mengulurkan tangannya pada Indra, "Apa kabar, Ndra?"

"Payah. Selama dua minggu ini, aku terbelenggu rindu!" jawab Indra sambil tertawa dan menyambut jabat tangan Dida.

"Kita langsung pulang, ya, Na!" ujar Dida menutup *laptop*. Dia memasukkan *laptop* ke dalam tas kerjanya. "Sori, ya, Ndra, aku harus harus bawa Neyna pulang sekarang. Soalnya, Mama udah puluhan kali nelepon, nunggu kami makan malam bersama."

"Oke. Aku ngerti, kok!"

Dida melangkah sambil membawa kunci butik di tangan kirinya. Menyadari Dida sudah melangkah keluar pintu, Indra segera mengurai pelukannya dan merangkul bahu Neyna dengan tangan kirinya.



Saat mobil masuk garasi, di teras depan, terlihat Mama Mira dan Mama Lita sudah menunggu mereka dengan muka masam.

"Ke mana aja, sih, kalian!" tegur Mama Lita, "Kami sudah masak sup merah istimewa. Berulangkali udah diangetin sampe dingin lagi."

"Lain kali, kalo mau pulang telat, nelepon ke rumah! Tadi, HP kalian dihubungin bolak-balik, kok, nggak diangkat!" protes Mama Mira. "Darimana?"

"Tanya Neyna, tuh, Ma!" jawab Dida menganggukkan kepalanya ke arah Neyna yang berjalan di sampingnya.

Mama Mira langsung menatap tajam anak perempuannya.

"Ehm... ngng... aku... eh... ngng... kami... hhhmm... jalan-jalan dulu, Ma!" Neyna menjawab belepotan nggak siap nyari alasan.

“Bener, Da?” tanya Mama Mira seperti bisa membaca keraguan ucapan Neyna.

“Nggak,” jawab Dida singkat dan tegas. Dia segera mencium tangan kanan Mama Lita dan Mama Mira bergantian dan bergegas masuk kamar.

Kening kedua Mama langsung keriting mendengar jawaban Dida. Sebelum keadaan bertambah runyam, Neyna buru-buru berlari masuk kamar tanpa mencium tangan keduanya lebih dulu.

Sampai di dalam kamar, Neyna yang sempat bingung dengan sikap Dida barusan ingin langsung mendampratnya. Namun, ia mesti menunggu karena ternyata laki-laki itu tengah menyiram diri di kamar mandi. Saat yang ditunggu keluar dari kamar mandi dengan lilitan handuk biru di pinggangnya, Neyna langsung menyerangnya, “APA, SIH, MAKSUDMU NGOMONG GITU SAMA MAMA!”

“Ngomong apa?” tanya Dida nggak peduli. Laki-laki itu sibuk mengambil kaos dan celana pendek dari dalam lemari.

“NGOMONG APA! JANGAN PURA-PURA. KAMU SEHARUSNYA MENDUKUNG JAWABANKU!” teriak Neyna kesal.

“Jawaban yang mana?” Dida menjawab santai. Kemudian, dia mencopot handuk yang melilit di pinggangnya, melemparkannya di atas tempat tidur, dan bersiap memakai celana pendeknya.

“Jawaban...,” ucapan Neyna terhenti begitu saja, matanya terbelalak kaget menyaksikan Dida yang hanya memakai celana dalam di depannya. Detik berikutnya, dia langsung menutup mata dengan kedua tangannya. “DASAR PORNO! NGGAK TAHU MALU! PAKE BAJU DI DEPAN PEREMPUAN SEENAKNYA!”

“Kenapa? Kamu, kan, istriku! Kalau aku telanjang sekali pun di depanmu, itu nggak masalah. Kita, kan, suami istri!” Dida sengaja mengoda Neyna.

Gadis itu menutup rapat-rapat matanya dengan kedua tangan. Dia kemudian menyembunyikan wajahnya di antara lututnya di atas tempat tidur. “Ayolah, jangan pura-pura gitu, dong! Lihat, nih, aku sudah buka celana dalamku. Rugi, loh, kalo kamu nggak liat. Aku kelihatan seksi banget kalo lagi telanjang begini!” lanjut Dida menahan tawa. Padahal, tubuhnya sudah tertutup celana pendek selutut dan kaos oblong putih bergambar mobil VW Kodok hitam.

“DIDAAAA...!” teriak Neyna panik, tetapi matanya mengintip sembunyi-sembunyi di balik lututnya. Gadis itu penasaran apakah Dida memang sudah segila itu mau bertelanjang di depannya.

“Nah, ngintip, kan! Pengen liat juga?” Dida langsung memegang kepala Neyna dan mengangkatnya. “Ternyata, kamu suka liat yang porno juga, kan!”

Setelah Neyna selesai mandi, dia segera mengambil kertas berisi dialog yang tadi dibikinin sama Mbak Rina.

“Sudah kamu baca dulu, belum? Jangan sampe kayak kemarin, masa pasangan suami istri bertengkar masalah pinjem buku biologi,” ujar Dida setengah berbisik.

Neyna mengamati kertas di tangannya dengan serius. “Tenang aja, ini yang buat Mbak Rina, bukan Rini sama Lilis. Lagian, tadi aku sudah pesen temanya bertengkar soal perselingkuhan. Oke, nih, kayaknya,” Neyna balas berbisik perlahan.

“Pas bener. Sebenarnya, nggak usah pake skenario, juga bisa. Tadi, kan, kamu emang sudah selingkuh sama Indra!” Dida kumat isengnya.

“Serius, nih!” Neyna melotot. “Kali ini, kita harus bisa meyakinkan mereka bahwa pernikahan ini seperti neraka. Pernikahan ini harus segera diakhiri!”

Dida mengacungkan dua jempolnya tanda setuju.

“Satu... dua... tiga... mulai!” Neyna memberi aba-aba sekaligus memulai membaca skenarionya. “TEGA-TEGANYA DIRIMU MENUDUHKU SEPERTI ITU!” teriak Neyna keras, buru-buru menyerahkan kertas pada Dida.

“SIAPA YANG MENUDUH? ADA SAKSI YANG MELIHATNYA!” Dida balas berteriak keras, segera mengembalikan kertas pada Neyna.

“OH, YA? SIAPA SAKSI ITU, TOLONG UCAPKAN NAMANYA DI DEPANKU!”

“BENARKAMUMAUTAHU, ISTRIKU... SAYANGKU... CINTAKU?”

“JANGAN BEGITU SUAMIKU SERGIO, CEPAT UCAPKANLAH!” Setelah menyerahkan kertas pada Dida, Neyna merasa ada ucapan yang janggal dari dialognya.

“AKULAH SAKSI ITU, MARIMAR! SAYANGKU... CINTAKU, AKU MELIHATNYA SENDIRI DENGAN MATA KEPALAKU!”

“OH, TIDAK-TIDAK-TIDAK SERGIO! KAMU SALAH SANGKA, SAYANG. SUNGGUH SUAMIKU AKUTIDAKMELAKUKANNYA, PERCAYALAH!” Neyna mulai menyadari kejanggalannya dan berniat menghentikan sandiwara pertengkaran sebelum bertambah runyam.

Namun, kali ini Dida-lah yang larut dalam emosi dan begitu menjiwai isi dialog. Dengan cepat, disambarnya kertas di tangan Neyna yang tengah menatapnya dengan wajah cemas.

“TIDAK KUSANGKA KAMU MELAKUKAN ITU SEMUA KEPADAKU, MARIMAR! KAMU MENG-

HIANATI CINTAKU!” teriak Dida keras dengan wajah serius penuh emosi.

“DIDA!” Neyna mencoba mengingatkan. Ternyata percuma, Dida justru terhanyut dalam cerita.

“KAMUISTRIKU! AKUMENCINTAIMU, MENYAYANGIMU. KENAPA KAMU HIANATI DIRIKU, SAYANG?” teriak Dida tanpa membutuhkan teks dialog yang masih dipegang Neyna.

“DIDA CUKUP! DIEM!” bentak Neyna mulai kesal.

“KENAPA? KATAKAN PADAKU, KENAPA KAMU TEGA MEMPERLAKUKAN DIRIKU DENGAN KEJAM!

Amit-amit jabang bayi! Tidak ada cara lain untuk menghentikan Dida. Dengan cepat, Neyna meloncat maju menubruk tubuh laki-laki yang tengah duduk di depannya. Dida langsung jatuh terlentang di atas tempat tidur, sementara Neyna duduk di atas perutnya sambil membungkam mulutnya dengan kedua tangannya. “Diam, goblok! Jangan diteruskan! Ini dialog telenovela! Mereka pasti tahu, kita cuma main sandiwara!”

Dengan mulut tertutup tangan, Dida membelalakkan matanya. Kedua tangannya mencengkeram erat pinggang Neyna yang masih duduk di atas perutnya. Selain kaget menyadari kekeliruan mereka, perutnya juga terasa sakit menahan berat badan Neyna.

“ADUH SAKIT, NA!” teriak Dida begitu Neyna melepas tangannya.

“Hussss... jangan teriak-teriak!” Neyna kembali membekapkan kedua tangannya di mulut Dida.

Tiba-tiba, pintu kamar terjeblok, terbuka lebar dan dua sosok Mama berdiri di ambangnya. Mata mereka membulat lebar dan mulut mereka menganga menyaksikan pemandangan di atas tempat tidur.

“NEYNA!” bentak Mama Mira menatap marah putrinya yang masih duduk di atas perut Dida sambil membekap mulutnya. “TURUN! Memalukan sekali, kayak nggak tahu sopan santun!”

Neyna buru-buru turun dan duduk di tepi tempat tidur dengan menundukkan kepalanya. Sementara, Dida bangun sambil mengusap-usap perutnya, bergegas duduk di samping Neyna. Suasana hening, kedua Mama menatap anak masing-masing dengan pandangan kecewa. Setelah beberapa saat, Mama Lita menarik napas panjang dan membuka mulutnya, “Kami sudah siapkan makan malam untuk kalian berdua, ayo, supnya keburu dingin lagi!” ujarnya sambil menggandeng tangan Mama Mira keluar pintu kamar.

Neyna dan Dida saling berpandangan bingung. Biasanya, akan ada acara marah-marah dari mereka, tetapi, ini, kok, malah langsung disuruh makan? Sambil mengangkat bahu, Neyna mengangkat kedua tangan. Saat ia berdiri, Dida menahannya.

“Sssttt... ambil HP kamu, cepet!” bisik Dida tepat di telinga Neyna.

“Buat apa?”

“Wislah, pokoknya ambil aja. Nanti kamu bakal ngerti!”

Tanpa banyak bertanya lagi, Neyna mengambil HP di tas kerjanya dan memasukkannya dalam kantong celana pendeknya. Sementara, Dida justru meletakkan HP-nya di atas tempat tidur.

“Ayo, keluar!” ajak Dida menggandeng tangan kanan Neyna.



Begitu mereka sampai di ruang makan, kening mereka berdua langsung mengkerut. Lampu ruang makan

sengaja dimatikan. Meja makan sudah di-*setting* dengan taplak warna putih berenda yang terlihat baru. Di atasnya, menyala tiga batang lilin dan setangkai bunga mawar dalam vas bunga kristal hadiah ulang tahun dari Neyna buat Mama Lita. Seluruh peralatan makan dan hidangan telah ditata sesuai dengan aturan *table manner*. Suasana bener-bener terasa syahdu, kalo ditambah seorang pemain biola, jadilah mirip acara *candle light dinner* seperti di restoran-restoran.

Neyna termangu cukup lama. Kemudian, sambil menoleh pada laki-laki di sampingnya dia berkata dengan raut muka nelangsa, “Ya ampun, acara *opo maneh iki*, Da?”

Dida menoleh sekilas sambil mengangkat bahu sebagai wujud rasa pasrahnya.

“Lihat. Kami sudah mengatur suasana makan malam kali ini lebih romantis dan syahdu. Oke, kan?” tanya Mama Lita bangga dengan kedua tangan terentang lebar di tengah ruang makan.

“Ayo silakan, Tuan dan Nyonya Dida untuk memulai makan malamnya.” Mama Mira berkata sambil membungkukkan badannya.

Mereka berdua sudah duduk berhadapan di meja makan. Mama Mira berdiri di samping Neyna, sedangkan Mama Lita mendampingi putranya. Sebelum duduk, Dida harus menarik kursi untuk Neyna. Kemudian, dia harus memegang tangan kiri Neyna dan mengecupnya perlahan sambil mata mereka bertatapan mesra. Seperti acara makan sebelumnya, mereka harus saling menyuapi dengan tetap berkewajiban saling memandang dengan mesra. Neyna sempat merasa kasihan melihat Dida yang makan lahap tiap suapannya, pasti sudah lapar banget karena tadi menunggunya di butik. Acara *dinner* romantis ini tetap menggunakan *soundtrack* lagi favorit kedua Mama. Apa lagi kalo bukan *Kucing Garong* lagu

dangdut yang benar-benar lagi hits saat ini. Acara makan ditutup dengan saling membersihkan mulut masing-masing dengan serbet berenda yang sudah disediakan. Mereka berdua sama-sama menarik napas lega. Akhirnya, semuanya selesai juga. Neyna dan Dida sudah ingin cepat-cepat ganti baju dan tidur.

Eit... siapa bilang! Ternyata, masih ada acara lanjutannya.

“Oke. Sekarang, adegan selanjutnya!” ujar Mama Lita gembira, “Da, kamu gendong istrimu. Neyna kamu pegang leher suamimu dengan kedua tanganmu.” Mama Lita menarik napas sebentar dan mengedipkan sebelah matanya pada Mama Mira.

“Maaa... aku sudah capek. Sudah ngantuk. Adegan gendong-gendongannya kapan-kapan saja, ya,” regeki Neyna memelas.

“Husss... kamu ini!” bentak Mama Mira, “Pokoknya, nurut aja. Nggak butuh waktu lama, cuma masuk kamar sambil digendong dan dicium sama suami, apa susahnya, sih?”

“Ayo Da, cepet gendong istrimu!” perintah Mama Lita, “Tunggu aba-aba, ya, soalnya Mama mau me-rewind CD-nya, seperti biasa harus pake *soundtrack* biar tambah romantis.”

Dida berdiri merogoh sakunya dan mengeluarkan HP. Dia menyerahkannya pada Neyna tanpa sepengetahuan kedua Mama yang tengah sibuk menyiapkan *soundtrack*.

“Ayo siap-siap, setelah hitungan ketiga, ya....” seru Mama Lita semangat, “Satu... dua... tiga... ayo mulai!”

Dengan cepat, Dida mengangkat tubuh Neyna di dadanya.

“Jalannya pelan-pelan!” Kali ini Mama Mira mengingatkan.

Dida menurut. Tanpa melewati intro lagu langsung masuk ke syair lagu... *Kelakuan si kucing garong...* Neyna memandang cemas....*Ora kena ndeleng sing ngejrung....* Dida melangkah pelan melewati Mama Lita dan Mama Mira yang menatap mereka penuh rasa bahagia.... Tanpa sengaja, ibu jari Neyna berhasil memencet HP-nya.... Terdengarlah *ringtone* lagu dari HP Dida di dalam kamar.

Tersentak kaget, Dida refleks melepaskan tangannya, membuat tubuh Neyna kembali terjatuh ke lantai yang berkarpet. Dengan tergesa, Dida setengah berlari masuk kamar. Neyna meringis kesakitan di lantai. Kedua Mama terbelalak menyaksikan adegan itu. Dida keluar kamar dengan HP di telinga kanannya dan bicara dengan nada serius, "Iya, Pak! Baik Pak, saya akan segera ke sana!" Dida menutup HP dan memandang kedua Mama, "Maaf Ma, ada masalah penting di kantor. Dida harus ke sana sekarang!" ujar Dida sambil melangkah menuju pintu.

"Malam-malam begini, Da?" tanya Mama Lita kecewa.

"Iya, Ma. Ini masalahnya nggak bisa ditunda lagi!" jawab Dida tanpa menghentikan langkahnya. Beberapa saat kemudian, terdengar mobil keluar dari garasi.

Neyna bangkit seraya terus meringis memegang pinggangnya yang masih terasa sakit. "Neyna tidur dulu, ya, Ma," pamitnya berjalan gontai masuk kamar. "Huh, kalo adegannya terus-terusan begini, bisa-bisa aku patah tulang beneran!"





TUJUH

Pagi harinya saat sarapan, Neyna dan Dida makan dengan saling menyuapi, mereka jadi sudah terbiasa dengan adegan *penyuapan* ini, sudah tradisi! Selain semua kegiatan makan bersama di rumah. Kebiasaan baru lainnya, Neyna sekarang berangkat kerja bareng sama Dida, pukul setengah delapan pagi. Walaupun butik baru buka pukul sembilan, Neyna memilih beres-beres di butik atau bengong sambil dengerin musik aja. Soalnya kalo dia berangkat lebih siang, tetap harus bangun pagi, mandi, dandan, nemenin Dida sarapan, dan yang paling menyebalkan harus ada adegan ciuman saat mengantarkan Dida sampai garasi mobil dan seperti biasa disaksikan kedua Mama. Seperti kejadian lainnya, mereka berdua selalu berhasil menghindar dari adegan ciuman, yang membuat kedua Mama makin penasaran. Kemudian mereka sepakat untuk berangkat kerja bareng, yang ini adegannya hanya mereka keluar rumah saling berangkulan. Dida bukain pintu mobil, Neyna masuk sama ucapan *terima kasih sayang* disertai pandangan mesra, Dida menutup pintunya lagi, terus setelah mobil meninggalkan garasi mereka cukup dadah-dadah saja sama Mama-mama.

“Mama nggak nyangka, ternyata diam-diam kalian suka juga nonton telenovela,” ujar Mama Lita membuat tangan Neyna yang memegang sendok terhenti di depan mulut Dida.

“Maksud... Mama?” tanya Neyna bingung.

“Alaaah... jangan sok bingung, gitu!” Kali ini Mama Mira yang menjawab, “Tadi malam di kamar, kalian hapal dialog pertengkaran Marimar sama Sergio, itu sebelum kalian bergulat di atas tempat tidur. Ya, kan? Ngaku aja!”

Dida memegang tangan Neyna yang berhenti di depan mulutnya dan memasukkan sendok berisi nasi goreng itu ke mulutnya sendiri, seraya menggelengkan kepalanya dengan putus asa.

“Kenapa sih, kalian suka cara-cara kasar begitu sebelum bercinta?” Mama Lita bertanya sambil memandang bergantian pada Neyna dan Dida yang mengunyah sarapan mereka dengan berat hati.

“Mungkin kalian terlalu banyak nonton film begituan, nggak bener itu! Jangan diteruskan. Nggak perlu belajar dari cara orang bule, bukan budaya kita. Pake naluri aja, suami istri itu harus bercinta dengan penuh kelembutan dan kasih sayang!” tambah Mama Mira.

“Dulu aja, papanya Dida selalu merayuku dulu sebelum kami mulai bercinta.” Mama Lita mulai terhanyut kembali dengan kenangannya. “Eh, kadang-kadang pake dinyanyiin lagu romantis dulu, loh!”

“Papanya Neyna juga! Malah dia sering bacain puisi cinta di tempat tidur, dan kemudian kami bercinta seolah berada di taman surga!” Mama Mira jelas nggak mau kalah.

“Ih, apaan mau bercinta kok pake baca puisi segala. Emangnya deklamasi tujuhbelasan!”

“Yeee... mending dibacain puisi, lagi! Daripada nyanyiin lagu. Emangnya pengamen!”

“Enak aja pengamen. Justru dinyanyiin lagu itu lebih romantis, lebih menyentuh hati! Kalo dibacain puisi, ih amit-amit, kelihatan gombalnya!”

“Heh, justru yang nyanyi itu yang gombal! Tau nggak? Jarang orang yang bisa baca puisi dengan cara yang sangat romantis seperti papanya Neyna. Dan jangan salah, ya, selain jago baca puisi, dia juga-nulis-sendiri puisi cintanya untukku. Kalo nyanyi sih, gampang! Mbah Parto aja nggak punya gigi juga bisa nyanyi!”

“Walah, anak TK juga semua bisa baca puisi!”

“Anak balita juga bisa nyanyi!”

Mereka berdua berdebat seru-seraya saling mengacungkan sendoknya dengan emosi yang terlihat jelas di wajah masing-masing. Neyna dan Dida segera meletakkan sendok di atas piring yang masih berisi nasi goreng, sama-sama beranjak berdiri, mengambil tas di kamar dan segera berangkat kerja.



Keesokan paginya, Neynda dan Dida melewati sarapan seperti pagi sebelumnya. Harus berakting ala tele-novela dengan adegan-adegan pilihan kedua Mama. Setelah berada di dalam mobil, barulah keduanya merasa lega.

“Sekarang, nggak usah pake sandiwara bertengkar segala. Nggak usah nyuruh-nyuruh orang bikin dialog pertengkar lagi!”

“Trus, kita pake cara apa lagi, Da?”

“Nggak tahu.”

Neyna mencoba memaksa otaknya berpikir keras mencari cara yang bisa membuat kedua Mama sadar bahwa pernikahan ini tidak membahagiakan.

"Kalo nggak pake sandiwara, kita selingkuh beneran aja," usul Neyna yang tidak juga menemukan cara jitu.

"Maksudmu?" Kaget, Dida sampai tanpa sadar menginjak rem di kakinya. Mobil pun berhenti mendadak. Untung, jalan yang mereka lalui nggak begitu padat, jadi nggak ada mobil atau kendaraan lain yang menabrak dari belakang.

"Ya ampun, Da, gimana, sih, berhenti mendadak gini. Bahaya, tahu!" omel Neyna.

"Maksud kamu apa tadi?"

Mobil kembali berjalan. Dengan tenang, Neyna menjelaskan rencananya. "Sekarang, kita harus melibatkan Indra dan Shefa langsung. Awalnya, suruh mereka berdua nelepon ke rumah pas kita ada. Jangan ke HP, biar Mama-Mama itu yang angkat. Trus, waktu ngomong di telepon, kita ngomong yang mesra-mesra. Biar ketahuan kalo kita masih saling berhubungan dengan mereka." Neyna mengambil napas sebentar dan melanjutkan dengan semangat, "Selama seminggu ini, aku akan minta Indra datang tiap hari ke butik, biar Mbak Rina lapor sama Tante Miranti. Nanti, kan, Tante Miranti pasti langsung lapor ke Mama!"

"Aku selingkuhnya gimana?"

"Ya, ampun. Kamu, kan, satu kantor sama Shefa. Itu justru lebih mudah. Makan siang bareng, kamu anterin dia tiap pulang kerja. Simpel, kan?"

"Simpel gundulmu! Kamu pikir, gimana reputasiku di kantor kalo aku melakukannya? Bisa-bisa, aku nggak berani ngangkat mukaku di hadapan karyawan yang lainnya. Mikir, dong! Kalo kamu, yang tahu paling Rini, Lilis, sama Mbak Rina. Sementara, aku? Orang sekantor cabang bakal tahu semua atau malah gosipnya bisa nyampe ke kantor pusat! Acara selingkuh ini, kan, hanya untuk konsumsi para Mama,

bukan orang-orang umum lainnya, apa lagi orang-orang kantorku.”

“Iya... ya... repot juga.” keluh Neyna seraya menggaruk-garuk kepalanya.



Schwin penuh Neyna memeras otak untuk mencari cara terbaik buat Dida. Sebelumnya, ia sempat protes sama Mbak Rina karena menulis naskah dialog telenovela.

“Lho, kan, kemarin kamu bilang boleh njiplak. Nah, naskah pertengkarannya itu yang paling aku hapal. Soalnya, aku punya VCD Marimar di rumah. Bagus, lho, Na. Itu telenovela favoritku!” Mbak Rina langsung membela diri.

Neyna pasrah dan mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan Mbak Rina. Sesaat kemudian, dia meraih HP dan menelepon Indra, untuk meminta sarannya. Namun, ternyata Indra sedang repot dengan pekerjaannya sehingga tidak bisa diganggu untuk mikir hal-hal lain yang nggak hubungannya dengan proyeknya di Salatiga. Akhirnya, pukul tiga sore Neyna menemukan juga sebuah ide. Dia meminta Indra untuk menjemput Shefa di kantornya. Sementara, Neyna menunggu mereka bertiga di butik. **YES!** Neyna mengepalkan tangannya dengan semangat. Segera dihubungnya tiga orang itu dan menjelaskan secara detail rencananya.

Pukul lima sore, Indra sudah muncul di butik bersama Shefa. Saat mereka berdua masuk, Neyna masih sibuk mengganti *display* kebaya yang ada di manequin etalase. Tiba-tiba, Indra sudah memeluk pinggangnya dari belakang.

“Halo... Sayang, masih sibuk, ya?” bisik Indra di telinga Neyna.

Neyna langsung berbalik dan mengalungkan kedua tangannya di leher Indra, "Tunggu bentar, ya. Masih dikit lagi!"

Indra menjawab dengan mencium keningnya. Rini dan Lilis yang sedang membantu Neyna terbelalak kaget melihat adegan itu. Mereka seperti sedang menonton adegan horor saja! Mbak Rina terlihat memalingkan wajahnya setelah mempersilakan Shefa duduk di kursi di depan meja kerja Neyna. Shefa tersenyum menyaksikan adegan mesra yang membuatnya sangat iri itu. Dida tidak pernah melakukannya. Tidak pernah sama sekali. Selama hampir satu tahun mereka berhubungan, hal paling mesra yang pernah dilakukan Dida adalah merangkul pundak dan menggandeng tangannya. Itu saja. Tidak pernah lebih!

Hampir pukul enam saat Dida muncul dengan muka yang kelihatan lelah. Shefa langsung menyambut dengan memeluk pinggangnya. Tubuh Dida langsung terlihat kaku dan dengan canggung mengusap puncak kepala Shefa tanpa balas memeluknya. Pemandangan yang benar-benar horor buat Mbak Rina, Rini, dan Lilis. Mereka bertiga yang sudah memegang tas untuk pulang, tanpa sengaja langsung menjatuhkannya ke lantai hampir dalam waktu bersamaan. Neyna yang tengah berpelukan dengan Indra di samping meja tertawa puas melihat reaksi mereka bertiga. Setelah melepaskan diri dari pelukan, Neyna mengambil tasnya di atas meja lalu merogohnya mencari kunci butik.

"Kalian mau pulang atau mau jadi patung di situ terus?" tanya Neyna bergegas melangkah ke pintu dengan merangkul erat pinggang Indra. "Kalo mau tetep jadi patung, ya, nggak apa-apa. Kan, lumayan, bisa tambah buat *display* kebaya!"

"Eh... oh... eh... iya... iya... tunggu, Na, kami mau pulang juga!" Mbak Rina yang berhasil sadar duluan dari

rasa *shock*-nya, segera mengambil tasnya yang jatuh di lantai. Rini dan Lilis mengikuti Neyna. Dengan langkah setengah berlari, mereka mendahului Neyna keluar dari pintu. Terus melangkah cepat tanpa menoleh ke belakang lagi, bahkan mereka tidak sempat berpamitan.

“Amit-amit jabang bayi! Apa yang mereka lakukan? Baru menikah beberapa hari saja, sudah berani selingkuh terang-terangan begitu!” ujar Mbak Rina emosi sekaligus marah, “Mereka anggap apa, sih, sebuah pernikahan?”

“Nggak tahu, Mbak!” jawab Rini dan Lilis bareng.

“Aku nggak nanya kalian!” bentak Mbak Rina melotot, “Ini nggak bisa dibiarkan. Aku harus segera bicara sama Bu Miranti, atau kalo perlu langsung sama Mama Mira!”

“Iya, Mbak, bener! Laporin aja. Atau, biar lebih akurat, lapor polisi saja!” usul Lilis dengan wajah serius.

“HUSSS! Ngerti apa kamu, ini urusan orang dewasa!”

“Maaf, Mbak.” Lilis terlihat kecewa usulnya diremehkan begitu saja.

Neyna mengunci butik sambil melihat mereka bertiga berjalan menjauh dengan tawa renyah dari mulutnya. “SIP! Awal yang bagus. Aku jamin, Mbak Rina pasti langsung lapor sama Tante Miranti. Lihat aja!”



Saat berada di dalam mobil Indra, Shefa tak kuasa lagi menahan kesedihannya. Dengan kedua tangan menutup mukanya, dia mulai terisak-isak. Indra langsung menoleh kaget, mengernyitkan kening melihat gadis itu terisak makin keras.

“Ada apa?” tanyanya bingung, seraya memperlambat laju mobilnya, “Kamu sakit?”

Shefa tidak menjawab. Dia hanya menggeleng kepalanya dengan dada naik turun menahan isak tangis yang mengeras.

"Kamu kenapa?" Indra mengulangi pertanyaannya dengan ekspresi cemas, "Apa kita perlu berhenti dulu?"

Shefa kembali menggelengkan kepala.

Indra tidak lagi bertanya. Dia kemudian menyetir mobil lurus mengikuti bundaran Simpang Lima. Kadang-kadang, orang perlu menumpahkan kemarahan atau kekesalan dengan menangis. Agar sedikit merasa lega. Indra tahu itu, makanya dibiarkannya Shefa menangis dan dia sengaja mengelilingi bundaran Simpang Lima hingga tujuh kali. Pada putaran kedelapan, tangis Shefa sudah reda. Hanya tinggal tarikan napasnya yang terasa berat.

"Sudah lega?" tanya Indra sambil menatapnya. "Mau langsung aku antar pulang?"

Shefa menggelengkan pelan, "Bisa nggak kita berhenti sebentar?"

"Oke. Nggak masalah!"

Indra membelokkan mobilnya ke lapangan parkir Citraland dan memarkir mobilnya tepat di sisi Mc. Donald. Pertokoan itu terlihat mulai sepi.

Sesaat mereka berdua sama-sama terdiam. Mereka hanya memerhatikan lalu lalang kendaraan yang melintas dan denyut kehidupan malam yang mulai berdetak di sekitar lapangan Simpang Lima.

"Ndra, mau nggak peluk aku bentar saja," pinta Shefa. Dia menoleh dengan wajah memelas.

"Hah, apa?" Indra jelas kaget dan bingung mendengar permintaannya.

“Keberatan nggak, meluk aku bentar?” Shefa mengulangi permintaannya dengan nada memohon.

Setelah berdiam diri sebentar, Indra memutuskan untuk mengabulkan permintaan perempuan di depannya itu. Mungkin dia lagi punya masalah yang cukup berat, batin Indra seraya mengubah posisi duduknya menghadap Shefa dan mengulurkan kedua tangannya. Shefa maju lebih mendekat dan membenamkan wajahnya di dada Indra. Betapa damai rasanya berada dalam pelukan hangat dan sandaran dada bidang yang menenteramkan. Shefa memejamkan mata, menikmati rasa hangat yang pelan-pelan telah menyelimuti seluruh hatinya. Andai saja Dida mau memeluknya seperti ini, batin Shefa nelangsa.

Setelah terasa cukup lama, Indra menguraikan pelukannya. Risih dan canggung rasanya karena Shefa bukanlah siapa-siapanya. Mereka pun belum lama saling mengenal. Rasanya, tentu saja beda kalo Neyna yang terlelap dalam pelukannya, berapa lama-pun Indra tidak peduli. Shefa setengah tersipu karena tidak mampu melepaskan diri dari pelukan yang begitu menenteramkannya.

“Maaf,” ujarnya pelan sambil menundukkan kepala.

“Nggak apa-apa, gimana merasa lebih baik? Mau pulang sekarang?”

Namun, Shefa belum ingin pulang, sebelum melepaskan ganjalan yang terasa menyesak dadanya.

“Ndra, boleh minta waktumu sedikit lagi?” tanya Shefa rikuh, “Dengerin masalahku bentar, aja.”

Indra menganggukkan kepalanya sambil tersenyum bijaksana.

Shefa menarik napas panjang, sebelum memulai ceritanya. Dengan wajah menatap nanar ke depan mobil, dia memulai ceritanya, “Aku iri sama kamu dan Neyna!”

"Aku dan Neyna?" Indra menoleh kaget.

"He-eh. Kalian berdua pasangan yang bahagia. Tidak malu memperlihatkan kemesraan kalian di depan siapa saja. Sementara Dida, aku merasa dia selalu mengambil jarak dariku."

Oh, ini, toh, ternyata masalahnya, batin Indra tanpa sadar mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tiap orang beda, Fa, dan masing-masing punya kebiasaan sendiri-sendiri. Kalo soal Dida, setahu dia memang orangnya sangat pendiam dan tidak ekspresif. Pembawaannya cenderung tenang dan berwibawa. Lain sama aku dan Neyna yang bisa sama-sama berulah gila di mana saja," jelas Indra setengah bergurau.

"Tapi, aku, kan, pacarnya! Kekasihnya! Walaupun pendiam, dia tidak pernah menunjukkan rasa cintanya lewat tindakan."

"Fa, kata Neyna, Dida itu belum pernah pacaran sama sekali. Walaupun kedengaran aneh, tapi begitulah kenyataannya. Mungkin saja dia nggak tahu harus bagaimana memperlakukan seorang perempuan yang jadi kekasihnya. Berapa lama, sih, kalian bersama?"

"Hampir satu tahun. Dan, kamu mungkin nggak percaya, selama itu hanya beberapa kali, dia menggandeng tanganku atau merangkul bahu. Aku, kan, jadi ragu sebenarnya dia itu sayang nggak, sih, sama aku? Kalo aku marah, soal masalah ini, dia selalu beralasan, nggak enak dilihat orang-orang kantor."

Indra menggaruk kepalanya yang nggak gatal. Dalam hati, dia bisa menerima alasan Dida. Tetapi, di sisi lain, Shefa juga nggak bisa disalahkan. Siapa, sih, perempuan yang nggak butuh perhatian dan kasih sayang? Sudah dari sononya perempuan pengen dimanja. "Ehm alasan Dida masuk akal

juga, sih. Tapi, kalian, kan, bisa cari tempat kencan yang nyamanlah, yang nggak banyak orang lalu-lalang, apa lagi orang-orang kantor.”

“Susahnya lagi, Dida bukan orang yang langsung mau diajak kencan. Malem Minggu aja belum tentu dia datang ke rumah. Alasannya, nggak tega ninggalin mamanya sendirian di rumah!”

Sambil tersenyum, Indra mencoba memberi pengertian. “Aku tahu gimana hubungan Dida sama mamanya. Sama persis dengan Neyna dan mamanya! Gini aja, nanti aku bilang sama Neyna, biar dia ngasih tahu Dida gimana caranya memperlakukan seorang kekasih! Neyna, tuh, selalu punya akal untuk bikin Dida menuruti kemauannya!” Wajah Indra terlihat geli saat mengucapkan kalimat terakhirnya.

“Aku juga ngiri sama Neyna! Kayaknya Dida lebih mengutamakan dia daripada aku yang berstatus sebagai pacarnya!” Ucapan Shefa kali ini benar-benar membuat Indra bengong.

“Faah, Dida sama Neyna itu sudah hampir seluruh hidup mereka dilalui bersama-sama. Tumbuh besar dalam lingkungan yang sangat dekat. Jadi, mestinya kamu ngerti kedekatan mereka,” jelas Indra, “Awal pacaran dulu, aku sempat cemburu juga sama Dida. Tapi, setelah tahu bagaimana hubungan mereka, nggak ada masalah. Aku kasih tahu, ya, Neyna itu bahkan nurut banget sama Dida melebihi siapa pun di dunia ini. Aku yang sudah jadi pacarnya selama dua tahun ataupun mamanya sendiri sebagai orang tua tidak bisa mengalahkan Dida dalam hal mengendalikan Neyna. Lucunya, sampai sekarang Neyna nggak pernah mau aku cium bibirnya, cuma karena Dida melarangnya. Aku, sih, nggak terlalu ambil pusing, karena seluruh area wajah Neyna yang lain masih masuk zona bebas dicium!” Indra mulai

kumat konyolnya, maksudnya, sih, supaya Shefa nggak terlalu mempermasalahkan hal yang menurutnya sepele.

“Pulang sekarang, ya. Soal Dida, jangan khawatir, ntar aku laporin sama Neyna. Serahin aja sama dia, pasti semua beres!”

Tanpa menunggu persetujuan Shefa, Indra memutar kunci dan menginjak pedal gas meninggalkan halaman parkir untuk menuju rumah Shefa.





DELAPAN

Selama hampir tujuh hari, mereka berempat melaksanakan semua rencana yang telah disusun Neyna. Dimulai dari Indra yang gencar menelepon Neyna di rumah. Neyna dengan sengaja membiarkan mamanya atau Mama Lita yang mengangkat lebih dulu. Setelah itu, baru Neyna bicara mesra dengan suara yang sengaja dikeraskan, walaupun sebenarnya nggak perlu juga. Tiap kali Neyna menerima telepon dari Indra, mamanya pasti langsung mengambil tempat berdiri di sampingnya, dengan tambahan mata melotot marah melihatnya bicara mesra. Seperti sudah diniatin, Neyna malah berakting lebih manja lagi. Masalahnya, jurus telepon ini gagal total pada pasangan Dida dan Shefa. Selain karena mereka masih sering terlibat keributan kecil, Dida sendiri sudah dari bawaan orok nggak bakat jadi aktor. Apa lagi, di bawah tatapan tajam Mama Lita, mati kutulah dia! Neyna sampai berulang kali mencoba memberi isyarat dari balik punggung Mama Lita, tetapi Dida malah meletakkan telepon dengan wajah serius dan berkata, "Maaf, Ma, agak minggir dikit. Kamu ngomong apa, sih, Na?"

Dasar *gemblung*! Neyna pengen banget menjotos mukanya. Menyadari bahasa isyaratnya tidak bisa ditangkap Dida dengan baik, akhirnya Neyna ngasih contekan kata-kata yang harus diucapkannya kalo nerima telepon dari Shefa. Ternyata, cara ini pun tidak kalah kacaunya. Pas nerima telepon dari Shefa, bisa-bisanya dia bilang, "Bentar ya, Fa," Terus tanpa menjauhkan telepon dari mulutnya dia malah berteriak, "Naa... ambilin kertas contekan yang kamu bikin kemarin. Aku nggak tahu, nih, mesti ngomong mesra yang gimana. Ntar, aku salah lagi ngomongnya. Cepet ambil! Shefa lagi nunggu, nih!"

Neyna pun jadi korban tatapan tajam penuh kemarahan dari Mama Lita dan Mama Mira. Dia hanya bisa langsung ngacir masuk kamar sebelum kena dampak yang lebih mengerikan.

Kali ini, Neyna bukan hanya ingin menjotos mukanya, tetapi juga nafsu banget menjitak kepalanya sampai bocor! Begitu Dida masuk kamar, Neyna langsung menyemprotnya dengan penuh rasa jengkel, marah, dan gemes sampe nggak tahan melempar mukanya pake bantal. Dida hanya memandang Neyna dengan putus asa, "Aku memang nggak ngerti, gimana caranya ngomong mesra. Aku juga nggak pernah ngomong gombal-gombalan gitu kalo sama Shefa!"

Mengingat kemampuan Dida merayu dengan kata-kata mesra yang jauh di bawah standar yang berlaku, diputuskan untuk strategi telepon mesra ini khusus bagian Neyna dan Indra saja. Sebenarnya, sih, Neyna nggak sedang berakting kalo ngomong mesra sama Indra. Emang itu sudah jadi kebiasaannya, hanya ditambah-tambah dialog ala telenovela plus ekspresi wajah berbunga-bunga. Semua itu dimaksudkan buat mengejek mamanya yang selalu berdiri rapat di sampingnya dan jelas-jelas menguping pembicaraannya.

Padahal, di seberang sana, Indra ngakak-ngakak mendengar semua ocehan telenovelanya.



Rencana yang tergolong lumayan lancar adalah kebiasaan mereka berkumpul berempat tiap jam pulang kerja di butik. Kemesraan dua pasangan itu cukup berhasil membuat Mbak Rina, Rini, dan Lilis bolak-balik mengelus dada dan geleng-geleng kepala tanpa henti. Sudah mirip orang *tripping* di diskotik yang menelan pil ekstasi. Walaupun kalo mereka bertiga agak jeli sedikit, kelihatan banget kalo Dida terlihat kaku, canggung, dan nggak biasa.

Sore di hari Jumat itu, Neyna menunggu mereka bertiga agak lama. Pertama yang muncul justru Dida, selang setengah jam baru Indra bersama Shefa. Rencananya, sore itu mereka ingin nonton bioskop di lantai tiga mal yang sama. Awalnya, ada sedikit perdebatan di depan loket bioskop, gara-gara milih tempat duduk. Neyna yang lebih suka duduk di bagian tengah berdebat lumayan seru dengan Shefa yang milih di bagian paling belakang. Neyna sampe ngotot saat bilang kalo Dida juga suka duduk di tengah kalo nonton bareng. Hal itu justru membuat Shefa makin emosi. Menyadari situasi makin memanas, Dida mengusap-usap puncak kepala Neyna sebagai isyarat menyuruhnya mengalah. Melihat itu, Shefa memalingkan muka dengan kemarahan yang semakin berkobar di wajahnya. Neyna buru-buru minta maaf dan menuruti keinginan Shefa untuk memilih tempat duduk di bagian paling belakang. Bahkan, waktu Shefa dengan muka cemberut minta ganti nonton film yang lain di studio tiga, Neyna tanpa berkomentar sedikit pun mengikuti kemauannya.

Di dalam gedung bioskop, posisi duduk Indra-Neyna-Dida-Shefa, merupakan sebuah komposisi yang kontras. Tiga posisi sebelah kiri, yang sama-sama tergila-gila pada film komedi ala Stephen Chow dan Jacky Chan, terlihat tidak berminat sama sekali menyaksikan layar perak di depan. Layar yang menyajikan sebuah film drama yang cukup mengharukan. Sementara, satu orang di posisi paling kanan justru begitu terhanyut oleh jalannya cerita. Indra memeluk bahu Neyna yang menyandarkan kepala di bahunya. Mereka berdua benar-benar menggunakan kesempatan itu untuk membuat adegan mesra sendiri. Sementara Dida, dengan santai asyik main *game* dengan HP-nya.

Film selesai, lampu menyala terang. Tiga orang yang tengah larut dengan aktivitas masing-masing, tidak begitu peduli pada keributan penonton yang mulai meninggalkan tempat duduknya. Shefa sendiri sibuk mengusap air mata karena terharu menyaksikan *ending* film favoritnya. Saat itulah, tepat di barisan depan kursi mereka, berdiri mematung dua orang yang tengah memandang mereka dengan kedua mata membelalak lebar.

“NEYNA!!!” bentak sebuah suara perempuan yang terdengar sangat marah. Perempuan itu adalah Tante Miranti yang berdiri di samping suaminya, Om Baskoro, yang masih terus mendelik.

Neyna yang tengah memejamkan mata dalam dekapan Indra, langsung terlonjak kaget refleks menegakkan tubuh di kursinya. “Eh, Tante suka film ini juga, *to?*”

“KAMU....” Tante Miranti tidak sanggup melanjutkan kata-katanya, hanya mengarahkan telunjuknya ke arah Neyna. Matanya bolak-balik melihat Neyna-Dida, dan tatapan terakhirnya menghujam tepat muka Dida.

Dida kelihatan banget salah tingkah sambil memutar-mutar HP di tangannya, dengan gugup dan senyum yang

jelas-jelas dipaksakan dia hanya sempat mengucapkan salam.
“Malem... Tante... Om...!”

“Apa yang kalian lakukan?” tanya Om Baskoro sambil menggeleng-gelengkan kepala dengan wajah prihatin.

“Nonton film, Om,” jawab Neyna ringan, dia langsung bisa menguasai keadaan. Bukankah situasi ini memang yang dikehendakinya? Jadi, Tante Miranti nggak hanya denger laporan dari Mbak Rina, tapi bisa langsung lihat bukti yang sangat nyata.

“NEYNA!!!” Tante Miranti kembali membentakinya. Namun, ia tetap tak sanggup bicara panjang selain satu patah kata itu. Dipandanginya keponakan yang sangat disayanginya itu dengan wajah prihatin sambil mengelus-elus dada. Dari silsilah turunan keluarga besarnya, baru kali ini ditemuinya seorang anggota keluarganya yang berbuat sangat-sangat hina di matanya. Berselingkuh di depan suaminya!

“Ayo, Ma, kita pulang,” ajak Om Baskoro begitu melihat wajah istrinya semakin memucat kecewa. Dirangkulnya bahu Tante Miranti dan setengah menuntunnya berjalan menuju pintu bertuliskan EXIT di sebelah kiri depan ruangan bioskop.

“Siiip!” seru Neyna senang sambil menjentikkan jemari-nya di udara. “Pasti ntar langsung lapor Mama!”

Indra yang sudah berdiri langsung menarik tubuh Neyna ke dalam pelukannya. Dida sendiri berdiri, melangkah melewati dua orang yang sedang berpelukan, berjalan santai meninggalkan mereka. Dia juga meninggalkan Shefa yang tengah berdiri di depan kursinya yang kelihatannya hampir menangis.

“DIDA!” panggil Shefa dengan suara mulai serak.

Dida menghentikan langkahnya dan membalikkan tubuhnya. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya

memandang gadis yang tengah berjalan dengan langkah terburu ke arahnya.

“Apa-apaan, sih? Kenapa kamu selalu memperlakukan aku seperti ini? Kenapa?” Shefa berkata sambil memukulkan kedua tangannya di dada laki-laki yang berdiri mematung di depannya.

“Memangnya apa yang sudah kulakukan?” tanya Dida tanpa berusaha menghentikan tangan yang memukuli dadanya.

“Jangan pura-pura bodoh!” jawab Shefa dengan tangis semakin keras, “Jangan pura-pura nggak tahu! Rencana ini, kan, untuk kita berempat. Tapi, apa yang sudah kamu lakukan? Nggak ada! Orang pacaran itu, ya, seperti mereka!” Shefa berkata sambil menunjuk ke arah Neyna dan Indra. Kedua orang itu sudah saling melepaskan diri begitu mendengar teriakan dan tangisan Shefa.

“Fa, berulang kali aku sudah bilang, kan. Statusku lelaki yang sudah menikah. Apa pun bentuk pernikahan itu, banyak orang yang sudah tahu statusku. Apa lagi, orang-orang kantor. Aku, kan, harus jaga diri dan reputasiku, apa jadinya jika sampai ada yang melihat kita?” ujar Dida dengan suara pelan.

“Kenapa selalu orang-orang kantor yang jadi alasan! Kenapa justru kamu nggak peduli dengan perasaanku! Bahkan, dari sebelum menikah pun, kamu tidak pernah sekalipun bisa bersikap mesra seperti yang dilakukan Indra sama Neyna. Sebenarnya, kamu sayang nggak, sih, sama aku? Jawab sejujurnya!”

Dida tidak menjawab hanya menarik napas panjang dan berat kemudian mengembuskannya perlahan.

“Jawab! Kamu cinta nggak sama aku!” desak Shefa di sela isak tangisnya.

Ulah Shefa yang menangis dan berteriak, membuat sebagian penonton yang masih di dalam ruangan menghentikan langkah dan menyaksikan pertengkaran mereka. Menyadari itu semua, Neyna buru-buru menghampiri.

"*Wis... wis...* Fa, jangan bertengkar di sini. Jadi, tontonan orang-orang, tuh!" bujuk Neyna seraya mengelus-elus punggung Shefa.

"Biarin! Biar semua orang liat. Biar semua orang denger. Jangan ikut campur, ini urusan kami berdua!" bentaknya sambil mengibaskan tangan Neyna.

Neyna mundur selangkah, langsung cemas begitu melihat muka Dida sudah memerah. Dia hapal betul perangai laki-laki yang tengah berdiri dengan sorot mata yang sudah jelas menunjukkan naiknya tensi amarahnya. Bisa kacau kalo hal ini dibiarkan terus berlangsung. Dengan cepat, Neyna memberi isyarat pada Indra untuk menenangkan Shefa. Sementara, dia sendiri meraih tangan Dida dan menggandengnya keluar. Untuk malam ini, tidak acara saling mengantarkan ke mobil masing-masing. Sepanjang perjalanan ke tempat parkir, Shefa terus menangis dalam rangkulan Indra. Lagi-lagi, Indra harus membawanya keliling-keliling kota dulu untuk menenangkannya sampai larut malam. Baru mengantarkannya pulang, yang kali ini ditambah mengantarkan sampai masuk ke dalam rumah, bahkan sampai kamar tidur karena tubuh Shefa agak lemas karena kebanyakan menangis dan kebetulan di rumahnya lagi nggak ada orang. Bahkan, Indra masih harus menenangkan Shefa di dalam kamarnya.





SEMBILAN

Neyna membereskan contoh-contoh bahan kebaya yang berserakan di atas meja kerjanya. Berulang kali, dia melirik arloji di tangan kirinya, sudah pukul tujuh malam, tetapi Indra belum juga muncul. Hari Sabtu ini memang hanya dirinya dan Indra yang punya rencana kencan. Dida dan Shefa nggak mungkin diajak serta. Hal itu karena keributan yang terjadi kemarin di gedung bioskop. Bahkan, Neyna yakin mereka berdua belum melakukan gencatan senjata. Betapa inginnya dia menyatukan mereka lagi, tetapi Neyna sama sekali tidak berani menyinggung masalah pertengkaran semalem dengan Dida. Bahkan, waktu Dida terus menungguinya di Butik sampai sore dengan membaca buku di depan mejanya, Neyna tidak bisa mengeluarkan suara untuk mulai bicara soal Shefa. Herannya, seharian ini, Indra juga nggak nelepon. Padahal, Neyna sudah berulang kali mencoba menghubungi, lewat HP nggak aktif, nelepon ke rumah, katanya dari semalem Indra nggak pulang ke rumah, biasanya nginep di rumah Pandu, sohibnya sejak SMA dulu. Sampai pukul enam, saat semua orang di butik pulang termasuk Dida, Indra belum juga menghubungi.

Waktu rasanya merangkak sangat lamban bersama kegelisahan yang menguasai Neyna. Nggak biasanya Indra hilang begitu saja tanpa bisa dihubungi, kecuali beberapa hari waktu Neyna menikah dengan Dida. Itu bisa dimaklumi karena mungkin Indra butuh menenangkan diri. Namun, sekarang? Rasanya semalem mereka baik-baik saja, tetap mesra. Bahkan, Indra nelepon semalem masih di jalan muter-muter buat nenangin Shefa yang masih terus menangis.

Neyna kembali melirik arloji di tangan kirinya. Ya ampun, sudah setengah sepuluh malam! Neyna nyaris meloncat dari kursinya, buru-buru mengunci pintu butik dan berjalan tergesa bersama puluhan pramuniaga swalayan yang berada di lantai dua. Begitu sampai di luar mal, hujan deras seperti ditumpahkan dari langit. Neyna terlihat berjubel bersama orang-orang berteduh di pinggir mal. Di sekelilingnya tinggal beberapa perempuan muda berseragam SPG yang masih menunggu jemputan. Ia mengambil HP dari dalam tasnya.

Dua pilihan yang ada di otaknya, nelepon taksi atau nelepon Dida minta dijemput. Neyna masih bingung sambil mengeluarkan HP dari kantong biru bergambar bunga matahari. Sial, baterainya *drop*. Mati. Neyna memasukkannya lagi dengan jengkel, nggak ada pilihan lain dia harus menerobos hujan dan berdiri di pinggir jalan untuk mencari taksi yang masih kosong. Neyna berdiri dengan tubuh basah kuyup sambil memeluk tasnya di dada. Sekitar sepuluh menit berdiri, akhirnya dia dapat juga taksi yang mau mengantarnya pulang, melewati genangan air yang meninggi dengan tarif dua kali lipat dari biasanya.



Begitu sampai rumah, Neyna kaget melihat Mamanya, Mama Lita, dan Dida menunggu di teras rumah.

"Kenapa HPnya dimatiin!" bentak mamanya gusar melihat kondisinya yang basah kuyup. "Kita, kan jadi cemas, bingung, nggak tahu kamu di mana. Ini sudah malam, Na, bahaya pulang sendirian!"

"Bukan sengaja dimatiin, Ma, tapi baterainya abis!" bantah Neyna membela diri.

"Darimana saja kamu? Kenapa tadi nggak pulang bareng Dida?" tanya Mama Lita curiga.

"Nggak dari mana-mana. Lembur, Ma, di butik, lagi ngerjain pesenan khusus. Apa Dida nggak bilang kalo Neyna lembur? Kok, kamu nggak ngomong sama Mama sih, Da!" ujarnya memandang Dida sembari memberi isyarat dengan kedipan matanya.

"Apa? Eh... oh... iya... iya... maaf Ma, tadi Dida lupa nggak bilang kalo Neyna lembur," jawab Dida gelagapan, nggak siap berbohong.

"Lupa gimana?" tanya Mama Mira menatap Dida dengan kening berlipat, "Bukannya tadi kamu bilang Neyna ada acara keluar sama Santi, temen sebangkunya waktu SMA dulu. Mana yang bener?"

Mati aku! batin Neyna kaget, tapi untung otaknya cepat berputar untuk menemukan alibi lainnya, "Oh itu, rencananya Neyna emang janji sama Santi, tapi ternyata dia nggak bisa datang. *Yo wis*, sekalian lembur aja di butik."

Dida terlihat tersenyum samar.

Ketika melihat mulut mamanya terbuka lagi dan jelas-jelas mau memprotesnya, Neyna buru-buru membebaskan diri, "Aduh, Ma, maaf ya, marahnya ditahan dulu. Neyna mau ganti baju dulu, dingin banget, Ma!" ujarnya segera melesat masuk rumah langsung ke kamar.

Neyna keluar dari kamar mandi memakai piyama biru favoritnya. Dia melihat Dida masih duduk diam di atas tempat tidur.

“Kok, nggak jemput sih, Da?” protes Neyna tanpa sadar.

“Lho, bukannya kamu pergi sama Indra?” ujar Dida memandang Neyna seolah dia makhluk aneh dengan dua tanduk di kepalanya.

“Oh... iya... ya, sori... so-ri,” jawab Neyna terlihat salah tingkah.

“Bener, kan, kamu tadi pergi sama Indra?” tanya Dida curiga seperti bisa membaca tingkah Neyna.

“Bener!” sahut Neyna cepat, “Ngapain bohong sama kamu!”

“Bener banget. Kamu kelihatan, kok, kalo bohong! Kamu sudah makan?”

“Sudah.”

Tidak ingin memancing kecurigaan Dida lebih lama lagi, Neyna segera mengambil kasur lipat dari dalam lemari, menatanya di lantai di sebelah tempat tidur, dan segera menutupi seluruh tubuhnya yang menggigil dengan selimut. Ditambah perutnya terasa melilit belum terisi apa pun sejak sore tadi. Sudah sekitar satu jam Neyna mencoba memejamkan matanya, tapi rasa dingin dan perut yang perih memaksa matanya tetap terbuka di balik selimut.

Lampu kamar sudah mati, berarti Dida sudah tidur, batin Neyna. Pengen minta tolong, tetapi takut ketahuan bohong kalo tadi dia tidak pergi dengan Indra. Perkiraan Neyna salah besar. Dia lupa, Dida mengenalnya lebih dari siapa pun juga termasuk orang tuanya sendiri.

Sejak tadi, Dida menelungkup di atas tempat tidur dengan kepala menjulur tepat di atas kepala Neyna. Dida memerhatikan tubuh Neyna menggigil gemetar, yang terlihat

jelas walaupun tertutup selimut dari ujung kaki sampai ujung kepala. Ketika dirasanya tubuh di balik selimut itu semakin menggigil, Dida bangkit dari tempat tidur, berjongkok di sebelah tubuh Neyna, dan mengangkatnya begitu saja ke atas tempat tidur, bahkan tanpa membuka selimutnya lebih dulu. Meski sempat kaget, Neyna pasrah karena sudah tidak tahan lagi. Begitu Dida membaringkannya di atas tempat tidur, Neyna langsung membuka selimut yang menutupi kepalanya.

“Mama sudah tidur, ya, Da?” tanyanya dengan suara gemetar.

“Sudah. Kenapa?”

“Aku mau tidur sama Mama. Badanku rasanya nggak enak banget. Kayaknya masuk angin. Kalo lagi sakit begini, aku nggak bisa tidur kalo nggak sama Mama,” jawab Neyna segera duduk.

Dida langsung mendorong tubuhnya kembali ke posisi semula.

“Apanya yang sakit?”

“Perutku rasanya sakit, badanku rasanya dingin banget.”

“Bener, kan, kamu tadi belum makan?!” Dida berkata dengan nada marah.

Neyna menyerah dan menganggukkan dengan lemah sambil meringis memegang perutnya. “Da, aku mau tidur sama Mama,” reneknnya lagi.

“Nggak,” sahut Dida cepat. “Apa kata Mama nanti, pasti malah menceramahi aku tentang tugas-tugas suami. Akulah yang bertanggung jawab, mau dibikin apa? Susu hangat aja, ya?”

Neyna langsung menutup mulutnya dengan tangan kanan seraya menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ce-

pat. Dida tertawa melihat tingkahnya. Neyna tidak suka tiap kali disuruh minum susu.

“Heh, Mak Lampir, pokoknya tetap di tempat, jangan coba-coba kabur ke kamar Mama Mira. Aku akan bikinin susu cokelat hangat dengan cara saksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya. Oke!” ujar Dida sambil menepuk keras pipi kanan Neyna dan segera berlalu melewati pintu kamar.

Sebenarnya, Neyna tetap ingin tidur dengan mamanya, soalnya kalo lagi sakit begini penyakit kolokannya suka ikutan kambuh. Dia nggak akan bisa tidur kalo nggak dikelonin dan dipeluk sama mamanya. Namun, dia takut sama Dida kalo nekat menyusul ke kamar Mama. Dida kembali dengan satu gelas besar susu hangat di tangan kanannya. Dia duduk di samping Neyna dan dengan tangan kiri mengangkat kepala Neyna. Neyna memegang bagian atas gelas dengan kedua tangannya. Begitu isi gelas habis, rasa hangat langsung menjalar ke seluruh tubuhnya dan perutnya tidak lagi melilit. Dida meletakkan gelas kosong di atas nakas samping tempat tidur dan kembali duduk di samping Neyna.

“Aku tidur sama Mama, ya, Da...,” reengek Neyna untuk kesekian kali. “Kalo badan meriang begini, aku nggak bisa tidur kalo nggak dikelonin Mama.”

Dida menggelengkan kepalanya dengan tegas, merebahkan tubuh Neyna lagi, dan dia sendiri berbaring tepat di sampingnya. Diletakkannya kepala Neyna di lengan kirinya, kemudian tangan kanannya merengkuh tubuh yang masih gemetar itu, menariknya merapat ke tubuhnya dan memeluknya erat di dadanya. Neyna kebingungan, dia yakin kali ini tubuhnya gemetar bukan lagi karena kedinginan, tetapi karena perlakuan Dida.

“Daaa...” Neyna berusaha mengingatkan.

“Huss. Diam. Sudah... merem!” perintah Dida mengeratkan pelukannya.

Merasa tak mungkin membantah atau melawan, Neyna patuh mengikuti perintahnya. Entah mengapa, belum lima menit, dia sudah terlelap begitu saja. Dida memandangnya lega, menarik selimut dengan kakinya dan menyelimuti tubuh mereka berdua.

Saat pagi menjelang, Neyna yang pertama kali membuka matanya. Begitu menyadari posisinya tidurnya dalam dekapan Dida, teriakan keras keluar begitu saja dari mulutnya, "AAAAAAAAAA!"

Dida tersentak bangun, duduk dengan wajah bingung campur kaget. "Ada apa, Na?"

"Ada apa-ada apa, jangan pura-pura goblok! Kamu nggak lihat posisi kita tidur ini? Aduh Da... gimana ini... kalo... semalem... kita... waduh... *piye iki?*?" Neyna mulai panik.

Dida mengernyitkan keningnya, mengingat hal-hal yang dilakukannya semalam. Setelah membuatkan susu, menunggu Neyna minum sampai habis, kemudian memeluk tubuhnya sampai tidur. Itu saja. Tidak ada yang lain. Untuk meyakinkan, dibukanya selimut dan dilihatnya dia sendiri maupun Neyna masih sama-sama memakai baju komplit. Kemudian, meledaklah tawanya, "Heh, dasar Mak Lampir tolol! Tadi malam, aku memang meluk kamu biar cepet tidur, tapi nggak ngapa-ngapain. Lagian, aku nggak nafsu sama sekali kalo sama kamu, aku, kan, sudah pernah bilang. Lihat, baju kita masih komplit, bego!" Didorongnya kepala Neyna dengan keras, "Otakmu, tuh, yang *ngeres!*"

Neyna duduk dan menyingkap selimut sampai terlempar ke samping tempat tidur. Agak malu juga begitu menyadari kata-kata Dida bener seratus persen. Mereka masih pake baju komplit. Dan, juga, tidak ada tanda sakit di bagian tubuhnya, yang katanya pasti akan terasa sakit kalo pertama kali melakukannya.

“Otakmu aja yang ngeres!” bentak Dida sambil mendorong keras kepalanya. “Mandi sana. Pasti Mama sudah selesai bikin sarapan.”



Begitu duduk di meja makan, Mama Mira langsung menegur Neyna dengan cemas, “Kok, kamu pucat, Na. Lagi sakit, ya?”

“Nggak, kok, Ma.”

Saat mereka berempat sudah duduk dan Dida siap melakukan adegan menyuapinya, tiba-tiba saja perut Neyna terasa seperti diaduk-aduk. Neyna cepat menutup mulutnya dengan tangan kanan, begitu merasakan rasa mual yang membuat seluruh isi perutnya seperti meronta mendesak untuk keluar. Nyaris meloncat, dia segera menghambur ke kamar mandi di samping dapur dan dengan suara keras dia memuntahkan seluruh isi perutnya di sana, Herannya, Mama Mira justru tetap santai di kursinya dan memandang sahabatnya yang sekaligus besannya dengan mata berbinar, “Lit, bentar lagi kita bakal punya cucu!”

“Bener Mir, kita mau punya bayi lagi yang bisa digendong-gendong,” ujar Mama Lita. Saat bicara, tangannya seolah menggendong bayi di depan dadanya sambil mengayun-ayunkan, meninabobokkan bayi dalam gendongannya.

“Nggak terasa ya, Mir. Coba kalo Mas Soni sama Mas Tedi masih ada, mereka pasti sangat gembira.” Mama Mira berkata dengan mata berkaca-kaca mengenang orang-orang tercinta.

“Jangan bicara gitu *to*, Mir. Kamu bikin aku pengen nangis aja.” Walaupun ngomongnya baru pengen nangis, air mata sudah mengalir deras di pipi Mama Lita. Sesaat

kemudian, mereka berdua saling berpelukan dan sama-sama menangis dengan suara yang cukup keras.

Dida melongo melihat adegan dramatis yang tengah berlangsung di depannya. Namun, sesaat kemudian dia tersadar begitu didengar suara Neyna masih di kamar mandi. Dengan cepat, dia berlari menyusul ke kamar mandi, tepat saat tubuh Neyna yang bermandikan keringat dingin luruh ke lantai. Dida cepat menangkap tubuhnya, menggendongnya ke kamar, dan melumurkan minyak kayu putih di perut dan kaki Neyna.

Hari Minggu itu, hampir sepanjang hari terjadi keributan di kamar. Antara Mama Mira dan Mama Lita yang ngotot kalo Neyna memang tengah hamil, berdasarkan tanda-tanda yang telah Neyna alami pagi ini, melawan kubu Dida dan Neyna yang nggak kalah ngotot. Mereka bersikeras kalo Neyna hanya masuk angin biasa karena semalem kehujanan dan nggak makan malam. Akhirnya, untuk mengatasi debat kusir yang tiada habisnya, Dida terpaksa pergi ke apotik untuk membeli *tespack* kehamilan. Walaupun risih, Neyna terpaksa melakukan tes urine untuk meyakinkan kondisinya yang sebenarnya. Payahnya, para Mama baru benar-bener yakin setelah Neyna menghabiskan satu dos *tespack*. Mereka berempat sama-sama kecewa. Kedua Mama terlihat sangat kecewa karena ternyata nggak jadi menggendong cucu pertama, hal ini dilampiaskan dengan saling menangis berangkuhan. Pengulangan adegan tadi pagi tapi dengan tema berbeda. Neyna memandangnya dengan rasa dongkol yang menggumpal di dadanya.

“Mestinya kita bilang saja sama mereka, gimana mau hamil orang kita nggak pernah *membuatnya!*” gumam Neyna jengkel.

Dengan cepat, Dida langsung menutup mulut Neyna dengan tangan kanannya. Jangan sampai mulut yang satu ini keceplosan ngomong lagi. Bisa runyam urusannya!





SEPULUH

Schiiin pagi, Neyna baru punya kesempatan untuk mencoba menghubungi Indra lagi. Kemarin, sepanjang hari, Mama Mira dan Mama Lita terus menungguinya di kamar sampai dia tertidur malam hari. Setelah berulang kali menghubungi HP Indra dan tetap tidak aktif, Neyna memutuskan untuk menelepon ke proyeknya di Salatiga. Dia mengira hari Minggu sore Indra biasanya sudah balik ke proyek. Namun, dari kantor di proyeknya bilang, Indra belum mampir ke kantor mungkin langsung ke lapangan dan menyarankan Neyna untuk menghubungi HP-nya saja. Sudah dari tadi, tetapi nggak aktif terus! Gerutu Neyna jengkel sambil meletakkan HP di atas meja. Neyna benerbener heran dan nggak habis pikir, kenapa Indra jadi sulit dihubungi. Perasaan terakhir ketemu Jumat malam waktu nonton bioskop bareng, nggak ada masalah apa-apa di antara mereka berdua. Masih mesra-mesra aja seperti biasa. Mereka justru menengahi dan berusaha meleraikan pertengkaran Dida dan Shefa. Namun, mengapa Neyna merasa Indra seperti sengaja menghindar darinya. Ada sesuatu yang mengusik dan menimbulkan kegelisahan dalam diri Neyna. Ia menjatuhkan kepalanya di atas meja, mencoba menenangkan batinnya sendiri.

Siang itu, Neyna sibuk memasang kebaya di manequin. Tiba-tiba, muncul dua sosok tubuh di depan pintu butik dengan menenteng rantang makanan.

“Mama...!” Hanya satu kata itu yang sanggup terucap dari bibir Neyna, menyaksikan mamanya dan Mama Lita yang tersenyum lebar sambil mengangkat rantang di tangan masing-masing.

“Ayo... ayo... kita makan rame-rame,” ajak Mama Mira dengan riang, mengajak Mbak Rina, Lilis, dan Rini masuk ke ruangan belakang. “Mulai sekarang, kalian nggak perlu lagi pake katering buat makan siang. Aku sudah bilang sama Miranti, kami berdua yang akan mengurus makan siang kalian.”

“Oh ya, Na, tiap hari kami berdua akan mengambil les masak di Kurus Boga Nikmat. Kamu tahu, kan, tempatnya deket, kok, di sisi samping kiri mal ini. Dari pukul dua siang sampai pukul empat sore, trus nanti biar Dida jemput kita dan kita bisa pulang rame-rame.” Mama Lita menjelaskan sambil memasukkan sendok ke mulutnya.

Neyna terperangah untuk kedua kalinya. Tidak salah lagi, semua ini pasti dampak dari laporan Tante Miranti. “Ngapain, sih, pake les-les masak segala, Mama sama Mama Lita kan udah jago masak. Rugi dong, dulu, kan, sekolahnya di SMK jurusan boga, nggak perlu nambah les lagi!”

“Lho, jangan salah. Yang namanya ilmu itu penting untuk terus ditambah. Siapa tahu kami nanti bisa buka usaha katering, ya nggak, Lit?”

“Iya, Na, apa yang yang dibilang Mira itu bener buanget. Nggak ada ruginya, toh, nambah ilmu!”

“Saya juga setuju Tante!” Kali ini Mbak Rina ikut nimbrung dengan antusias. Dia merasa kedatangan mereka setiap hari pasti tidak memungkinkan kedatangan Indra dan

Shefa ke butik ini seperti seminggu lalu. Jujur saja, dirinya nggak bisa menerima kelakuan mereka berempat. Dia bersyukur banget karena merasa laporannya selama ini sudah langsung ditindak lanjuti secara nyata oleh Mama Mira.



Hai itu, walaupun les masaknya belum dimulai, Mama Mira dan Mama Lita tetep nunggu sampai butik tutup. Dida datang tepat waktu dan mereka berempat pergi ke Makro untuk mencari beberapa bahan masakan dan alat-alat yang akan digunakan untuk les masak. Neyna sebenarnya muales banget! Gara-gara ada mereka berdua, dia jadi tidak bisa lagi mencoba menghubungi Indra. Nekat juga nggak berani. Seperti jurus telepon mesra di rumah yang sekarang juga tidak bisa dilakukan lagi. Saat tahu yang nelepon Indra, baik Mama Mira maupun Mama Lita pasti langsung membanting pesawat telepon di rumah. Akibat aksi itu, Dida terpaksa tiga kali beli pesawat telepon baru untuk menggantinya.

Sepanjang perjalanan ke Makro, Neyna hanya duduk diam di jok depan mendengarkan celoteh kedua Mama yang tiada hentinya. Begitu sampai di Makro, kalo biasanya Neyna langsung ngacir mencari cemilan-cemilan, kali ini justru dia hanya berjalan membututi kedua Mama. Dida yang berjalan di sampingnya sambil mendorong *trolly* belanjaan, bukannya tidak tahu seraut wajah yang sejak tadi sudah seperti baju yang sudah seminggu nggak disetrika. Kusut banget!

"Heh, Mak Lampir. Kamu, tuh, nggak cemberut aja jelek. Apa lagi kalo muka ditekuk terus-terusan gitu, ngeri tau!" ledek Dida.

Neyna yang bener-bener males ngapa-ngapain, termasuk ngomong, langsung meraih satu talenan kayu berbentuk kotak yang ada pegangannya untuk mengancam Dida.

“Maaa, butuh talenan itu juga, ya? Kok, Neyna main ambil aja!” seru Dida sengaja mengeraskan suaranya sambil menunjuk talenan yang masih terangkat di tangan Neyna.

Kedua Mama langsung menoleh kaget.

“Talenan, buat apa Na!” bentak Mama Mira, “Yang di rumah, kan, masih bagus. Kamu ini senengnya main ambil aja. Ngawur. Cepet balikin!”

Neyna mengembalikannya lagi dengan membanting talenan itu ke tempatnya semula.

Dida mendorong kepalanya, “Itu barang dagangan, tahu! Main banting aja, kalo rusak suruh ganti nanti! Kenapa, sih, Indra belum bisa dihubungi, ya?”

Neyna menganggukkan kepala dengan lemah dan makin menekuk mukanya.

Saat mereka berempat tengah berada di bagian sayur-sayuran segar, dari arah samping kiri, tampak dua orang tengah berhenti dan kelihatan sedang memilih-milih tempat sampah kecil berwarna ungu. Dida menyipitkan matanya untuk lebih memperjelas pandangannya. Tidak salah lagi. Dida kenal betul kedua sosok itu. Yang perempuan bertubuh tinggi, berkulit putih dengan rambut lurus yang digeraikan sebahu. Menentang tas kerja berwarna coklat muda di tangan kirinya dan memakai seragam Bank tempatnya bekerja. Sementara, yang laki-laki berbadan sedang, dengan kulit kecokelatan terbakar matahari. Rambut ikalnya dibiarkan agak gondrong, memakai celana *jeans* biru muda dan kemeja kotak-kotak biru tua lengan panjang yang digulung sampai siku. Dida hapal benar sosok mereka berdua.

Dua orang itu adalah Shefa dan Indra. Shefa terlihat berulang kali memandang Indra sambil tertawa dan sesekali memegang lengannya. Sementara Indra, tampak tenang dengan raut muka yang tak terbaca dari jauh. Setelah terpaku pada pemandangan itu beberapa saat, Dida segera sadar siapa

yang harus di selamatkannya dari pemandangan yang akan menimbulkan dampak yang cukup berbahaya.

“Ma, kita cari cemilan kesukaan Neyna dulu. Biar nggak cemberut terus, nih!” ajak Dida setengah memaksa kedua Mama meninggalkan sayur yang belum kelar dipilih. Dia segera menempatkan Neyna tepat di depan tubuhnya sehingga ketika berjalan ke arah rak yang berisi *snack-snack* ringan di seberang ruangan Neyna nggak sempat menoleh. Jika sampe Neyna tanpa sengaja menoleh ke kiri atau kanan, dia dapat menghalangi dengan tubuhnya yang menjulang. Bahkan, kalo Neyna menoleh ke belakang sekali pun, tempat Shefa dan Indra berdiri, Neyna tetap tidak bisa melihat apa-apa, kecuali badan Dida. Berulang kali, Dida menoleh ke sana-ke sini, antara menjaga Neyna dan mengawasi posisi Shefa dan Indra. *Apa-apaan ini!* batin Dida curiga, ada apa di antara mereka berdua.



Bagi Neyna, dengan ketidakberhasilannya menghubungi Indra, seminggu ini hari-hari terasa berjalan terlalu lambat. Walaupun seperti saran Dida, dia punya banyak waktu untuk mencobanya di pagi hari sebelum jam makan siang, sebelum Mama datang ke butik. Hasilnya tetap nol besar, HP Indra sepertinya sudah tidak pernah dihidupkan lagi. Untuk menelepon lewat kantornya yang di Salatiga, Neyna jujur saja merasa sungkan. Dia paling tidak suka menghubungi seseorang untuk urusan pribadi melalui kantor, kecuali sangat terpaksa. Bukankah Tuhan sudah memberikan anugrah kemudahan dengan diciptakannya HP yang membuat interaksi orang begitu mudah satu sama lain yang tak terpengaruh jarak. Namun, mengapa fasilitas kemudahan itu jadi tidak berfungsi akhir-akhir ini?

Pagi hari ini, Neyna pun menyerah untuk menghubungi kantor Indra. Jawaban yang diterimanya sungguh merupakan kejutan yang tidak terduga sama sekali. Indra sudah pindah tugas sementara ke Semarang! Bahkan, sudah hampir seminggu ini. Neyna terhenyak di kursinya, berusaha mengulang sekali lagi ucapan pegawai kantor yang bersuara tegas itu untuk meyakinkan pendengarannya sendiri. Keraguannya itu dijawab dengan bentakan yang cukup membuatnya sadar bahwa tidak ada yang salah dengan telinganya maupun HPnya.

Neyna menutup matanya rapat-rapat sambil menarik napas dengan sangat berat. Tubuhnya terasa lemas dengan kepala yang terasa berat. Nggak biasanya Indra begini. Kenapa menghilang begitu saja, apa lagi tidak mengabarinya sama sekali tentang kepindahan tugasnya ke Semarang. Kalo memang ini semua ada hubungannya dengan sandiwara perselingkuhan mereka, seharusnya dia tetap harus menghubunginya, batin Neyna sedih. HP di genggamannya bergetar, Neyna membuka mata dengan malas dan dengan enggan menempelkan HP di telinga kanannya, "Da, ternyata Indra sudah pindah tugas di sini." Neyna mendahului, sebelum Dida sempat mengucapkan kata "Halo".

Di seberang sana, Dida dengan jelas bisa mendengar sedihnya suara Neyna. "Dia sudah menghubungimu?"

"Nggak." Neyna menjawab dengan lemah dan tarikan napas berat, "Aku barusan nelepon ke proyeknya di Salatiga."

"*Yo wis*, jangan mikir yang macem-macem dulu." Akhirnya, Dida mencoba langsung mengakhiri pembicaraan, setelah beberapa saat terdiam mendengar ucapan Neyna. Dia langsung terbayang peristiwa beberapa hari yang lalu di Makro. "Jangan lupa nanti *tak* jemput pukul lima. Kita mesti mewakili Mama ke resepsi pernikahan anak tante Nani

temannya Mama yang di Gedung Polda itu,” tambah Dida mengingatkan.

Tanpa menjawab sepatah kata pun, Neyna menutup HPnya seraya menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi dengan keras. Hari ini, habis les masak Mama nggak nungguin di butik. Dia langsung pulang untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan dipake Neyna nanti ke resepsi.



“**Maa...** ini sudah telat!” teriak Neyna gusar saat mamanya terlihat masih ingin melanjutkan adegan ala telenovela itu.

“Bener Ma, sekarang sudah pukul delapan. Belum lagi perjalanannya ke sana, paling nggak butuh waktu setengah jam,” tambah Dida seraya melihat arloji di tangan kirinya.

“*Yo wis*, terserah,” sungut Mama Mira. “

Kedua Mama mulai semangat mengatur bagaimana pasangan suami istri itu harus berjalan keluar rumah. Dida berdiri sebelah kanan, harus dengan posisi tegap dengan tangan kirinya agak menekuk untuk memberi tempat pada tangan Neyna yang menyelip dan memegang erat lengan kirinya. Tangan kiri Neyna harus memegang dompet di depan perut. Mereka berdua berjalan keluar menuju garasi dengan pengawasan ketat dari kedua Mama di belakang mereka. Selama berjalan, mereka berdua harus saling memandang dengan senyum bahagia, tiap kali kedua Mama memberi aba-aba. Saat Dida sudah membukakan pintu mobil untuknya, mereka mendengar aba-aba untuk saling memandang. Neyna malah dengan sengaja menjulurkan lidahnya, dan dibalas Dida dengan memekatkan lidahnya ke sudut kiri bibirnya disertai matanya sebelah kanan yang terpejam.

“NEYNA!”

“DIDA!”

Dua teriakan bergema memperingatkan mereka berdua. Buru-buru Neyna mengubah ekspresinya dengan menarik lebar-lebar bibirnya ke samping sambil memperlihatkan barisan giginya. Yang terlihat bukannya senyum bahagia, tetapi lebih mirip orang yang menahan hajat untuk buang air besar. Sementara Dida mengatupkan bibirnya rapat-rapat menahan tawa yang nyaris meledak.



Mereka berdua tiba di Gedung Polda yang terletak di pojok perempatan jalan Pahlawan sekitar pukul delapan lebih seperempat. Mobil Dida berputar pelan mencari tempat parkir yang ternyata masih terlihat penuh. Seorang petugas parkir melambai-lambaikan tangannya dari arah depan sebelah kanan memberi tanda ada tempat kosong. Dida langsung mengarahkan mobilnya ke sana. Beberapa menit kemudjian, Dida sudah menggandeng tangan kiri Neyna memasuki gedung.

Setelah antre beberapa saat untuk memberi ucapan kepada kedua mempelai, Neyna akhirnya bisa bernapas lega di depan meja penuh berisi *sofidrink* yang dingin. Sejak tadi, dia merasa tengorokannya nyaris kering, sebelum didandani sampai selesai, dia dilarang memasukkan apa pun ke dalam mulutnya. Bahkan air putih sekali pun tetep saja nggak boleh, nanti lipstiknya ilang. *Ih, amit-amit deh! Dicat aja pake cat kayu biar awet, nggak ilang-ilang*, batin Neyna kesal. Masih ditambah lagi sepanjang perjalanan dia juga harus terus-terusan ribut sama Dida, tambah keringlah tenggorokannya. Neyna baru menghabiskan satu gelas kecil *sofidrink* warna merah, ketika sepasang laki-laki dan perempuan setengah baya menghampiri.

“Pak Dida, nggak nyangka ketemu di sini,” sapa si bapak dengan sopan.

Dida langsung meletakkan gelasnyanya, “Iya, Pak, ini mewakili Mama, nggak bisa datang,” jawab Dida sambil mengulurkan tangannya bergantian pada dua orang di depannya. “Oh ya, Na, ini Pak Rahmad bagian keamanan di kantor.”

Neyna mengangguk sopan sambil menjabat tangan mereka berdua.

“Maaf, lho, Jeng, pas resepsi pernikahannya, kami nggak bisa datang. Barengan sama saudara yang di Kudus juga mantu.” Si Ibu yang memakai baju muslim warna cokelat muda berkata dengan wajah menyesal.

“Nggak apa-apa, Bu. *Nyuwun pangestunipun kemawon* (minta doanya aja),” ujar Neyna jelas basa-basi. Maksud sebenarnya, sih, jelas minta doanya semoga dia cepet berpisah sama Dida dan balik lagi sama Indra. Namun, Bu Rahmad mana tahu kalo omongan Neyna punya maksud terselubung begitu. Sebelum minta diri untuk pulang lebih dulu, Bu Rahmad mengucapkan doanya dengan sangat tulus, “Saya doain semoga cepet dapet momongan ya, Jeng. Biar di rumah nanti tambah rame. Biar ada yang dibuat mainan.”

“*Nggih Bu, matur nuwun*,” jawab Dida spontan sambil memeluk pundak Neyna.

“*Dalem rumiyin....* (kami duluan),” pamit mereka berdua.

“*Monggo... monggo....*” Neyna dan Dida menjawab bareng.

Begitu Pak Rahmad sekalian sudah menjauh, Neyna langsung menatap suaminya yang masih memeluk bahunya dengan tatapan jahil, “Suamiku, mereka nggak tahu di rumah kita sudah punya dua momongan. Dan, itu nggak hanya bikin rame, tapi sudah bikin pusing!”

Dida hanya tertawa mendengarnya. Dia melepaskan tangannya dari bahu Neyna karena di depan pondok yang bertuliskan “Soto Bangkong” seorang laki-laki berpakaian batik kawung melambai-lambaikan tangan ke arahnya. “Aku tinggal dulu ya, Na. Tuh, ada Andi, temen kantor juga,” ujar Dida buru-buru melangkah meninggalkan Neyna.

Neyna mengangguk tanpa menjawab karena perhatiannya kembali pada deretan gelas *soft drink* warna-warni di depannya.

Sudah dua gelas cairan warna ijo itu meluncur membasahi tenggorokan Neyna, dan tangannya masih menjangkau satu gelas lagi yang berwarna cokelat kehitaman. Sambil memegang gelas di tangannya, Neyna sengaja mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan yang sudah mulai terasa lengang. Baru saja gelas yang dibawanya berada di depan mulutnya, ketika tanpa sengaja pandangannya tertuju ke pintu masuk yang letaknya lurus di depannya hanya terhalang *ice carving* inisial nama pengantin yang sudah sebagian meleleh. Saat itu, matanya terpaku ke dua sosok yang tengah bergandengan masuk ke ruangan. Seorang perempuan tinggi semampai menggunakan gaun malam warna hitam berbentuk *sackdress*, dengan rambut hitam indah yang dibiarkan tergerai menutupi punggung yang terbuka. Tangan perempuan itu, yang tak lain adalah Shefa, pacarnya Dida, erat memegang lengan laki-laki di sebelahnya. Indra! Neyna sangat mengenali laki-laki itu, walaupun hanya siluetnya saja yang terlihat.

Neyna membeku dengan gelas masih menempel di bibirnya yang gemetar. Tubuhnya menggigil bukan karena berdiri dekat *ice carving* yang cukup besar, tetapi jelas karena pemandangan yang baru saja dilihatnya. Matanya terus mengikuti langkah keduanya menuju pelaminan, dan gelas

di tangannya terlepas begitu saja menimbulkan bunyi yang cukup nyaring yang cukup mengagetkan orang-orang di sekitarnya.

Namun; sayang, kegaduhan kecil itu tidak sampai menggugah Indra dan Shefa yang tengah menyalami pengantin untuk menoleh ke arah sumber suara. Sementara, Neyna tetap diam terpaku dengan air mata yang sudah menganak sungai di kedua pipinya. Dia bahkan tidak peduli ketika petugas katering sibuk membersihkan pecahan gelas di sekitar kakinya. Pandangannya tak pernah lepas sekalipun dari kedua sosok yang tengah berjalan meninggalkan panggung pelaminan.

"Ya ampun, Na, ati-ati dong!" tegur Dida yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelahnya. "Maaf, ya, Mas," ujar Dida pada petugas katering yang baru saja selesai membersihkan pecahan gelas. "Naaa...!" Dida mengulangi tegurannya, merasa Neyna tidak bereaksi sama sekali. Beberapa saat kemudian, Dida menundukkan kepalanya, mengamati wajah Neyna yang sudah basah oleh air mata, "Ada apa, Na?"

Terdengar isakan kecil dari mulut Neyna, yang langsung membuat Dida mengikuti arah pandangan Neyna dengan kening berkerut. Saat mengikuti arah itu, Dida melihat Indra yang tengah disuapi Shefa dengan makanan dari piring yang dibawanya. Mata Dida langsung membulat kaget. Astaga....

Setelah sempat terpaku dengan pemandangan mesra di depannya, Dida segera memeluk Neyna, merapatkan wajahnya di dadanya, agar adegan mesra itu tak terlihat lagi. Neyna semakin terisak di dada suaminya, yang dengan cepat mengubah posisinya ke samping tubuhnya, merangkul bahunya erat sambil setengah menyeretnya keluar.

"Istrimu kenapa, Da?" tanya Andi cemas mencegat langkah Dida di depan pintu.

“Lagi nggak enak badan,” jawab Dida asal, sambil mempercepat langkahnya.

“Pingsan, Da?”

“Nggak. Cuma lemes aja,” jelas Dida semakin mempererat pelukannya. “*Wis yo*, aku duluan!”

“Ati-ati... Da...!” Andi setengah berteriak memandang Dida yang sudah menyeberangi halaman menuju tempat parkir.

“Ada apa, sih, Mas?” tanya Indra bersama beberapa orang menghampiri Andi yang baru saja melewati pintu masuk.

“Oh, itu, istrinya teman saya lagi sakit. Nyaris pingsan!” jelas Andi, “Lagi hamil muda mungkin. Mereka, kan, masih terhitung pengantin baru.”

“Oh....” kata itu terucap hampir bersamaan diucapkan Indra bersama beberapa orang di sekeliling Andi.

Tentu saja Indra nggak ngerti, kalo yang nyaris pingsan itu Neyna. Pacarnya sendiri. Dan, tentu saja, bukan karena lagi hamil muda, tetapi karena melihatnya datang dan beradegan mesra dengan Shefa. Indra bener-bener nggak ngerti!





SEBELAS

Hari Senin pagi, Dida duduk dengan tangan bersidekap di dada, menunggu sambil memejamkan matanya, di balik meja kerjanya di kantor. Barusan, dia sudah menyuruh Desi, sekretarisnya untuk memanggil Shefa supaya datang ke ruangnya. Saat matanya terpejam, dia seperti bisa melihat jelas Neyna yang hampir semalaman menyembunyikan tangisnya di balik bantal agar tidak ketahuan olehnya. Walaupun sebenarnya dia sendiri juga nggak bisa tidur, dia tidak berusaha menenangkan Neyna seperti biasanya. Dibiarkannya istrinya terus menangis karena mungkin saja itu bisa melegakan hatinya. Tidak lama kemudian, terdengar ketukan di pintu. “Masuk!” ujar Dida seraya menegakkan posisi duduknya. Ditatapnya Shefa yang berjalan dengan menundukkan kepala ke arahnya, “Silakan duduk!”

“Terima kasih, Pak,” jawab Shefa segera mengambil tempat di depan meja kerja, “Ada masalah apa, Pak?”

“Begini, aku akan langsung bicara pada pokok persoalannya. Seperti kamu tahu, aku paling nggak suka ngomong berbelit-belit. Jadi, aku juga berharap kamu menjawab dengan jujur apa adanya.” Dida berkata dengan

suara tegas, sambil menatap tajam Shefa yang buru-buru menundukkan kepalanya lagi. “Dua kali aku melihatmu jalan sama Indra. Yang pertama, di Makro pada hari Jumat sekitar pukul enam sore seminggu yang lalu, yang kedua hari Sabtu, malem Minggu kemarin di acara resepsi pernikahan di Gedung Polda. Sekarang, tolong kamu jelaskan ada apa di antara kalian berdua.”

Sontak Shefa mengangkat kepala dengan mata terbelalak kaget. Beberapa waktu sepertinya dia tidak bisa mengeluarkan suaranya. Namun, karena tatapan Dida seperti pisau tajam yang siap mengoyak dadanya untuk mengetahui isi hatinya, Shefa menundukkan kepalanya lagi dan dengan gugup meremas-remas jemarinya di pangkuan sambil bicara perlahan, “Indra hanya menemani dan menghibur saya.”

“Oh, ya, lalu kenapa kamu harus dihibur dan ditemani? Sesuatu telah terjadi kepadamu?” Dida langsung menyesali pertanyaannya sendiri, dia jelas bisa menduga jawaban yang akan diberikan Shefa.

Seperti dugaannya, Shefa seperti mendapat kekuatan dan keberanian mengangkat mukanya dengan pertanyaan Dida tadi. “Kenapa saya butuh dihibur dan ditemani? Pertanyaan yang sangat bagus. Semua itu karena kekasih saya sendiri tidak pernah memerhatikan ataupun memanjakan saya, bahkan dia harus menikah dengan perempuan pilihan ibunya. Dan, dia tidak berani menolak. Jadi, apa salahnya kalo ada laki-laki yang mau berbaik hati menghibur dan menemani saya?”

“Jelas salah! Kamu tahu, salahnya laki-laki itu Indra. Dan, jangan pura-pura nggak tahu apa hubungan Indra dengan Neyna.”

“Neyna juga tahu?” tanya Shefa dengan nada cemas, tetapi detik berikutnya suaranya sudah berubah dengan penuh

kemarahan, "Kenapa, Neyna marah? Kenapa, sih, kamu selalu lebih peduli perasaan Neyna daripada perasaanku? Saat ini apa status kita masih sepasang kekasih? Bahkan, selama ini aku ragu apakah kamu pernah menganggapku sebagai kekasihmu, mengingat semua perlakuanmu padaku!" Shefa sudah bener-bener terbawa emosi sampai meninggalkan sikap resminya seperti kebiasaannya selama ini bila berada di kantor dengan Dida. "Apa, sih, istimewanya Neyna? Sampai baik Indra maupun kamu selalu saja mengutamakan. Memanjakannya!"

Dida kembali bersidekap dan menyipitkan matanya menentang pandangan Shefa yang sarat kemarahan. "Rasanya aku masih ingat, siapa yang dulu begitu ketakutan kalo terjadi sesuatu antara aku dan Neyna. Sampai Neyna berniat meyakinkan dengan membuat surat perjanjian di depan pengacara," ujar Dida dengan suara tenang, tetapi sanggup membuat kepala Shefa seperti dipukul benda berat. "Aku rasa kalo niatnya hanya menghibur dan menemani, sikapmu tidak akan semesra itu."

Seberkas kegembiraan muncul begitu saja di dada Shefa mendengar kata-kata Dida yang terakhir. Dida cemburu pada Indra? Oh, ini baru kejutan! Selama ini, laki-laki di depannya itu seperti air kolam yang sangat tenang tanpa riak sedikit pun. Kata-kata itu sudah sekian lama ditunggunya. Bukankah cemburu tandanya cinta? Namun, entah mengapa kegembiraan kecil itu meredup begitu saja, Shefa malah langsung berdiri, "Maaf, Pak, saya sedang sibuk," ujar Shefa kembali bersikap resmi kedinasan. "Kalo memang tidak ingin Indra menghibur dan menemani saya, Bapak tahu apa yang harus Bapak lakukan." Selesai mengucapkan itu Shefa segera melangkah menuju pintu, menyesali sendiri kata-kata yang baru saja diucapkannya.

Sampai pintu sudah tertutup lagi, Dida masih mengusap-usap keningnya mencoba berpikir keras. Dari perkataan Shefa yang terakhir, dia tahu kalo Shefa mengira dirinya cemburu pada Indra. Namun, benarkah dia cemburu pada Indra karena sudah menemani dan menghibur Shefa dengan mesra? Sepengetahuannya Shefa lah yang terlihat bersikap mesra, sedangkan Indra walaupun dari jauh, terlihat wajah maupun bahasa tubuhnya biasa-biasa saja. Masalah cemburu karena Shefa jalan dengan laki-laki lain, dengan sangat jelas dan yakin Dida bisa meneriakkannya. NGGAK. SAMA SEKALI DIA NGGAK CEMBURU! Mau jalan dengan lelaki mana pun, dia nggak bakal peduli. Tetapi, jangan dengan Indra, karena ini menyangkut Neyna. Karena apa pun yang berhubungan dengan Neyna tidak bisa membuatnya tinggal diam begitu saja. Sudah sejak dari tiga puluh tahun yang lalu, Neyna adalah tanggung jawabnya!



Seminggu kemudian di butik, Neyna baru sanggup mencoba kembali menghubungi Indra di kantornya. Bersyukur banget, kali ini langsung Indra mau menerima teleponnya.

“Halo, Indra?” sapa Neyna kalem, tidak ada nada ceria seperti biasa dia menyapa Indra.

“Ada apa, Na?” Suara Indra pun terdengar tidak seperti biasanya. Sebenarnya, bukan hanya suaranya yang tidak biasa, tetapi caranya memanggil Neyna dengan menyebutkan namanya pun sesuatu yang janggal di telinga. Sejak mulai pacaran, Indra selalu memanggil Neyna dengan sebutan ‘Sayang’ bahkan tidak peduli di depan banyak orang sekali pun.

Neyna menarik napas panjang lebih dulu untuk menenangkan debaran di dadanya, sebelum mengajukan pertanyaan, "Ke mana aja, sih, Ndra? Kok, selama ini kamu nggak bisa dihubungi."

"Aku sibuk, Na," jawab Indra sangat singkat.

"Oh, ya? Terus kenapa kamu nggak bilang kalo sekarang sudah pindah tugas di Semarang?"

"Oh, itu, buat sementara kok. Sori, Na. Aku bener-bener repot banget, jadi HP selalu kumatiin dan aku lagi nggak bisa diganggu, jadi nggak sempat ngabarin kamu."

Tapi, masih sempat datang ke resepsi pernikahan bareng Shefa? batin Neyna sedih. *Apa susahnyanya, sih, nelepon lima menit ngasih tahu?* Namun, semua pertanyaan itu hanya berputar-putar di kepalanya karena dia tidak pernah punya keberanian untuk menanyakannya, yang terucap dari bibirnya malah, "Kalo gitu, sori ya, Ndra, sudah nganggu." Tanpa menunggu jawabannya, Neyna menutup teleponnya. Menelungkupkan wajahnya di meja dan memejamkan matanya rapat-rapat untuk menahan rasa sakit di dadanya..

Di seberang sana, Indra masih terus memandangi gagang telepon di tangannya dengan muka sedih. Diam seperti terpaku pada tatapannya, sampai sekretaris kantor menyadarkannya, "Maaf, Pak Indra, neleponnya sudah selesai? Saya mau pake nelepon ke PU, nih!"

Indra langsung tersadar, "Eh... oh... sudah... sudah... maaf!" ujanya buru-buru mengembalikan teleponnya.



Hari itu, Mama Lita dan Mama Mira nggak nunggu di butik sampai sore. Habis les masak, mereka berdua langsung pulang untuk mempersiapkan segala keperluan

karena besok pagi mereka akan berangkat ke Yogya. Mereka akan menginap selama tiga hari di rumah Budhe Sri yang lagi punya hajat lamaran anak bungsunya. Neyna sudah berniat ikut pulang bareng mereka karena otaknya lagi kalut nggak bisa buat mikir sama sekali. Percuma juga kalo ngadepin pelanggan yang datang karena butuh konsentrasi lebih untuk melayani diskusi dan konsultasi mereka. Namun, tiba-tiba Dida nelepon dan meminta supaya Neyna menunggunya sampai sore nanti pulang kantor. Walaupun malas, Neyna terpaksa menyetujui permintaan Dida, itu jugasetelah dibujuk mamanya.

Dida datang terlambat satu jam dari waktu yang telah dijanjikannya, dan menemukan Neyna tengah tertidur dengan menelungkupkan wajahnya di atas meja kerjanya. Beberapa saat, Dida hanya berdiri di depan meja sambil memandang dengan tatapan sayang yang sarat dengan rasa memiliki. Dia tahu pasti apa yang tengah dirasakan sosok yang tengah tertelungkup di meja, yang sudah jadi bagian dari hidupnya selama hampir tiga puluh tahun lebih ini.

"Naaa...." Kepala Neyna bergerak sambil mendesah pelan dipindahkannya posisi kepalanya menyamping dengan mata tetap tertutup rapat. "Naaa..., bangun!" Kelopak mata Neyna perlahan-lahan terbuka, mengerjap-ngerjapkan matanya dengan malas. Dia baru mengangkat kepalanya dan membuka matanya lebih lebar ketika dirasakannya tangan Dida menepuk-nepuk pipinya. "Kamu sakit?" tanya Dida cemas begitu melihat wajah kuyu di hadapannya dengan mata bengkak memerah.

Neyna hanya menjawab dengan gelengan kepalanya dan segera membereskan tasnya, bangkit dari kursi dan berdiri tepat di samping Dida. "Pulang sekarang?"

Sambil tersenyum, Dida berdiri, mengulurkan tangan kanannya meraih tangan Neyna dalam genggamannya. Di

depan pintu, dimintanya kunci butik. Seperti biasa kalo menjemput Neyna, sudah jadi tugasnya menutup pintu dan menguncinya sekaligus.

Ternyata, Dida tidak langsung membawa Neyna pulang, tetapi pergi makan empek-empek di jalan Gajah Mada, salah satu makanan favorit Neyna. Dalam kondisi kalut, nafsu makan Neyna memang sering jadi gila-gilaan. Walaupun sudah menghabiskan dua porsi empek-empek kapal selam, dia tidak menolak ketika Dida menawarkan bagiannya yang baru dimakan secuil. Begitu selesai makan, kondisi Neyna sudah lumayan membaik. Di dalam mobil, dia curahkan segala unek-unek di dalam dadanya.

"Masa dia bilang sibuk, nggak sempat nelepon, banyak kerjaan, tapi masih sempat pergi kondangan sama Shefa. Masuk akal nggak, sih, Da," keluh Neyna.

"Mungkin dia memang sibuk. Tapi, Shefa minta tolong buat ditemenin dan dia nggak bisa nolak. Indra, kan, orangnya paling nggak bisaan, apa lagi dia tahu kondisi Shefa karena pernikahan kita," hibur Dida yang jelas-jelas mentertawakan sendiri kebohongannya. Jauh di dasar hatinya, dia justru telah mencium ada sesuatu yang nggak biasa di antara mereka berdua. "Begini, besok, tuh ulang tahun Shefa. Kita cari kado dulu, ya, mungkin selama ini aku memang kurang perhatian. Yah, siapa tahu kalo aku bisa lebih memerhatikannya, dia nggak bakal ngerecokin Indra lagi."

Mata Neyna langsung berbinar mendengarnya. "Ide bagus, Pak Bos!"

"Tapi, janji ya, jangan nangis lagi," gumam Dida, sambil mengeluskan jemari tangan kirinya pada rambut ikal Neyna yang terlihat berantakan."Tadi, aku ditelepon mama di kantor. Dimarah-marahin karena mereka melihat kamu seperti habis nangis terus beberapa hari ini. Mereka menuduhku tidak mau menafkahkanmu kalo malem hari."

“Jatah?” ulang Neyna bingung, “Jatah apaan?”

Dida menoleh sekilas dan kembali konsentrasi pada setirnya, “Dasar Mak Lampir, maksudnya jelas jatah nafkah batin dari suami untuk istrinya.”

“Kok, mereka bisa menuduh begitu?”

“Aku juga langsung bertanya begitu, trus mereka keceplosan ngomong kalo beberapa hari ini mereka nggak mendengar suara apa pun dari dalam kamar kita.”

“Astaga. Apa tiap malem mereka nguping?”

“Mungkin juga. Makanya, ntar malem kita harus mengeluarkan suara keributan lagi dari kamar.”

Tangan Neyna mengacak-acak gemas rambut ikalnya yang sudah berantakan. “Ampun, deh!” keluhnya setengah putus asa.



Di rumah, Dida dan Mama Lita tengah duduk santai di sofa ruang keluarga. Neyna punya kesempatan bicara berdua dengan mamanya di dapur saat bikin teh hangat untuk mereka berempat.

“Ma, ehm... Mama marahin Indra, ya?” Walaupun setengah takut Neyna memberanikan diri menanyakannya karena sudah tak tahan lagi menyimpannya di dada.

“Apa? Marahin Indra?” ulang Mama Mira menghentikan tangannya yang tengah menuangkan gula pasir ke dalam cangkir dan menatap putrinya dengan kening berlipat, “Apa maksud kamu?”

Setelah menarik napas panjang sekali, Neyna balik menatap mamanya, “Apa Mama sudah marahin Indra dan melarangnya menghubungi Neyna lagi? Soalnya akhir-akhir ini Indra sulit bangét dihubungi, dia, sih, bilang sibuk. Tapi Neyna tahu itu hanya alasannya aja.”

"Oh, jadi begitu. Kamu masih berhubungan dengannya selama ini. Berarti apa yang dibilang Miranti sama Rina itu semua benar, kamu melakukannya?" tanya Mama Mira dengan nada marah.

Neyna mengangguk.

"Denger, ya, Mama nggak pernah memarahinya, walaupun kalo Mama melakukannya nggak salah juga." Sorot mata Mama Mira semakin jelas memperlihatkan kemarahannya. "Ketemu Indra aja nggak pernah!"

"Lewat telepon kali, Ma!"

"NEYNA! Apa yang kamu lakukan?" Mama Mira mencengkeram bahu Neyna keras, "Kamu sudah menikah. Sudah bersuami. Tidak pantas berbuat seperti itu. Jangan bikin malu Mama di depan Lita!"

"Tapi, Neyna sayang sama Indra, Ma," regeuk Neyna hampir menangis, "Neyna juga masih mencintainya. Neyna nggak punya perasaan apa-apa sama Dida, selain rasa sayang seperti adik pada kakaknya. Tolong Mama ngerti. Neyna sayang banget sama Indra!"

Mata Mama Mira melebar saking *shock*nya, menatap lurus putri semata wayangnya tanpa berkedip. Beberapa saat kemudian, dia sudah melepaskan cengkeramannya di bahu Neyna dan ganti memegang dadanya, sambil menahan rasa sakit di wajahnya. Kemudian, napasnya mulai tersengal-sengal.

Dida yang tadi mau pergi ke kamar mandi dan melewati dapur menghentikan langkahnya begitu mendengar percakapan mereka berdua. Selapis kabut membayangi matanya, begitu mendengar semua kata-kata yang diucapkan Neyna. Dia masih berdiri diam di samping pintu dapur, sampai tiba-tiba terdengar jeritan Neyna, "MAMA.... MAMA ... KENAPA... MAAA?!"

Dida langsung berlari menerobos masuk dapur dan melihat Mama Mira dipeluk Neyna dengan napas tersengal-sengal. Tanpa bertanya sepatah kata pun, Dida langsung merengkuh tubuh perempuan setengah baya itu dan menggendongnya sambil setengah berlari ke kamar tidur. Di depan pintu dapur, nyaris dia bertabrakan dengan Mama Lita yang tengah tegopoh-gopoh mendengar jeritan Neyna.

“Mira, kenapa, Da?” tanyanya panik dan segera mengikuti langkah panjang Dida menuju kamar. Sementara Neyna justru meringkuk sambil menangis sesegukkan di lantai dapur. Dia ingin ikut berlari, tetapi kakinya seperti tidak bisa digerakkannya. Sedih, merasa bersalah, tetapi juga nggak mau terus-terusan berbohong tentang perasaannya pada Indra. Kenapa dua orang yang sama-sama disayangi dan dicintainya harus berdiri di sisi yang berbeda, dan Neyna harus tetap memilih salah satu di antaranya? Neyna menutup muka dengan kedua tangannya, isakannya semakin keras.





DUA BELAS

Pagi harinya, Mama Mira tetap nekat berangkat ke Yogya dengan Mama Mira. Walaupun Dida terangan melarang mereka berdua pergi, mengingat kondisi Mama Mira yang kambuh tadi malam. Mama Mira justru beralasan kalo kepergiannya ke Yogya justru untuk *refreshing*, menenangkan diri, yang akan membuat kondisi kesehatannya membaik lagi. Mama Lita langsung menyetujui argumentasi sahabat karib yang sekaligus besannya itu. Sementara Neyna yang didera rasa bersalah tak sanggup berkata-kata.

Setelah mempersiapkan baju-baju dan keperluan mamanya yang akan dibawa ke Yogya, dia hanya bisa diam sepanjang pagi itu. Dari tadi malam, dia telah berulang kali mengucapkan permintaan maafnya pada sang Mama, tapi kali ini Mama Mira tidak mau berkomentar sama sekali. Sedari tadi malam, setelah kondisi napasnya kembali tenang, dia sepertinya menolak bicara dengan putri tunggalnya. Neyna yang baru pertama kali dalam hidupnya didiamkan oleh mamanya jelas merasa sangat tertekan. Selama ini, senakal apa pun kelakuannya atau sebesar apa pun

kesalahannya mamanya selalu mempunyai persediaan kata maaf yang seolah tidak pernah habis. Saat sarapan pagi, sampai menunggu jemputan travel, Mama Mira jelas-jelas tidak pernah menanggapi ucapan Neyna, bahkan seperti sengaja larut dalam pembicaraan bersama Mama Lita dan Dida tanpa memberi kesempatan Neyna untuk terlibat di dalamnya. Ketika travel sudah datang, hanya Mama Lita yang memeluknya sebelum berangkat. Mama Mira hanya memandang dingin waktu Neyna mencium tangan kanannya. Dida yang sedari tadi memerhatikan kesedihan dan kemurungan di wajah Neyna, segera memeluk bahunya sambil melambaikan tangan mengikuti kepergian travel dari depan rumah.

Mereka berdua masih berdiri berdampingan dengan tangan Dida melingkar di bahu Neyna sampai bayangan mobil travel hilang di ujung jalan. Sesaat kemudian, Dida menoleh setengah menunduk mengamati wajah Neyna yang masih menatap kosong ke ujung jalan.

Ternyata, hari itu Dida nggak hanya mengantarkan istrinya ke butik, tetapi juga menungguinya seharian di sana.

Pulang dari butik mereka berdua mampir makan nasi pecel madiun yang letaknya di tenda pinggir Jalan Pahlawan. Sesampai di rumah, Dida buru-buru mandi dan segera berpakaian rapi.

"Naaa...." panggil Dida saat keluar kamar. Yang dipanggil malah tengah asyik berbaring di sofa depan TV seperti tidak mendengar panggilannya. "Naaa...." ulang Dida menghampiri sofa dan duduk di tepinya. "Kamu nggak apa-apa, kan, di rumah sendiri. Berani, *to?*"

"Ehm...." Neyna menyahut malas-malasan, memalingkan wajahnya ke samping dan keningnya berkerut melihat

penampilan Dida yang sudah rapi dan wangi. "Mau ke mana, Pak Bos?"

"Ke rumah Shefa. Hari ini, kan, ulang tahunnya." Dida berhenti sebentar untuk menarik napas panjang, baru melanjutkan ucapannya, "Seperti yang pernah kubilang, aku akan berusaha memperbaiki diri dengan lebih memerhatikan dan memanjakannya. Selama ini, aku merasa terlalu mengabaikan perasaanya."

Neyna tersenyum mengulurkan tangannya mengusap pipi Dida perlahan, "Itu baru laki-laki, Pak Bos! Salam buat Shefa, ya. Nitip selamat ulang tahun."

"*Yo wis*, kamu cepet mandi sana, sudah malem. Pake air hangat, nanti masuk angin!" Dida segera beranjak menuju pintu diikuti Neyna yang berjalan mengekor di belakangnya. "Kunci pintunya, Na. Nggak usah nungguin aku pulang, aku sudah bawa kunci cadangan sendiri."

"Siap... Pak Bos!" jawab Neyna sambil nyengir, segera membungkukkan badannya rendah-rendah.

Dida mengacak-acak rambut ikal Neyna seperti biasa, tapi kali ini sebelum melangkah keluar pintu, Neyna mencekal tangannya, "Eit, jangan lupa nanti cium Shefa, ya." Mata Neyna berputar-putar jahil, "Eh, bisa nyium cewek nggak, Pak Bos?"

Dida membalikkan tubuhnya, tanpa bicara, dipegangnya kepala Neyna dengan kedua tangannya, hingga kepala dengan dengan rambut ikal itu mendongak ke arahnya. Perlahan, ditundukkannya kepalanya dan mengecup bibir Neyna sekilas. "Begini, kan, kalo nyium cewek?" gumam Dida setengah melamun seraya melepaskan tangannya. Selama beberapa detik, mereka berdua saling memandang dalam diam dengan mata Neyna yang membulat lebar. Sampai akhirnya, Dida tertawa dan mendorong kepala Neyna cukup keras. "Cepet mandi sana, Mak Lampir! Baumu apek!"

“Kurang ajar!” maki Neyna langsung mendorong tubuh Dida dari depan pintu, “Enyahlah kau dari hadapanku!”

Begitu menutup pintu, Neyna menyandarkan tubuhnya yang terasa lemas sambil memegang bibirnya dengan tangan kanannya. Rasanya, bibir Dida masih tertinggal di sana. Sontoloyo! Batin Neyna gusar, kan, dia bilang aku nggak boleh dicium bibir sama laki-laki kalo bukan suaminya kelak. Tapi, bukankah status Dida sekarang memang suaminya walaupun suami dalam tanda kutip. Terus gimana, nih, urusannya, kenapa Dida tiba-tiba main cium aja! Neyna menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal. Bingung memikirkan insiden yang baru saja dialaminya.



Dida sudah berniat kuat untuk memberi kejutan manis malam ini kepada Shefa, Dida sengaja memarkirkan mobil agak jauh dari rumah Shefa. Dengan bersiul pelan, Dida melangkah, tangan kirinya menyembunyikan setangkai mawar di balik punggungnya, sementara tangan kanannya menenteng tas plastik berisi martabak manis yang masih terasa panasnya. Sebenarnya, hal seperti ini nggak pernah terlintas di otak Dida. Dia bukan tipe laki-laki romantis yang suka melakukan hal-hal yang menurutnya malah konyol seperti ini, apa lagi dia juga termasuk bujang lapuk yang walaupun udah sangat matang usianya, tetapi baru sekali ini pacaran. Itu juga kalo hubungannya dengan Shefa selama ini boleh disebut pacaran.

Dida ingat betul kedekatan mereka berdua berkat usaha seluruh isi kantor yang berusaha keras menjodoh-jodohkan mereka berdua. Alasannya dilihat secara fisik mereka berdua cocok dan tampak sebagai pasangan yang serasi. Mulai saat

itu, jika ada acara-acara di kantor selalu dibikin kondisi supaya Shefa selalu berada di sampingnya. Akhirnya, mereka menjadi dekat begitu saja, tanpa Dida pernah mengutarakan perasaannya. Shefa pun nggak keberatan karena untuk orang dewasa cinta, toh, tidak harus diungkapkan lewat kata-kata.

Walaupun kedekatan itu mungkin nggak mirip gaya orang dewasa yang lagi pacaran. Tiap hari, Dida pulang malam, kalo Sabtu malam atau Minggu malam dia baru datang ke rumah Shefa kalo kebetulan nggak ada acara dengan mamanya. Entah karena terbawa posisinya di kantor yang terhitung bawahan Dida, Shefa tidak pernah berani memprotesnya. Baru akhir-akhir ini setelah Dida menikah dengan Neyna, Shefa berulang kali berani menunjukkan kemarahannya. Jauh di lubuk hatinya, Dida sempat merasa bersalah padanya. Namun, sejujurnya Dida sendiri agak bingung juga kalo ditanya bagaimana perasaannya yang sesungguhnya pada Shefa. Apa pun perasaan yang ada di hatinya, malam ini dia ingin membuat Shefa bahagia dengan kehadirannya.

Dida memperlambat langkahnya ketika rumah bercat berlantai dua itu tinggal berjarak sekitar seratus meter. Di dekat pohon mangga yang terletak di luar pagar tepi jalan, langkah Dida terhenti. Dari tempatnya berdiri, dia bisa melihat dua sosok tubuh tengah berpelukan di teras rumah yang diterangi sorot lampu remang-remang. Penasaran, Dida berjalan pelan seraya merundukkan melewati celah pintu pagar yang terbuka sedikit. Dengan langkah mirip maling yang takut ketahuan, Dida berjalan ke arah pot besar yang terletak di sisi kiri teras. Begitu sampai, Dida berjongkok di sampingnya, menajamkan telinganya yang tidak bisa mendengar suara dari teras.

Menuruti kata hatinya, Dida beringsut agak ke depan, yang cukup berisiko terlihat oleh dua orang yang tengah

diintainya. Beruntunlah, dua sosok itu pindah posisi ke tempat yang bisa terlihat sangat jelas dari tempat Dida. Seketika, matanya membelalak lebar menyaksikan siapa yang tengah berciuman mesra dan tangan saling memeluk rapat tubuh mereka. Berulang kali, meyakinkan dirinya sendiri bahwa pemandangan di depannya itu bukan kenyataan, hanya efek matanya yang mungkin sudah agak rabun. Namun, setiap kali matanya terbuka, adegan itu semakin jelas terlihat, sekarang justru disertai desahan-desahan yang tertangkap jelas di telinganya. Dida terpaku. Beku. Menyatu dalam kegelapan malam, terbius dinginnya hawa yang menyapu tubuhnya.

Bayangan pertama yang terlintas di kepalanya adalah Neyna. Ya Tuhan, apa yang terjadi pada Neyna kalo sampai dia tahu semua ini. Gerimis yang mulai jatuh, membantunya mendapatkan kembali kesadarannya, Dida mundur ke belakang masih tetap dengan berjongkok, perlahan menegakkan tubuhnya dan berjalan lunglai keluar pagar. Di dekat tempat sampah, dilemparkannya begitu saja bunga mawar yang sudah tak berbentuk lagi. Diedarkan pandangannya ke sekeliling, mencari mobil Indra yang sedari tadi tak ditemukannya. Sekilas masih bisa dilihatnya motor yang diparkir dekat pintu garasi. "SIALAN!" maki Dida pelan, pantas saja tadi dia tidak tahu kalo laki-laki itu Indra. Biasanya, Dida hafal mobil yang sering dipake Indra.

Sedih. Kecewa. Terhempas dalam kegelisahan yang begitu menyiksa, Dida melarikan mobilnya dengan kecepatan seperti dikejar setan menembus hujan yang mulai deras, menuju sebuah kafe yang terletak dalam hotel berbintang di sebelah barat bundaran Simpang Lima. Duduk terdiam dengan segelas minuman keras di tangannya, menatap nanar *homeband* yang tengah menyajikan lagu-lagu *top forty*.

Sejak meninggalkan rumah Shefa tadi bayangan Neyna terus saja menghantui kepalanya. Anehnya, dia bukannya marah ke Shefa yang telah berkhianat, tetapi justru kemarahannya lebih tertuju ke Indra yang telah tega membohongi Neyna. Dia tahu seberapa dalam perasaan cinta Neyna pada Indra, dan itu semakin menambah perih di dadanya. Mungkin seandainya Shefa melakukannya dengan laki-laki lain, dia tidak akan sekalut ini. Sekali lagi, ini karena Indra adalah laki-laki yang sangat dicintai Neyna. Dida paling tidak sanggup melihat Neyna terpuruk dan terluka karenanya. Bagaimana pun, Neyna adalah prioritas hidupnya selama ini. Sosok yang selalu ingin dijaganya dan dilindunginya. Dida memejamkan matanya, mengernyit ketika aliran alkohol terasa mengalir tenggorokannya.



Di rumah, Neyna meringkuk di tempat tidur dengan tubuh gemetar. Kilatan petir yang terlihat menyambar-nyambar di sela-sela desau angin yang menderu kencang membuat malam semakin terasa mencekam. Neyna menjerit sambil menutup kedua telinga dengan tangannya dan menyembunyikan wajahnya di sela lututnya ketika gemuruh guntur menggelegar seperti membelah malam. Sejak kecil, Neyna paling takut saat hujan deras disertai petir dan guntur, bahkan saat siang hari sekalipun. Apa lagi, malam-malam begini, masih ditambah sendirian pula di rumah. Neyna mulai menangis ketakutan sambil meraih HP di atas nakas di samping tempat tidur.

Bersamaan dengan itu, suasana mendadak menjadi gelap gulita karena listrik padam, Neyna kembali menyembunyikan wajahnya di antara lututnya dan terisak semakin keras.

Beberapa saat kemudian, terdengar pintu kamar terbuka, yang membuat tubuh Neyna semakin gemetar ketakutan dan berteriak ngeri.

- "Naaa...." Neyna langsung mengangkat kepalanya begitu mendengar suara yang sudah sangat dikenalnya. Selarik cahaya dari HP menyinari wajahnya yang bersimbah air mata. Neyna bisa melihat jelas sosok Dida yang menjulang di samping tempat tidur, dengan satu gerakan cepat Neyna meloncat menubruk tubuh Dida dan memeluk pinggangnya erat-erat. Dida yang tidak menyangka gerakan Neyna yang tiba-tiba menubruhnya, menjadi goyah oleh pelukan erat Neyna.

Akhirnya tubuhnya jatuh terhuyung ke atas tempat tidur dengan tubuh Neyna tertindih di bawahnya. Bahkan, dalam kondisi kamar yang gelap gulita, Dida seakan bisa melihat jelas wajah Neyna. Mengikuti dorongan yang begitu kuat dari dalam hatinya, perlahan kepalanya menunduk dan bibirnya menyentuh bibir yang gemetar ketakutan di bawahnya.

Malam gelap yang menyimpan pekat.

Malam dingin yang menebar angin.

Malam sunyi yang mengajak tubuh mereka bernyanyi.





TIGA BELAS

Mentari merekah bersama langit bersinar cerah. Embun menempel menyebar di dedaunan dan rumput di seputar halaman rumah, mirip butiran permata di atas kain beludru hijau. Hujan deras semalam menyisakan hawa dingin yang menyelinap lewat celah-celah sempit jendela kamar. Kelopak mata Dida terbuka malas, embusan angin dingin menerpa punggungnya yang terbuka, membuat tubuhnya menggigil pelan dan merapatkan badannya ke sosok hangat yang masih terlelap dalam dekapannya. Kehangatan merambati tubuhnya, membuat kelopak matanya kembali tertutup perlahan menikmati sensasi hangat dan lembut yang menyentuh seluruh kulitnya.

Namun, mendadak seperti tersengat, mata Dida langsung terbuka lebar memandang seraut wajah di atas lengan kirinya, yang matanya masih tertutup rapat dengan bibir terbuka dan air liur mengalir di pipinya. Senyum tipis mengembang begitu saja di sudut bibirnya menyaksikan pemandangan tidak asing itu. Perlahan ia mengusap lembut aliran air liur di pipi Neyna dengan ibu jarinya. Merasakan

sentuhan di wajahnya, Neyna mengerang pelan dalam tidurnya dan semakin merapatkan pelukannya pada tubuh Dida. Sesaat, Dida memejamkan matanya rapat-rapat dengan degup jantung yang berubah cepat berpacu. Bisa dirasakannya tidak ada penghalang sedikit pun antara tubuh mereka berdua, yang membuat Dida mengeluh pelan dengan penuh penyesalan di dadanya, tangan kanannya bergerak menutup kedua matanya yang masih terpejam dan menekannya keras-keras, “Ya, Tuhan... apa yang sudah kulakukan?”

Setelah beberapa saat, setelah terguncang dengan kesadaran apa yang telah terjadi semalam, Dida memindahkan tangan Neyna, yang memeluk pinggangnya, dengan sangat hati-hati. Dia menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuh Neyna sampai dagu. Turun dari tempat tidur, Dida memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai dan bergegas masuk kamar mandi.

Di bawah *shower* Dida diam mematung dengan air memancar deras ke sekujur tubuhnya. Aliran air terasa seperti sulur-sulur yang menjerat jiwanya dalam belenggu rasa bersalah yang begitu menyesak dadanya. *Kenapa bisa terjadi?* Pertanyaan itu mengema berulang-ulang seperti gaung yang memantul dari dinding kamar mandi dan masuk ke dalam kepalanya. Dida memejamkan mata dengan kedua tangan mengepal keras. *Kenapa bisa terjadi?* Pertanyaan itu menggema semakin cepat hampir di seluruh ruangan sempit kamar mandi. Dida baru mematikan *shower* ketika sekujur badannya sudah menggigil kedinginan dan kulitnya mulai membiru. Diraihnya handuk dan melangkah gontai keluar.



Matahari mulai menyapa dinginnya pagi dengan sinar terang menembus tirai jendela, jatuh mengusap wajah Neyna

yang menyipitkan matanya menahan silau. Diregangkan tubuhnya dengan mengangkat kedua tangan ke atas kepala, membuat selimut yang menutupi tubuhnya tersingkap begitu saja. Saat itulah, kepalanya seperti dipukul palu sebesar godam yang membuat matanya terbelalak lebar dengan mulut menganga menyaksikan kepolosan tubuhnya. Setelah tertegun beberapa saat, dengan panik dicoba mengingat apa yang tengah terjadi semalam. Hujan lebat—sendirian di kamar—menangis ketakutan—guntur menggelegar—mencoba menghubungi Indra—listrik padam—gelap gulita—pintu kamar terbuka—sosok Dida menjulang di samping tempat tidur—memeluk pinggang Dida—bau alkohol dari mulut Dida yang menyentuh bibirnya—Dida mendekapnya erat dan... dia balas memeluknya.... Neyna langsung duduk tegak dengan napas terengah panik. Dia merasakan ada rasa nyeri di bagian bawah tubuhnya. Dengan tangan gemetar hebat, diraihnya selimut untuk menutupi tubuhnya, diteukunya kedua lututnya untuk menyembunyikan wajahnya, dan isakan keras tangisnya meledak seperti menjebol dadanya. "Maafkan aku Ndra.... maafkan aku...!" desahnya pelan di antara isak tangisnya.

Dida yang baru melangkahakan kakinya melewati pintu kamar mandi, terpana di tempatnya berdiri melihat pemandangan yang begitu mengesankan di atas tempat tidur. Neyna tertunduk memeluk kedua lututnya dengan bahu terguncang keras oleh isakan tangisnya. Separuh hatinya ingin segera beranjak untuk memeluknya, menenangkannya, tetapi separuh hatinya yang lain merasa tidak pantas untuk melakukannya. Bukankah dia yang telah membuat Neyna menjadi seperti itu?

Dida hanya bisa berdiri diam dengan pandangan nelangsa menyaksikan tangis Neyna yang tak kunjung reda.

Akhirnya, dilangkahkan kakinya, mengambil baju di lemari pakaian, dan segera bergegas keluar kamar menuju garasi. Dia melarikan mobilnya tanpa tujuan untuk meredakan kegelisahan dan kekalutan yang mencengkeram seluruh jiwa dan otaknya.

Namun, bayangan Neyna yang tengah menangis di atas tempat tidur malah terlihat semakin jelas di otaknya. Dida menginjak gas semakin dalam, mobil melaju bagai terbang, melaju jauh mengikuti kakunya jalan aspal. Sesosok tubuh manusia tiba-tiba muncul begitu saja dalam fokus matanya di tengah jalan. Panik, ganti dinjaknya rem kuat-kuat. Suara berdecit keras, Dida membanting setir ke kiri menuju pohon besar yang berdiri kokoh di pinggir jalan. Orang-orang menjerit, Dida mencengkeram keras setir mobilnya, pandangannya nanar. Di antara kepanikan dan keputusan, bibirnya bergumam pelan, *maafkan aku... Na....* Terdengar suara benturan keras, Dida merasa berada dalam dunia yang gelap gulita.



Neyna duduk melamun dengan air mata terus mengalir dari kedua matanya di ruang tunggu depan Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Elizabeth. Sudah hampir satu jam Dida berada di dalam, dokter juga sudah memanggilnya untuk menjelaskan kondisi Dida. Bersyukur sekali karena luka Dida tidak begitu parah. Sementara mobilnya ringsek cukup parah di bagian depan sebelah kiri yang menghantam pohon. Beruntung Dida selalu disiplin memakai sabuk pengaman, dia hanya terluka di bagian dahinya yang terkena pecahan kaca, ditambah sedikit sesak di dadanya akibat terbentur setir mobil. Nanti, akan dilakukan beberapa pemeriksaan lanjutan

untuk mendeteksi apakah ada luka di dalam dadanya. Pada waktu dibawa ke rumah sakit, Dida tak sadarkan diri, tetapi beberapa saat kemudian dia tersadar. Sekarang, dia tertidur lagi akibat pengaruh obat yang diberikan dokter. Neyna telah selesai mengurus administrasinya. Saat menerima kabar kalau Dida kecelakaan, tubuh Neyna membeku kaku. Dia tahu benar kebiasaan Dida yang suka ngebut gila-gilaan kalo lagi marah dan dia merasa dirinyalah penyebab kemarahan Dida. Seandainya saja malam itu Neyna bisa menghentikan kejadian itu, Dida pasti tidak akan semarah itu dan tentu saja kecelakaan ini tak perlu terjadi. Seribu jari seperti menunjuk ke arahnya dan meneriakkan kata yang sama, *semua ini gara-gara kamu!* Meskipun sangat khawatir dan takut akan kondisi Dida, dia tidak berani mendekat, bahkan saat dokter sudah mengizinkan menungguinya. Neyna merasa Dida akan semakin marah jika melihatnya. Yang dilakukannya adalah hanya duduk termangu sambil berderai air mata menunggu kedatangan Mama Mira dan Mama Lita yang sudah dikabarinya begitu dia mendapat telepon dari rumah sakit.

Ketika Dida sudah dipindahkan di ruang perawatan kelas satu, Neyna tetap menunggu di luar kamar. Hanya sesekali menengok ke dalam lewat celah pintu yang terbuka sedikit. Dadanya terasa sakit melihat Dida terbaring dengan dahi berbalut perban dan jarum infus menancap di tangan kirinya. Rasa bersalah itu semakin menghimpitnya.

Pukul tiga sore, Mama Mira dan Mama Lita sampai di rumah sakit dengan langkah tergopoh-gopoh setengah berlari. Neyna langsung berdiri menyambut mereka berdua. Mama Lita menghambur masuk ke dalam kamar dan memeluk tubuh Dida yang masih terlelap dengan tangis meraung-raung menyayat hati. Neyna berdiri di depan pintu tanpa berani

melangkahkan kaki barang sejengkal saja, sedangkan Mama Mira terlihat mencoba menenangkan sahabatnya. Setelah tangis Mama Lita mulai mereda, Mama Mira menghampiri putrinya yang masih berdiri dengan muka pucat. "Apa yang terjadi sama kalian?" Pertanyaan itu sebenarnya lebih bernada tuduhan pada Neyna. Hal itu mengingat malam sebelumnya Neyna mengucapkan hal-hal yang membuat Mama Mira marah sampai saat keberangkatannya ke Yogya. Entah mengapa beliau sepertinya punya pendapat sendiri kalo kecelakaan ini pasti ada hubungannya dengan hal itu.

"Neyna yang salah, Ma," jawab Neyna pasrah.

Saat itulah Mama Lita mendekati mereka berdua dengan sisa isakan tangis, "Apa yang terjadi, Na?"

Neyna menundukkan kepalanya tak sanggup beradu pandang dengan perempuan yang terlihat sangat terguncang di depannya, "Ini semua salah Neyna, Ma. Neyna yang bikin Dida marah terus ngebut dan... mobilnya menabrak pohon!"

Mama Lita langsung emosi mendengarnya, "Terlalu kamu, Na! Teganya kamu buat Dida seperti ini. Padahal, dia selalu berusaha menjagamu dan melindungimu sejak kamu masih bayi. Kamu membalasnya seperti ini!"

"Ma-af... Maaa...."

"Keluar kamu! Kamu tidak perlu ada di sini. Kalo sampai terjadi sesuatu sama Dida, Mama tidak akan memaafkan kamu!"

Kepala Neyna terangkat perlahan memandang sepasang mata yang menyorot marah ke padanya. Butiran-butiran air mata mengalir melintasi pipinya. "Maafkan Neyna, Ma," ujarinya lirih seraya membalikkan badan melangkah melewati pintu.

Hati Mama Mira serasa perih menyaksikan Neyna melangkah gontai keluar kamar. Sebagian perasaannya

memang masih marah padanya, tetapi bagian terbesar dalam hatinya tetap tidak tega melihat anak semata wayangnya. Segera disusulnya langkah Neyna, diraihnya tangannya untuk menghentikannya. "Na, untuk sementara kamu di rumah aja terus. Soalnya, Lita masih sangat terguncang, akan lebih baik kalo kamu tidak muncul di dekatnya. Kamu jaga rumah aja, ya."

"Ya, Ma." Neyna berkata pelan dan menatap mamanya dengan perasaan bersalah yang masih menggelayut di wajahnya, "Maafin Neyna, ya, Ma," pintanya memohon.

Sebuah elusan lembut di kepala Neyna sebagai jawaban atas permohonannya. Mama Mira memandang sosok putrinya sampai hilang di sudut lorong rumah sakit dan segera masuk ke dalam kamar kembali.





EMPAT BELAS

Sudah dua minggu Dida dirawat di rumah sakit. Meskipun tidak ditemukan luka dalam yang serius di dadanya, dokter tetap menganjurkan untuk *bed rest* yang cukup lama. Selama itu pula, Neyna tidak pernah berani menampakkan mukanya di rumah sakit. Hal itu karena kondisi emosi Mama Lita yang masih marah menghadapi musibah ini. Ditambah Neyna sendiri yang belum punya cukup nyali untuk berhadapan muka dengan Dida sejak kejadian malam itu. Sejak pertama datang ke rumah sakit langsung dari Yogya, Mama Lita belum pernah pulang ke rumah sama sekali. Hanya Mama Mira yang wira-wiri ke rumah sakit membawakan baju ganti, mengirim makanan, juga menemani menjaga Dida sepanjang siang hari. Walaupun Neyna nggak pernah berani menanyakan kondisi Dida, Mama Mira cukup tahu dengan selalu menceritakan kondisi terakhir Dida setiap kali pulang dari rumah sakit.

Bagi Neyna, hari demi hari yang dilalui selama dua minggu ini sangat lambat, sekaligus menyiksa. Perasaan bersalah yang semakin hari semakin menekan jiwanya, ditambah pula harus kehilangan dua orang laki-laki sekaligus.

Selama ini, dia bahkan tidak pernah berpisah tanpa sempat saling bicara dengan Dida. Biasanya, jika Dida rugas ke luar kota, hampir tiap hari dia meneleponnya, kebiasaan ini sudah berlangsung lama sepanjang hidupnya. Tanpa diduga sehari setelah Dida masuk rumah sakit, Indra tiba-tiba saja meneleponnya di butik.

"Na, apa bener Dida kecelakaan?"

Neyna kaget, tidak menyangka bisa kembali mendengar suara Indra.

"Bener, Na? Na... Neyna!"

"He-ch." Neyna menjawab singkat dan pelan setelah terdiam dalam waktu yang cukup lama. "Kamu tahu dari mana?"

"Shefa!" sahut Indra cepat boleh dibilang keceplosan omongan.

"Shefa? Kamu ketemu Shefa di mana?" tanya Neyna dengan perasaan janggal yang tiba-tiba menyelinap begitu saja di dadanya.

Indra langsung menyadari kecerobohnya, buru-buru berkata dengan suara gugup yang terdengar jelas di telinga Neyna. "Eh... oh... tadi pagi ketemu di jalan." Indra menyebutkan alasan yang pertama kali muncul di otaknya. "Gimana kondisinya, Na? Apa luka parah?" tanya Indra segera mengubah topik pembicaraan soal Shefa.

"*Alhamdulillah*. Hanya luka di kening kena pecahan kaca sama dadanya membentur setir, tapi sudah diperiksa nggak luka dalamnya. Cuma menurut dokter perlu istirahat yang cukup lama," jelas Neyna.

"Syukurlah. *Yo wis*, aku lagi sibuk, nih. Moga-moga cepet sembuh, ya, Na." Indra langsung menutup teleponnya tanpa menunggu jawaban dari Neyna.

Gagang telepon itu masih terus dipegang Neyna dengan kening berkerut bingung, sampai akhirnya Mbak

Rina mengambilnya dan meletakkannya kembali ke tempatnya. Sejak itu, Indra tidak pernah menghubungi lagi dan Neyna juga tidak punya keberanian untuk mencoba menghubungi lebih dulu. Padahal, banyak yang ingin diceritakannya, tetapi tidak tahu lagi ke siapa mesti cerita tentang kejadian malam itu bersama Dida. Semua masalah ini membuat bobot tubuhnya menyusut drastis hanya dalam hitungan hari. Nafsu makannya nyaris lenyap begitu saja. Kalo tidak selalu diingatkan Mbak Rina tentang penyakit maagnya dan dibawakan pisang goreng kesukaannya yang dijual di gang baru, Neyna akan kuat seharian tidak memasukkan apa pun ke dalam mulutnya. Perkembangan ini tidak luput dari pengamatan mamanya, yang jadi begitu nelangsa melihat tubuh mungil anak kesayangannya semakin kurus dengan wajah yang tirus. Satu pikiran sering kali mampir di kepala Mama Mira melihat perkembangan keadaannya.

Di rumah sakit, kondisi kesehatan Dida yang semakin membaik tidak berarti sejalan dengan perasaan dalam hatinya. Dida berharap setiap hari Mamanya datang bersama Neyna. Namun, kenyataannya hampir selama dua minggu ini Neyna tidak pernah muncul untuk menengok. Hal itu membuat satu keyakinan kuat di hati Dida kalo Neyna benar-benar marah. Tidak biasanya Neyna bersikap begini, sehari saja Dida nggak muncul di rumah, dia pasti sudah ribut menelepon dengan berbagai alasan supaya Dida datang. Sudah dua minggu, rekor terlama mereka berdua berpisah tanpa saling memberi kabar sejak tiga puluh tahun yang lalu. Dida selalu saja teringat peristiwa malam itu tiap kali memejamkan matanya, teringat juga pagi hari saat Neyna mengisak keras di atas tempat tidur, dan rasa bersalah jadi semakin berat menggelayuti pikirannya. Anehnya lagi, baik mamanya maupun Mama Mira nggak sedikit pun pernah menyebut-nyebut nama Neyna di depannya.

Maafkan aku, Na.... kata-kata itu sering kali diucapkannya dalam hati tiap kali perasaan bersalah menggedor-gedor dadanya.



Sudah pukul tujuh malam, Neyna masih duduk dengan meletakkan kepala menelungkup di atas meja di depannya. Pintu butik sudah tutup sejak pukul enam tadi, bersamaan dengan Mbak Rina, Lilis, dan Rini yang pamit pulang. Seluruh tubuhnya terasa berat untuk pulang ke rumah, karena hari ini Dida dan Mama Lita sudah pulang dari rumah sakit. Ada perasaan takut yang kuat menggenggam pikirannya untuk bertemu dengan mereka berdua. Apa lagi, mengingat kemarahan Mama Lita padanya waktu di rumah sakit. Beberapa saat telepon di atas meja berdering, Neyna mengulurkan tangan kanannya tanpa mengangkat kepalanya. Dirampelkannya telepon di telinga kanan dengan mengubah posisi kepalanya berbaring menyamping.

“Halo....”

“Masih di butik?” suara Mama Mira terdengar dari seberang.

“Iya, Ma. Ini, kan, telepon butik. Masih banyak kerjaan, Ma,” jawab Neyna sengaja berbohong.

“Masih lama? Ini, Dida sama Mama Lita sudah pulang. Kita lagi nunggu kamu buat makan malem bareng. Kan, sudah lama kita nggak makan bareng di rumah.”

Makan bareng? Satu meja? Dengan mereka berdua? Ya Tuhan, Neyna nggak bisa membayangkan apa dia bisa mengangkat mukanya di depan Dida dan Mama Lita. “Sudah, Ma, tinggal aja. Kerjaan Neyna masih banyak,

belum lagi nyiapin kebaya seragam keluarga yang besok pagi mau diambil. Tadi sore, baru dikirim dari Tante Miranti. Jadi, Neyna mesti ngecek semuanya sekali lagi,” jelas Neyna memberi alasan yang cukup bagus. Mamanya juga tahu semua proses pengerjaan baju dilakukan di rumah Tante Miranti di Puri Anjasmoro, di butik sendiri hanya menerima pesanan, *fitting* baju, dan pengambilan. Semua itu butuh waktu yang lumayan lama karena untuk baju kebaya banyak detail-detail yang harus dicek ulang demi kepuasan pelanggan.

“*Yo wis*, nanti pulangny jangan malem-malem, *yo*. Trus beli *maem* sekalian, jangan telat makan terus nanti maagmu kambuh lagi,” pesan Mama Mira.

“Iya, Ma.”

Telepon ditutup nyaris bersamaan. Neyna menelungkupkan lagi kepalanya tanpa mengembalikan gagang telepon di tangannya.





LIMA BELAS

Waktu berlalu bersama dinginnya malam, jarum jam menunjukkan pukul dua puluh dua waktu Indonesia bagian barat. Neyna masih berdiri di depan pintu pagar, kira-kira sudah dari sepuluh menit yang lalu. Tangannya terus memegang daun pintu besi berukir yang terasa dingin menyentuh telapak tangannya dan menjalar ke otaknya yang terasa beku, tidak bisa berpikir lagi. Mati-matian Neyna memikirkan apa yang harus dikatakannya ke Mama Lita dan Dida saat masuk rumah nanti,

Rencana 1: masuk rumah seperti biasa, dan langsung menyapa *Selamat malam, Ma, Pak Bos!* (Neyna ragu apa mereka berdua masih mau menjawab sapaannya, mengingat kemarahan mereka.)

Rencana 2: menyelinap masuk rumah diam-diam setelah malam tambah larut dan memastikan mereka semua sudah tidur. (Tapi, Neyna takut kalo nunggu di luar rumah lebih lama lagi badannya bisa membeku kedinginan. Ditambah lagi, ada kemungkinan hantu yang iseng jalan-jalan terus menyapanya... hiiiiii... ngeri!)

Rencana 3: membuka pintu rumah lebar-lebar dan langsung berteriak heboh "*Aku pulang...!!!*" terus lari masuk kamar (Neyna merasa ide yang ini terlalu kekanak-kanakan.)

Neyna menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keras berusaha menemukan rencana yang paling tepat. Sampai kepalanya terasa pening, hasilnya tetep nol besar. Situasi ini terlalu sulit untuknya, soalnya setelah mengenal dekat mereka berdua selama tiga puluh tahun, baru kali ini Neyna melihat langsung kemarahan mereka. Apa lagi Mama Lita yang sampai membentak-bentakunya di rumah sakit. Bahkan, mamanya sendiri pun nggak berani membelanya waktu itu. Setiap kali mengingatnya, Neyna masih merasa ngeri. Sementara Dida, walaupun tidak terang-terangan menunjukkan amarahnya, tetapi Neyna bisa merasakan dari kepergiannya pagi itu. Ngebut sampai terjadi kecelakaan merupakan luapan amarah padanya. Walaupun jauh di dasar hatinya, dia merasa kangen juga pengen ketemu sosok tinggi menjulang yang sudah menjadi bagian hidupnya selama ini. Namun, apa yang harus dikatakannya pada Dida?

Neyna menarik napas panjang dengan sangat berat, menyerah pada ketidaktahuannya dan perlahan membuka pintu pagar. Melangkah gontai menuju teras rumah. Terserah apa yang akan terjadi nanti, batinnya pasrah.

Mama Mira langsung siap membuka pintu saat tangan Neyna baru akan menyentuh *handlenya*. Segala kecemasan yang masih menggelayuti pikirannya langsung lenyap saat dia melihat senyum mamanya yang terlihat begitu lega melihat kedatangannya.

"Kok, sampe malem, Na?"

"He-eh, Ma, baru selesai kerjanya," jawab Neyna berbohong untuk kedua kalinya sambil mencium tangan

kanan mamanya. "Neyna mau langsung tidur, Ma, capek banget," lanjutnya seraya berjalan sambil terus menundukkan kepalanya melewati ruang keluarga menuju kamarnya.

"Naaa... mau Mama masak air hangat buat mandi?" tanya Mama Mira begitu berhasil mengejar Neyna sampai di depan pintu kamar. Perempuan itu melihat jelas wajah pucat putrinya di bawah sorot lampu yang cukup terang, keningnya langsung mengkerut, "Kamu sakit?"

"Nggak, Ma. Neyna cuma ngantuk aja, lagian tadi juga sudah mandi di butik."

"Apa mau dipeluk Mama dulu sebelum tidur?" Entah mengapa Mama Mira seperti bisa merasakan kegelisahan anak semata wayangnya ini.

"Ih, kayak balita pake dipeluk segala," gurau Neyna yang pengen segera buru-buru masuk dan menutup pintu kamar, "Neyna mau tidur dulu, Ma, jangan diganggu, ya."

Mama Mira mengangguk dan membiarkan pintu di depannya tertutup.



Dida melongo heran melihat sikap Neyna yang bukan hanya tidak menyapa, tetapi juga tidak mau melihatnya sama sekali. Saat Neyna lewat, dia tengah duduk bersebelahan dengan mamanya di sofa ruang keluarga sambil nonton TV.

"Neyna kenapa, ya, Ma, kok nggak nyapa kita?" tanya Dida pelan sambil menoleh ke mamanya.

Mama Lita sebenarnya menduga kalo Neyna masih sakit hati karena dimarahi waktu di rumah sakit. Sementara sikap Neyna pada Dida, Mama Lita sendiri nggak tahu ada masalah dan kejadian apa di rumah sebelum terjadi kecelakaan. "Nggak tahu, Da." Mama Lita menjawab sambil lalu dan meraih *remote* TV untuk mengganti *channel*-nya.

“Neyna sakit, Ma?” tanya Dida cemas begitu Mama Mira bergabung kembali duduk di depannya.

“Ng... nggak. Cuma ngantuk katanya,” jawab Mama Mira canggung.

Suasana di ruang keluarga sungguh tidak nyaman bagi mereka bertiga. Walaupun semua mata tertuju ke layar TV, otak mereka semua justru tertuju pada sikap Neyna. Apa lagi bagi Mama Mira, dia seperti berdiri di antara anaknya dan kemarahan dua orang yang tengah duduk di depannya. Dia tahu Neyna takut dan merasa bersalah sampai tadi nggak berani mengangkat kepala. Apa lagi, Neyna nggak pernah dibentak atau dimarahi orang-orang terdekatnya. Di satu sisi, Mama Mira pasti memihak anaknya bagaimana pun dialah miliknya satu-satunya di dunia ini. Di sisi lain, dia sangat bisa mengerti kemarahan sahabatnya karena kecelakaan yang menimpa buah hatinya. Jika Neyna yang mengalami kecelakaan dan Dida mengaku di depannya bahwa itu semua adalah kesalahannya, dia pasti juga akan semarah sahabatnya itu atau bahkan mungkin lebih dahsyat lagi.

Dida masuk kamar dan mendapati Neyna sudah meringkuk dengan selimut menutupi sekujur tubuhnya mulai ujung kaki sampai ujung kepala. Dia tidur di atas kasur lipat di lantai sebelah tempat tidur. Sambil berjongkok di sampingnya, Dida membuka selimut yang menutupi kepala Neyna. Beberapa saat, Dida terpaku menatap seraut wajah mungil dengan mata terpejam rapat dan mulut yang anehnya juga tertutup rapat, yang terlihat makin tirus setelah hampir dua minggu tidak dilihatnya. Rasa rindu, sedih, menyesal seolah bercampur baur di dadanya. Disentuhnya dahi Neyna dengan telapak tangan kanannya, terasa hangat, tetapi nggak panas. Kemudian, berlanjut ke leher dengan membolak-balik telapak tangannya, rasanya sama. Hangat.

Dida menyelipkan tangan kirinya di bawah leher Neyna dan tangan kanan menyusup ke balik selimut tepat di bawah kakinya. Dengan satu gerakan, Dida mengangkat tubuh mungil yang terasa ringan itu dari lantai dan membaringkannya di atas tempat tidur. Dida merapikan lagi selimut yang tersingkap. Kemudian, dia sendiri duduk di tepi tempat tidur sambil terus memandangi wajah Neyna. Setelah puas, baru Dida beranjak dan membaringkan tubuhnya di kasur lipat di atas lantai.

Di bawah, Dida hanya berbaring, tanpa bisa memejamkan mata. Rasa bersalah itu kembali menggajal matanya, seperti yang terjadi hampir sepanjang hari selama dua minggu ini.

Di atas, Neyna membuka matanya perlahan dan air mata meluncur perlahan dari kedua matanya. Dibiarkannya terus mengalir, seolah berharap air mata akan membuat matanya lelah hingga bisa segera terpejam. Rasa penyesalan itu kembali memaksa matanya terus terbuka, seperti yang terjadi hampir sepanjang malam selama dua minggu ini.



Setelah kepulangan Dida dari rumah sakit, suasana di rumah benar-benar membingungkan. Neyna, Dida, dan Mama Lita terlihat berusaha keras saling menghindar.

Dida sudah kembali masuk kerja sehari setelah kepulangannya. Dia selalu berangkat pagi-pagi sebelum Neyna bangun dan pulang larut malam setelah bisa dipastikan Neyna sudah tertidur. Saat kedua Mama memperingatkannya untuk jangan terlalu capek dulu, Dida beralasan kalo pekerjaannya sudah numpuk setinggi gunung selama dia cuti sakit dua minggu lebih.

Neyna yang masih juga takut pada Mama Lita dan Dida, selalu bangun di atas pukul delapan. Dia selalu membuka matanya setelah mendengar mobil Dida menderu meninggalkan garasi. Dia juga berpesan pada mamanya untuk menyiapkan sarapan yang akan dibawa ke butik, hanya untuk menghindari sarapan bareng Mama Lita. Pulang kerja pun Neyna pasti sudah lebih dulu makan di luar, biar nggak perlu makan malam di rumah.

Mama Lita masih terperangkap antara rasa marah dan rasa sesal karena telah bicara keras pada Neyna. Dia selalu punya alasan masuk kamar mandi tiap kali Neyna berangkat atau pun pulang kerja. Hal itu dilakukannya agar tidak perlu bertatap muka dengan menantunya.

Mama Mira selalu mengelus dada melihat cara kucing-kucingan ketiga orang di rumah itu. Dia sendiri tidak tahu apa yang mesti dilakukan untuk mengatasi kondisi yang dia sendiri belum tahu pasti masalah sebenarnya.

Dalam drama kucing-kucingan ini, sepertinya pihak yang terkena dampaknya pertama kali adalah Neyna. Sudah tiga hari ini, tiap pagi perutnya terasa mual dan terus muntah-muntah sampai tubuhnya lemas. Saat kali pertama terjadi Mama Mira langsung mengeroki punggungnya dan melumuri seluruh tubuhnya dengan minyak kayu putih karena mengira Neyna lagi masuk angin. Namun, saat besoknya dan besoknya lagi Neyna tetap muntah-muntah, Mama Mira yakin penyakit maag anaknya kambuh lagi dan menawarkan mengantar Neyna pergi ke dokter. Neyna langsung menolak, seperti juga waktu mamanya memintanya tidak masuk kerja. Walaupun mamanya meyakinkan dia nggak harus keluar kamar, supaya nggak perlu ketemu Mama Lita, Neyna tetap menolak. Untuk menenangkan mamanya, Neyna berjanji pergi ke dokter sepulang kerja, kebetulan letak Rumah Sakit Telogorejo tidak jauh dari butiknya.

Sementara Mama Lita bertanya-tanya dalam hati apa yang tengah terjadi pada Neyna, tanpa berani menanyakannya langsung pada besannya. Sempat terbersit rasa bersalah ketika menangkap sosok tubuh menantunya yang terlihat makin kurus, pucat, dan lemas. Mungkin itu akibat semua perlakuannya, Neyna jadi merasa tertekan dan jatuh sakit. Namun, rasa sayangnya pada buah hatinya sendiri, dengan cepat menyingkirkan rasa bersalah yang sempat mampir. Ah, baru juga mual sama muntah-muntah. Itu belum ada apa-apanya dibanding kesalahannya membuat Dida marah dan akhirnya mengalami kecelakaan yang nyaris membahayakan jiwanya, batinnya membenarkan semua tingkah lakunya sendiri.

Dida justru tidak tahu sama sekali apa yang terjadi pada Neyna. Karena kebiasaannya berangkat pagi dan pulang larut malam membuatnya tidak sempat memerhatikan apa yang tengah terjadi di rumah.





ENAM BELAS

Neyna berbaring di tempat tidur kecil dengan seprai dan sarung bantal berwarna putih. Seorang laki-laki berumur sekitar setengah abad, dengan rambut yang mulai beruban, memakai jas putih dan tersenyum ramah di samping tempat tidur.

“Sudah berapa hari mual sama muntahnya?”

“Hampir empat hari, Dok.”

“Pakai buang-buang air besar, nggak?”

“Nggak.”

Pak dokter itu mengangguk-angguk masih tersenyum ramah. Kemudian, dia menempelkan stetoskopnya di dada Neyna dan menekan-nekan perut Neyna dengan jari di beberapa bagian. Setelah selesai, beliau menyuruh Neyna bangun dan menunggunya di depan meja kerja yang terletak di sudut ruangan di depan tirai yang menutup tempat periksa.

“Nggak apa-apa,” katanya dengan tatapan penuh kebakakan, “Ini, saya kasih pengantar, kamu tes *urine* ke laboratorium. Masih satu gedung, kok, kamu tanya aja ke

resepsionis.” Tangannya terlihat sibuk menulis di kertas yang kemudian diserahkan pada pasien yang tengah menatapnya dengan pandangan bingung. “Kamu tunggu hasilnya dan bawa ke sini lagi.”

“Baik, Dok.” Neyna menjawab singkat dengan pertanyaan yang berputar-putar di otaknya, parahkah sakitnya sampai harus periksa ke laboratorium segala? Pertanyaan itu menumbuhkan ketakutan yang membuat Neyna begitu menyesal menolak tawaran mamanya untuk menemaninya ke dokter. Andai saja Mama ikut, pasti aku nggak setakut ini, sesalnya.



Setelah menunggu selama lima belas menit, akhirnya Neyna menerima hasil laboratoriumnya yang tersimpan di dalam amplop putih. Dia menerimanya dengan tangan gemetar. Dengan langkah terburu-buru, dia menuju ke tempat dokter yang tadi memeriksanya.

Saat membaca hasil pemeriksaan laboratorium pasiennya, dokter itu lagi-lagi tersenyum. Neyna menunggu dengan wajah seperti seorang terdakwa menunggu vonis hakim.

“Kamu sudah menikah, kan?”

“Su-sudah... Pak Dokter,” jawab Neyna tergagap, “Memangnya kenapa, Pak Dokter?”

Dengan tersenyum, dokter itu mengulurkan tangannya, yang disambut Neyna dengan ragu-ragu sekaligus bingung. “Selamat, kamu akan segera jadi ibu!”

Walaupun dokter itu mengucapkannya dengan suara yang lembut, di telinga Neyna terdengar seperti geledak yang membelah langit.

“Maksud Pak Dokter, saya hamil?” tanyanya panik.

Pak dokter mengangguk sambil mengacungkan kedua ibu jarinya.

“Oh, ini pasti ada kesalahan. Pak Dokter, saya harus periksa *urine* ke laboratorium sekali lagi. Saya yakin ini pasti nggak bener! Mungkin saja, tadi urine saya ketuker sama orang lain!”

“Nggak bener gimana?” tanya dokter itu dengan wajah bingung, “Kamu sudah menikah, kan?”

Neyna mengangguk cepat.

“Nah, apanya yang salah? Orang yang sudah menikah, lalu hamil, itu sudah semestinya. Malah itu yang paling diharapkan.”

“Tapi... tapi... saya baru melakukannya sekali,” jawab Neyna tambah gusar mengacungkan jari telunjuknya, “Cuma sekali Pak Dokter, sumpah! Itu pun nggak sengaja!”

Seketika tawa dokter itu merekah di bibirnya, “Mbak, nggak ada hukumnya harus melakukannya seratus kali lebih dulu baru bisa hamil. Biar sekali, kalo tokcer ya... langsung jadi. Mbak ini ada-ada saja!”

“Asal Pak Dokter tahu, ya, Mama saya perlu waktu sembilan tahun baru bisa mengandung saya.” Neyna masih ngotot. “Pokoknya, saya mau periksa ke laboratorium sekali lagi! Saya yakin ini pasti ada kesalahan.”

“Oke. Kalo masih ragu, boleh saja. Nanti balik sini lagi, ya.”

Neyna nyaris meloncat dari kursinya bergegas keluar ruangan menuju laboratorium di lantai satu.



Pegawai Laboratorium itu terus memandangi Neyna yang duduk dengan wajah pucat dan pandangan mata kosong

di kursi tunggu. Sudah tiga kali perempuan itu bolak-balik memeriksakan *urine*-nya. Aneh, biasanya Dokter Herman hanya cukup sekali menyuruh pasiennya memeriksakan urine untuk memastikan kehamilan. Namun, kali ini perlu tiga kali periksa, dan hasilnya juga tetap sama: POSITIF! Waktu tadi dia berusaha bertanya, perempuan itu berdalih bisa saja laboratorium itu salah periksa milik orang lain. Walaupun dia sudah menjelaskan bahwa sore ini hanya perempuan itu yang memeriksakan *urine*-nya, tetap saja perempuan itu ngeyel minta periksa ulang. Nggak masalah juga, sih, soalnya tiap kali meriksain urine, kan, harus bayar, jadi ya untung juga buat perusahaan.

Seorang pegawai perempuan lainnya menghampiri rekannya yang sedari tadi memandang Neyna.

“Mungkin, hamil di luar nikah, kali! Jadi kelihatannya dia *shock* banget dan nggak mau menerima kenyataan,” komentar pegawai perempuan berambut model bob sambil matanya ikut-ikutan mengamati Neyna.

“He-eh. Aku juga berpikir begitu. Kalo sudah menikah biasanya saat periksa, kan, diantar suaminya, terus nggak jarang mereka melonjak kegirangan waktu tahu positif hamil. Nah, ini malah kayak orang dijatuhi hukuman mati aja.”

Gossip makin seru.

“Iya, tuh! Salahnya sendiri, berani berbuat harus berani tanggung jawab dong! Pergaulan sekarang memang melewati batas. Kalo tahu kebobolan gitu, baru bingung...!”

“Ih, amit-amit jabang bayi, jangan sampe ngalamin yang kayak gitu!”

Si Mbak berambut model bob memandang rekannya dengan dahi keriting, “Lho, bukannya dulu *sampeyan* menikah karena Roni sudah ngasih *DP* lebih dulu di perutmu?”

Kontan wajah pegawai perempuan yang sejak tadi memerhatikan Neyna langsung memerah. Tanpa ba-bi-bu segera ngeloyor ke dalam.

Neyna bukannya tidak mendengar bisik-bisik mereka berdua, tapi dia lagi nggak peduli. Nggak peduli apa pun, bahkan kalo seandainya ada Iwan Fals, idolanya itu tiba-tiba muncul di depannya, dia pasti akan cuek bebek wek-wek-wek. Saat ini, pikirannya hanya fokus pada satu hal, HAMIL! Bisa dipastikannya ada dua laki-laki yang bakal marah besar kalo mendengar berita kehamilannya.

Yang pertama, Indra. Kemarahannya mungkin bisa sebesar ombak Tsunami. Neyna sudah mengingkari janjinya sendiri untuk selalu menjaga diri nggak bakal tidur sama Dida, ditambah lagi dengan kehamilan ini harapan mereka berdua untuk kembali menjalin kasih semakin sulit.

Yang kedua, Dida. Kemarahannya mungkin bisa menyamai gempa bumi dengan kekuatan 7 Skala Richter. Neyna salah karena tidak bisa mencegah kejadian malam itu sementara Dida nggak sadar karena mabuk. Kehamilan ini juga akan semakin mempersulit kembalinya Dida pada Shefa.

Mama... Neyna mesti gimana? Ratapnya dengan air mata mulai membanjir di pipinya. Berulang kali, ia mengusap air mata, sampai bukan hanya para pegawai laboratorium yang memandangnya iba, tetapi para pengunjung yang keluar masuk, hampir semuanya selalu mengernyitkan dahi. Beberapa di antaranya, sempat bertanya pada pegawai laboratorium dan dijawab menurut versi mereka masing-masing.

Agar tak mendengar komentar aneh-aneh, Neyna pun segera beranjak dari kursi dan keluar. Sampai di halaman rumah sakit, Neyna hanya berdiri, bingung mau

melangkah ke kakinya ke mana. Setelah beberapa saat, matanya tertuju pada tenda di depan pagar rumah sakit yang bertuliskan Sop buntut dan Ayam Goreng Pak Puji. Seketika perutnya langsung bereaksi karena sejak pagi tadi hanya minum teh hangat terus-terusan. Walaupun waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, kaki Neyna mantap melangkah ke sana.



Di rumah, Mama Mira mondar-mandir di teras sambil bolak-balik melihat arloji di tangan kirinya. Kadang-kadang, dia berjalan tergesa membuka pintu pagar dan melongokkan kepalanya ke kiri dan kanan sepanjang jalan depan rumah yang mulai lenggang. Kecemasan itu sudah berubah menjadi ketakutan saat HP anaknya tidak bisa dihubungi dan Mbak Rina yang memberi penjelasan lewat telepon bahwa Neyna sudah pulang sejak pukul lima tadi, bilang mau periksa ke dokter. Namun, Neyna nggak bilang dokternya siapa dan di mana. Berbagai pikiran buruk seperti menyerang kepala Mama Mira secara bersamaan, anak itu lagi sakit, sendirian, sudah malam pula. Ya Tuhan, kamu di mana *to*, Na? keluhnya mencoba menghubungi HP Neyna lagi. Hasilnya lagi-lagi sama, *Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif!*

“Masih nggak bisa dihubungi, Mir?” Mama Lita yang sedari tadi berdiri di depan pintu rumah menyaksikan sahabatnya mondar-mandir jadi ikutan cemas dan kembali merasa bersalah.

Mama Mira menjawab dengan gelengan kepala putus asa dengan mata yang terus tertuju pada HP di tangannya.

"Telepon Dida aja, biar dia yang nyari. Biasanya dia tahu ke mana pun Neyna pergi," usul Mama Lita mencoba memberi solusi.

"Nggak usah. Terima kasih, nanti ngrepotin."

Mama Lita merasa sahabatnya ini mulai membuat jarak dengannya. Diam-diam, saat Mama Mira melangkah menuju pintu pagar, diteleponnya Dida yang masih di kantor supaya cepat pulang. Dia tidak sempat memberitahu alasannya, sebab sahabatnya itu sudah kembali mondar-mandir di depannya.

Setengah jam kemudian, Dida sudah muncul di teras rumah dengan mobil yang diparkirnya di pinggir jalan depan pagar rumah. "Ada apa to, Ma?"

"Neyna belum pulang!" jawab Mama Lita dengan suara cemas.

"Bukannya lembur di butik? Mungkin masih banyak yang harus diselesaikan, Ma. Lagian saat ini, kan, memang lagi musim orang punya hajat mantu," jelas Dida mencoba menenangkan mamanya.

"Nggak. Rina bilang, dia sudah pulang dari pukul lima tadi, pamit mau ke dokter. Tapi, nggak bilang siapa dokternya dan di mana."

"Maaa... Neyna sakit apa, Ma?" tanya Dida menghampiri Mama Mira yang tengah bersandar di samping pintu dan mulai menangis.

"Nggak tahu. Tapi, beberapa hari ini dia muntah-muntah terus, sudah Mama kerokin, tapi nggak sembuh juga. Mungkin maagnya kambuh lagi, akhir-akhir ini dia susah banget kalo disuruh makan," erang Mama Mira sedih.

"Da, cepet kamu cari, siapa tahu terjadi sesuatu di jalan!" perintah Mama Lita.

Sebelum Dida sempat menjawab, Mama Mira langsung menyahut, "Nggak usah! Aku yang akan mencari anakku sendiri!"

"Mir, tunggu!" cegah Mama Lita menghentikan sahabatnya yang sudah melangkah ke halaman. "Ini sudah malam, biar Dida yang mencarinya."

Mama Mira memandang sahabatnya dengan sorot mata kemarahan yang seolah mengungkapkan sakit hatinya selama ini, "Kamu jangan sok baik begitu. Denger, ya, Lit, seburuk apa pun kelakuan Neyna, dia tetap anakku. Milikku satu-satunya di dunia ini yang akan selalu kujaga sampai aku mati! Kamu pikir aku nggak sakit hati waktu kamu bentak-bentak dan marahin anakku waktu di rumah sakit?"

"Sori, Mir, saat itu aku lagi emosi. Aku takut banget kehilangan Dida. Sama sepertimu, hanya Dida milikku satu-satunya!"

"Oh ya, setidaknya kamu juga tahu kalo Neyna nggak pernah dikasarin. Yang perlu kamu tahu, Lit, anakku jadi ketakutan setiap kali melihatmu. Padahal, masalah penyebab kecelakaan itu, kan, belum jelas. Kamu sudah seenaknya saja, menyalahkan anak orang!" Mama Mira berkata setengah berteriak.

"Siapa yang menyalahkan anak orang? Dia sendiri yang bilang kalo dia yang bersalah, kamu pasti juga dengar, kan!" balas Mama Lita yang mulai terpancing emosinya, "Makanya, punya anak jangan terlalu dimanjain begitu!"

"Eh, denger ya, mau tak manjain atau mau tak apain aja suka-suka dong! Anakku sendiri, apa urusannya sama kamu?"

"Urusannya jelas, karena dia yang bikin anak laki-lakiku mengalami kecelakaan! Nyaris Fatal!"

Dida melongo di tempatnya berdiri. Pertengkaran itu seperti menyadarkannya penyebab Neyna tidak mau

memandangnya ataupun menyapanya waktu itu. *Kenapa Neyna bilang kalo dirinya penyebab kecelakaan itu?* batin Dida sedih. Kecelakaan itu murni kesalahannya sendiri, akibat ulah dan perbuatannya malam itu yang membuat otaknya kalut dan nyetir dengan kecepatan tinggi. Lamunan Dida buyar oleh adu mulut yang semakin keras. Dengan cepat diraihnyanya dua tangan itu dan setengah ditariknya masuk rumah, "Sudahlah Ma, jangan pada ribut sendiri. Yang penting, kita selesaikan dan kita pikirkan di mana kita bisa menemukan Neyna malam ini?"

"Kami nggak tahu," jawab mereka berdua sudah kembali kompak.

"Kalo gitu, biar aku cari di rumah sakit Telogorejo dulu. Di situ, kan, paling deket dari tempat kerja Neyna." Sambil berkata begitu, Dida bergegas keluar rumah, menghentikan langkahnya dan berbalik, "Jangan khawatir, Ma, pokoknya Dida pasti cari Neyna sampai ketemu!" Kemudian, melanjutkan langkahnya dengan setengah berlari.

"Hati-hati ya, Da, jangan ngebut lagi...." teriak Mama Lita memperingatkan anaknya.



Neyna duduk dengan sepiring sop buntut dan segelas teh hangat di depannya. Sedari tadi, dia hanya meminum teh hangat dan kuah sop buntutnya tanpa memakan isinya. Tangannya tanpa sadar meraih bungkus plastik berisi obat-obatan yang diberikan dokter kepadanya. Dia sama sekali nggak berminat meminumnya, walaupun tadi Pak Dokter sudah menjelaskan mana obat yang untuk menghilangkan mual-muntah, mana vitamin untuk bayi yang dikandungnya, semua penjelasan itu justru membuat kepalanya tambah

pusing. Tangannya mulai mengaduk-aduk kembali kuah sopnya dengan pandangan tertuju ke depan gedung rumah sakit yang terlihat jelas dari tempatnya duduknya. Saat itulah, matanya menyipit dengan dahi berkerut melihat sosok tinggi menjulang yang tengah berjalan tergesa masuk ke dalam lobi rumah sakit dengan masih memakai seragam kantor yang sangat dikenalnya.

Ngapain Dida ke situ? batin Neyna heran, jelas tidak sedang mencarinya. Neyna tahu Dida masih marah dan lagi tidak ada yang tahu kalo dirinya periksa ke rumah sakit ini. Kalo pun tahu, apa Dida masih peduli?

Sekitar sepuluh menit kemudian, Dida terlihat berjalan keluar dengan merangkul bahu seorang perempuan tinggi semampai, dengan rambut sebahu dan memakai warna seragam yang sama. Itu jelas Shefa! Tiba-tiba, seperti ada sebuah tangan besar yang mencengkeram hatinya, tanpa sadar tangan kanannya mengelus-elus perutnya dengan perasaan nelangsa. Ditahannya sekuat tenaga supaya air matanya tidak menetes lagi. Malu, karena yang makan di situ lumayan ramai.

Neyna menelepon Santi teman SMA-nya yang kebetulan rumahnya di Jalan Seroja tepat di depan Rumah Sakit Telogorejo. Dia minta tolong untuk mengantar pulang karena sudah pukul sepuluh malam dan dia takut naik taksi sendirian, ditambah lagi badannya terasa lemas sekali. Santi dan Andi suaminya yang kebetulan teman SMA Neyna juga, datang lima menit kemudian. Kaget begitu melihat kondisi Neyna yang pucat dan terlihat lemas.

Begitu mereka sampai, Mama Miral langsung menyambutnya dengan tangisan, dan segera membawa anaknya masuk ke kamarnya setelah mengucapkan terima kasih kepada kedua temannya. Mama Lita mengantar mereka berdua sampai

ke depan pagar, begitu masuk rumah, langkahnya terhenti. Ingin masuk kamar sahabatnya untuk mengetahui kondisi menantunya, tetapi rasa ragu-ragu seperti menahan kakinya. Apa Neyna masih takut padanya?

Dida baru saja keluar dari halaman Rumah Sakit Rumani ketika HP bergetar dan suara mamanya mengabarkan kalo Neyna sudah pulang diantar kedua temannya.



Mama Mira membantu Neyna berganti pakaian, kemudian bergegas membuatkan susu cokelat hangat, tetapi Neyna malah muntah-muntah lagi begitu selesai meminumnya. Dengan sigap, Mama Lita yang mendengarkan di depan pintu kamar segera berlari untuk membuatkan teh hangat untuk menantunya. Mama Mira menangis sambil memeluk tubuh mungil dan lemah Neyna di tempat tidur. Saat seperti ini, bayangan suaminya muncul begitu saja yang membuat hatinya semakin teriris sedih. Neyna menyurukkan wajahnya di dada mamanya, merasakan kehangatan dan ketenteraman seperti waktu kecil dulu. Betapa tenang dan damainya berada di tempat yang penuh kasih sayang seperti ini, bahkan Neyna bisa melupakan sejenak kehamilannya. Saat tangan Mama Mira mengelus-elus lembut punggungnya sambil bersenandung lagu kesukaannya waktu kecil, *tak lelo-lelo-lelo ledung...* matanya langsung terpejam dengan damai.

Terdengar ketukan di pintu kamar, "Maa... Neyna gimana, Ma?" tanya Dida dengan suara yang sarat oleh rasa cemas dan takut.

Sebagai jawaban, HP di sakunya bergetar.

Baru bisa tidur, jgn diganggu dulu y.

Tangan Dida bergerak cepat membalas,

Tapi nggak kenapa-kenapa, kan, Ma?

Balasan cepat diterimanya. *Blm tahu juga, badannya masih lemes dan tadi muntah2 lg*

Dida menghempaskan tubuhnya di sofa ruang tamu di depan mamanya, "Ma, kenapa Mama marahin Neyna, Ma? Neyna nggak salah apa-apa!" ujar Dida pelan tanpa bermaksud memprotes perbuatan mamanya.

"Sudahlah, Da, nggak usah dibahas lagi. Mama males ngomongnya."

"Dida tidur dulu ya, Ma," pamit Dida beranjak menuju kamar di sisi kanan ruang keluarga.

Di kamar, Dida hanya bisa membolak-balik badannya di atas tempat tidur, tanpa bisa memejamkan mata barang sejenak. Beberapa kali, pikirannya teringat kembali pertemuannya dengan Shefa di rumah sakit Telogorejo tadi. Shefa kelihatan pucat dan lemas, juga begitu gugup serta ketakutan banget begitu melihatnya. Bahkan, waktu Dida mengantarnya sampai di depan rumahnya, Shefa tidak bicara sama sekali. Padahal, Dida pengen banget menanyakan masalah Indra, yang menurut *feeling*-nya masih sering ketemu Shefa. Namun, akhirnya Dida tidak tega juga melihat tangan Shefa yang jelas-jelas gemetar saat memegang tas di pangkuannya.





TUJUH BELAS

Hari Sabtu pagi, pukul sembilan pagi, Mama Lita, Dida, Mama Mira, dan Neyna semua berkumpul di kamar Mama Mira. Neyna duduk dengan bersandar di kepala tempat tidur seluruh kakinya masih tertutup selimut tebal, Mama Mira duduk di sebelah kanannya di atas tempat tidur. Mama Lita duduk di ujung bersila dengan menumpangkan sebuah bantal di atas pahanya, sementara Dida duduk di kursi kecil di depan meja rias di sebelah kiri Neyna.

Pembicaraan dibuka dengan permohonan maaf dari Mama Lita ke Neyna karena sudah bicara kasar dan memarahinya waktu di rumah sakit.

“Nggak apa-apa, Ma, Neyna memang salah,” jawab Neyna lirih tanpa berani mengangkat mukanya.

Dida dengan emosi menimpali, “Sebenarnya, kamu salah apa, sih, Na?” tanya Dida dengan suara dan pandangan tajam yang tertuju padanya.

“Sudahlah, itu semua sudah lewat. Nggak usah dibahas lagi.” Mama Mira yang menjawab, begitu melihat Neyna meremas-remas tangannya yang gemetar di atas selimut di pahanya. “Ada hal yang lebih penting yang akan kita bicarakan saat ini,” lanjutnya.

Sesaat suasana hening dan sunyi. Masing-masing bergulat dengan pikirannya, kedua Mama mati-matian mengumpulkan keberanian untuk mengatakan keputusan mereka. Sementara Neyna dan Dida bertanya-tanya dalam hati, ada masalah serius apa lagi. Akhirnya, seperti yang telah disepakati tadi malam antara kedua Mama, giliran membuka pembicaraan ini adalah tugas Mama Mira.

Setelah menarik napas yang cukup panjang sekali, mengucapkan doa di dalam hati sambil memejamkan matanya sejenak, kata-kata itu bisa juga keluar dari mulut Mama Mira, "Kami berdua minta maaf ke kalian, karena sudah membuat keadaan jadi seperti ini. Sungguh, waktu menjodohkan kalian berdua kami akui itu adalah sebuah keegoisan kami. Aku hanya punya Neyna dalam hidupku saat ini, demikian juga Lita yang hanya punya Dida. Selama ini, kita selalu menghabiskan waktu bersama, berbagi semua suka dan duka bersama. Ta-pi...." Suara Mama Mira mulai tersendat-sendat menahan tangis.

Melihatnya, Mama Lita langsung mengambil alih, "Tapi, waktu itu, begitu sadar kalo sebentar lagi kalian akan menjadi milik orang lain, ada keraguan dan ketakutan di hati kami. Kami takut kehilangan kalian. Belum tentu Indra bisa menerima Mira, juga belum tentu Shefa mau menerimaku. Karena itulah, kami bersikeras menjodohkan kalian berdua, walaupun kami sadar itu akan melukai hati kalian karena harus berpisah dengan orang yang sangat kalian cintai. Kami benar-benar egois. Demi kebahagiaan kami, lantas mengorbankan perasaan kalian berdua. Sekali la... gi... kami... min... ta... ma-af." Mama Lita juga mulai terisak.

Neyna mengangkat muka dengan mata terbelalak lebar. Dia memandang bergantian pada mamanya yang terisak di sampingnya serta Mama Lita yang juga terisak di depannya.

Wajah Dida langsung pucat pasi, menggigit bibir bawahnya yang gemetar.

Setelah isakannya reda, Mama Mira melanjutkan, “Karena itu, semalam kami sudah membicarakannya. Dan, akhirnya kami ikhlas dan rela jika kalian berdua ingin berpisah dan kembali pada kekasih kalian masing-masing. Kami sadar perasaan memang nggak bisa dipaksakan. Kalian memang sudah terbiasa seperti kakak-adik daripada sepasang suami istri. Sekali lagi, kami minta maaf”

“Mulai besok, kami akan pergi menginap sementara di rumah Tante Miranti kurang-lebih selama seminggu. Penggunaan waktu itu untuk mengurus semua perpisahan kalian secara baik-baik. Dulu, kita mulai semuanya dengan baik kalo sekarang akhirnya harus berpisah, Mama mau kalian juga harus mengakhirinya dengan cara yang baik juga. Dulu, kita sudah seperti saudara sampai nanti pun semoga kita tetap bisa jadi saudara,” jelas Mama Lita.

“Mengingat kondisi Neyna yang kurang sehat, sebaiknya kamu saja yang mengurus semuanya ya, Da,” pinta Mama Mira memandang menantunya.

Dida menganggukkan kepala di luar keinginannya. Semua jaringan syaraf di otaknya serasa lumpuh total begitu mendengar penjelasan mamanya dan Mama Mira. Bagaimana mungkin mereka bisa berkata seperti ini? batinnya marah sekaligus tak berdaya. Satu ketakutan menyergapnya dan membuat masalah yang lainnya jadi nggak penting lagi. *Bagaimana kalo Indra nggak mau menerima Neyna lagi, karena dia sudah.... tidak suci?* Dida menutup mukanya dengan kedua tangannya, rasa bersalah itu kembali mencabik-cabik hatinya.

Tanpa sadar, tangan kanan Neyna memegang perutnya sendiri, *Ya Tuhan, bagaimana dengan anakku? Apa dia harus*

lahir tanpa ayah? batinnya nelangsa dalam hati sekaligus takut dan cemas. Sementara untuk berterus terang tentang kondisinya saat ini, nggak mungkin banget. Apa lagi, Neyna nggak mau kehamilannya dianggap sebagai penghalang untuk Dida dan Shefa. Dia seperti bisa mengingat dengan jelas saat Dida merangkul bahu Shefa keluar dari rumah sakit Telogorejo semalam. Neyna sadar sesadar-sadarnya selama ini Dida sudah terlalu banyak berkorban untuknya. Sungguh keterlaluan kalo dia tidak mau gantian berkorban untuk kebahagiaan Dida kali ini. Masalah kehamilan ini, nanti pasti ada jalan keluarnya. Atau kalo nggak, semua akan ditanggungnya sendiri, hibur Neyna pada dirinya sendiri.



Sudah dua hari ini, Mama Mira dan Mama Lita mengungsi di rumah Tante Miranti. Selama itu pula, di rumah antara Neyna dan Dida berusaha keras untuk saling menghindar. Sudah dua hari juga Neyna berusaha mencari Indra. Dia sudah bertekad bulat untuk memberitahu Indra kondisi yang sebenarnya. Neyna yakin walaupun awalnya Indra marah besar, tetapi kalo laki-laki itu benar-benar tulus mencintainya pasti dia bisa menerima kembali dirinya apa adanya. Neyna yakin seratus persen. Cinta bisa membuat hal yang lainnya menjadi tidak berarti apa-apa. Dua hari ini, ternyata Indra tugas ke Salatiga lagi. Namun, Neyna cukup lega setelah dalam teleponnya tadi Indra bilang sore ini mau pulang ke Semarang dan bersedia menemuinya.

Sudah pukul sembilan ketika Neyna menutup butiknya setelah menunggu dari sore, barusan Indra telepon dan bilang sudah menunggu di pelataran parkir di samping Mc Donald. Begitu sampai, Neyna melihat Indra berdiri di samping mobil

Taft GT nya dengan muka terlihat lelah. Sungguh, Neyna ingin sekali menghambur dalam pelukannya seperti dulu, tak peduli bau keringat masih menempel lekat di tubuh Indra. Namun, sekarang yang dilakukannya hanya berdiri tepat di depan Indra.

“Langsung dari Salatiga, Ndra?” tanya Neyna basa-basi.

“He-eh. Ada masalah penting apa, sih, Na, sampai dua hari ini kamu terus-terusan nelepon aku?” tanya Indra dengan suara yang membuat tubuh Neyna langsung menggigil begitu mendengarnya.

“Mama mengizinkan aku sama Dida pisah. Kamu mau terima aku lagi, kan, Ndra?”

Indra diam mendengarkan dengan tangan terlipat di dadanya menatap tajam perempuan yang terlihat gelisah di depannya.

“Tapi... ta-pi.... Aku....”

“Tapi, kamu kenapa?” sahut Indra cepat.

“Aku... a-ku.... ha-mil, Ndra,” jawab Neyna menundukkan kepala seraya menggigit bibirnya keras-keras.

“APA? HAMIL?” teriak Indra keras, “Apa aku nggak salah dengar? Apa kamu lupa dulu kamu sudah berjanji bahwa hal seperti ini tidak akan terjadi?”

Walaupun sudah bisa menduga sebelumnya kemarahan Indra, nyalinya menciut juga mendengar teriaknya. “Maafkan aku, Ndra. Maafkan aku. Ini semua salahku. Kami nggak sengaja melakukannya, Dida mabok waktu itu.”

“Dan, kamu juga mabok?”

“Nggak, Ndra. Aku sadar.”

“Lantas, kenapa sampai bisa terjadi?”

“Iya... ini semua salahku, Ndra. Aku yang salah tidak bisa menghentikannya. Maafin aku, Ndra,” pinta Neyna.

“Kalo kamu hamil, buat apa bercerai?” tanya Indra heran masih bercampur kemarahan.

“Nggak ada yang tahu kalo aku hamil. Aku juga nggak akan bilang, kasihan Dida nanti dia nggak bisa balik lagi sama Shefa. Aku tidak ingin menghalangi kebahagiaan mereka.”

“DIDA NGGAK MUNGKIN BALIK SAMA SHEFA!” teriak Indra spontan.

“Kenapa nggak mungkin?” tanya Neyna bingung.

Indra tertegun sejenak dan mulai panik, “Kenapa selalu Dida yang kamu utamakan, dan aku harus selalu kebagian menanggung akibat dari perbuatannya. Apa itu cukup adil, Na?” Suara Indra setajam pisau yang langsung mengoyak batin Neyna. Batin Indra pun tak kalah hancurnya.

“Kalo kamu nggak mau menerima aku lagi, aku mohon nikahi aku sampai bayi ini lahir. Itu saja, Ndra. Biar status bayiku jelas punya ayah waktu lahir.”

“Na, kan, bapaknya sudah jelas. Kenapa harus aku yang mengakuinya?”

Neyna langsung memeluk tubuh Indra sambil menangis, “Tolong aku, Ndra, sekali ini saja.” Untung hari sudah malam dan deretan mobil yang terparkir masih banyak, jadi kejadian itu tidak menarik perhatian banyak orang.

Satu perasaan seperti mengiris hati Indra, mengoyak dadanya yang sebenarnya telah terluka karena masalah yang tengah dihadapinya sendiri. Yang tentu saja, tak pernah diketahui Neyna. Namun, api emosi seperti menyala berkobar-kobar, dan dia punya satu alasan kuat kenapa harus menolak permintaan Neyna. Dengan kasar, didorongnya tubuh Neyna, lepas dari tubuhnya. Neyna yang tidak mengira Indra akan bersikap sedemikian kasar, tubuhnya terhuyung ke belakang.

Namun, sebelum tubuhnya jatuh, sepasang tangan telah menangkap tubuhnya. Neyna merasa tangan yang

memegang bahunya terlepas begitu dia bisa berdiri tegak di atas kakinya. Lalu, dalam waktu yang cepat dia melihat sosok tinggi Dida melangkah mendekati Indra dan langsung menyarangkan pukulannya tepat di rahang Indra. Indra yang tidak menyangka bakal mendapat serangan dadakan, langsung jatuh terjengkang ke belakang, dengan darah mengalir dari sudut bibirnya. Namun, belum sempat dia bangkit, tangan Dida sudah mencengkeram kerah bajunya dan memaksanya berdiri. Detik berikutnya, tangan Dida kembali menyarangkan pukulannya, kali ini tepat menohok perutnya. Indra kembali jatuh, mengerang sambil memegang perutnya. Neyna terpaku di tempatnya, belum menyadari sepenuhnya adegan kekerasan yang terjadi begitu cepat di depannya. Begitu ingatannya pulih, dengan cepat tangannya mendorong tubuh Dida ke samping, dan segera berjongkok di dekat Indra dengan kepanikan yang membuatnya menangis, "Ndra... kamu nggak apa-apa, kan? Mana yang sakit?" Neyna berkata sambil mengusap darah yang mengalir di sudut bibir Indra dengan punggung tangan kanannya. Belum sempat Indra menjawab, tangan Dida sudah menarik lengan Neyna sampai tubuhnya berdiri.

"Lepasin, Da! Lepas!" teriak Neyna marah. Dengan cepat, tangan Dida beralih menggenggam tangan Neyna dan menariknya untuk mengikuti langkah-langkah panjangnya. Neyna melangkah terseret-seret di belakangnya tidak berani berteriak atau meronta, karena tiba-tiba saja sebuah pikiran terlintas begitu saja di kepalanya, apa Dida tadi mendengar percakapannya dengan Indra? Apa Dida juga sudah tahu kehamilannya, terus marah dan bersikap sekasar ini? Selagi Neyna masih berkuat dengan pertanyaan-pertanyaan di otaknya, Dida sudah membuka pintu mobil dan sedikit mendorong tubuh Neyna masuk. Dia menutup

pintunya dan dia sendiri setengah berlari memutar di depan mobilnya lalu duduk di belakang setir. Ketika tangannya sudah memutar kunci untuk menghidupkan mesin mobil. Sebelum menginjak pedal gas, dipakaikannya lebih dulu sabuk pengaman di tubuh Neyna, yang langsung merapatkan tubuhnya ke sandaran kursi. Ia merinding begitu bahu Dida menyentuhnya saat memasang sabuk pengaman.





DELAPAN BELAS

Kecelakaan harinya, tanpa kenal lelah, Neyna kembali berusaha mencari Indra. Waktu Dida baru saja berangkat kerja, Neyna segera berangkat naik angkot oper dua kali menuju rumah Indra di jalan Imam Bonjol. Neyna yakin kemarahan Indra malam itu hanya karena emosi sesaat, dia yakin Indra pasti bisa mengerti dan memaafkannya. Pagi ini, Neyna sengaja mencarinya sebelum Indra berangkat ke kantor. Namun, ibunya bilang, Indra tidak pulang semalam. Padahal, Neyna melihat mobilnya masih terparkir di garasi, Neyna sempat menanyakan. Menurut ibunya, Indra ke kantor naik motor. Setelah ngobrol cukup lama, Neyna segera pamit.

Tujuan berikutnya, kantor Indra di jalan Siliwangi. Kali ini, Neyna memutuskan naik taksi karena nggak mau membuang banyak waktu. Namun, di kantornya, resepsionisnya bilang Indra belum datang, padahal sudah hampir pukul sepuluh. Neyna memutuskan menunggunya, tetapi sampai satu jam kemudian Indra belum juga nongol. Seharian, Neyna pontang-panting ke beberapa rumah teman Indra yang dikenalnya, tetapi hasilnya sama aja. Dia mencoba

puluhan kali menghubungi HP Indra yang ternyata selalu tidak aktif, menelepon kantor, rumahnya, teman-temannya, tetapi tetap saja Indra seolah hilang ditelan bumi. Hujan deras yang turun semenjak siang tak menyurutkan sedikit pun semangat Neyna.

Neyna duduk termangu di dalam taksi dengan baju basah kuyup, tanpa memedulikan perutnya yang terasa perih melilit karena belum kemasukan makanan dari pagi. Hanya air mineral bekalnya dari rumah yang berulang kali diteguknya. Neyna belum mau menyerah, karena saat ini hanya Indra yang bisa menolong. Perasaan lega menyelinap begitu saja di dadanya mengingat Dida tidak mendengar percakapannya tentang kehamilannya dengan Indra. Tangannya mengeluarkan HP dari dalam tas dan kembali mencoba menghubungi Indra. Tetap tidak aktif! "Kamu di mana, sih, Ndra?" keluh Neyna mulai lelah segera memasukkan HP-nya di saku bajunya.

"Kita ke mana lagi, Mbak?" tanya sopir taksi.

Neyna langsung tersadar, "Apa, Pak?" Neyna balik bertanya.

"Mbak mau ke mana? Kita sudah muterin Simpang Lima tiga kali, apa masih mau muter lagi?"

"Oh, kita lewat jalan Pahlawan aja, Pak. Terus naik lewat Siranda ke daerah Gombel!" Neyna akhirnya memutuskan untuk pulang. Dipandangnya hujan yang masih turun dengan deras di balik kaca mobil, dia baru tersadar kalo hari sudah mulai gelap dengan lampu-lampu jalan yang sudah menyala. Dilihatnya jam di tangan kirinya, nggak terasa sudah jam enam sore. Neyna mendekap tasnya untuk mengatasi rasa dingin yang mulai merambati tubuhnya karena bajunya yang basah ditambah AC yang lumayan dingin dalam taksi.

Akhirnya, taksi berhenti di depan rumah bercat hijau dan berpagar putih, setelah membayar biaya yang cukup

banyak, Neyna segera turun dengan berlari. *Kok, pintu pagar nggak dikunci, apa Dida sudah pulang?* batin Neyna cemas. Namun, lampu teras masih mati, rumah juga masih kelihatan gelap dari luar, biasanya kalo Dida sudah pulang lampu-lampu pasti menyala.

Saat tiba di teras, tiba-tiba HP di sakunya bergetar. Neyna terlonjak gembira begitu membaca tulisan di layar HP-nya, "Halo, Ndra... kamu ke mana aja?" tanya Neyna nggak bisa menyembunyikan rasa senangnya.

"Ada apa, sih, seharian ini kamu sibuk banget mencariku!" ujar Indra dengan suara ketus.

"Kamu di mana, bisa nggak kita ketemu sekarang?"

"Nggak bisa. Kamu ngomong aja ada perlu apa."

"Aku mau ngomong masalah semalem."

"Masalah yang kamu hamil atau masalah Dida main pukul seenaknya... yang mana?"

"Masalah yang aku hamil, Ndra."

Indra diam beberapa saat, lalu menjawab dengan nada bosan, "Apanya yang mau diomongin?"

"Sumpah, kami nggak sengaja, Ndra. Dida mabok!"

"Tadi malem, kamu sudah cukup jelas mengatakannya, dan kamu bilang kamu sadar, jadi seharusnya kamu bisa mencegahnya, kan?"

"Aku minta maaf, Ndra."

"Ngomong aja sama Dida kalo kamu hamil. Beres, kan? Lagian enak aja kamu nyuruh aku tanggung jawab, bapaknya, kan, sudah jelas!"

"Ndra, *please*... aku, kan, sudah bilang, aku nggak mau menghalangi Dida balik sama Shefa karena kehamilanku."

"Dida nggak mungkin balik sama Shefa, percayalah padaku!" jawab Indra tegas.

"Kenapa begitu?" Tanya Neyna bingung.

"Pokoknya nggak mungkin. Tapi, kalo kamu memang nggak mau bayi itu, ya, aborsi aja!" usul Indra yang membuat Neyna nyaris melemparkan HPnya.

"APAA?!!" teriak Neyna keras, "Kamu gila, ya, aku nggak bakal bunuh anakku sendiri."

"Terserah. Lakukan saja apa yang kamu inginkan. Aku nggak mau tahu!"

"Kamu masih sayang sama aku, kan, Ndra? Masih cinta sama aku, kan? Ndra... tolong aku sekali ini aja. Kamu boleh ceraikan aku begitu anak ini lahir. Tolong Ndra, aku nggak tahu lagi mesti gimana." Neyna masih berusaha memohon pada Indra dan mulai menangis karena putus asa.

Sebelum jawaban Indra terdengar di telinganya, ada sebuah tangan yang merebut HP-nya dengan kasar. Neyna menoleh kaget, DIDA....

"Halo, Ndra, apa yang diomongin Neyna nggak berlaku lagi. Itu anakku, aku ayahnya! Aku akan bertanggung jawab sepenuhnya! Dan, aku nggak butuh laki-laki mana pun untuk mengakui anakku!" Dida berkata dengan suara keras. Sebentar kemudian, dibantingnya HP di tangannya ke lantai sampai hancur berkeping-keping.

Dida berbalik dan memandang Neyna dengan amarah membara yang terlihat jelas di matanya. Sementara Neyna, seperti selembut kertas putih yang melayang tertiuap badai. Wajahnya pucat pasi, air mata mengalir deras di pipinya, dan tubuh mungilnya yang terlihat makin kurus gemetar ketakutan. Tas yang dibawanya jatuh begitu saja di lantai, dan bajunya yang basah kuyup membuat tubuhnya semakin menggigil.

"Kamu tega melakukan ini semua, Na!" tuduh Dida dengan dada terasa sesak karena sakit hati yang teramat dalam. "Aku bapaknya, kenapa kamu justru minta Indra menggantikannya?"

“Maaf, Da, semua itu salahku, kalo saja aku bisa mencegahnya malam itu, ini semua tidak perlu terjadi,” kata Neyna dengan suara gemetar.

Saat Dida maju selangkah, Neyna langsung mundur beberapa langkah sampai punggungnya menempel di tembok. “Maaf, aku sudah mengacaukan semuanya.” Neyna berkata di sela isak tangisnya, “Aku tahu, kamu mabok malam itu. Tapi, aku sadar. Aku sadar, Da! Tapi, kenapa aku tidak bisa mencegahnya?”

Dida merasa seperti terjatuh dari puncak gedung pencakar langit, menghempas tanah dengan keras dan mengembalikan kesadarannya. Dipandanginya Neyna dengan sorot mata yang tidak menyisakan kemarahan sedikit pun, terlihat jelas di matanya sosok mungil yang menempel di dinding dengan kondisi yang membuat rasa bersalah seolah menghantam kepalanya. Neyna masih menangis dengan tubuh gemetar ketakutan, wajahnya seputih kertas, dan bajunya basah kuyup. Dipandanginya terus dengan rasa sayang sekaligus nelangsa melihat kondisi Neyna. Akhirnya, Dida tak tahan lagi, dengan cepat diraihnya tubuh mungil yang masih gemetar itu, didekapnya erat-erat di dadanya. Dicuminya puncak kepala Neyna sambil mengelus-elus punggungnya untuk menenangkannya. Dida masih terus mendekapnya walaupun tangis Neyna sudah reda, dia tidak peduli sudah berapa lama dia mendekapnya, karena seolah waktu telah berhenti saat itu juga.

Pelan-pelan, Neyna berusaha melepaskan diri, tapi Dida masih memegang kedua bahunya.

“Maafkan aku, ya, Da,” ucapnya lemah.

“Kenapa bolak-balik minta maaf, kamu nggak salah apa-apa, Na!” jawab Dida dengan suara pelan.

“Tapi, aku tahu, kamu lagi mabok malam itu!”

"Siapa bilang aku mabok," sahut Dida cepat, "Aku memang minum... sedikit... tapi nggak sampai mabok. Kalo aku mabok, gimana aku bisa nyetir mobil sendiri dan selamat sampai rumah? Seperti kamu, aku juga sadar. Sesadar-sadarnya!"

Neyna memandangnya dengan mata membelalak kaget sekaligus bingung, "Kena... pa... Da...? Kenapa kamu lakukan?"

Dida mengembuskan napas dengan berat, "Nggak tahu, Na. Mungkin karena aku memang ingin melakukannya."

"Kenapa, Da?" ulang Neyna sekali lagi.

"Karena aku tidak ingin menyerahkanmu pada Indra!" jawab Dida jujur.

Tangis Neyna pecah lagi, "Kamu jahat, Da! Kamu jahat! Jahat!" Neyna memukul-mukul dada Dida dengan kedua tangannya. Dida diam berdiri tegak di depannya. Neyna mendorong tubuh Dida sekuat tenaga sampai tubuhnya terhuyung ke belakang, kemudian menerjang pintu dengan badannya, berlari masuk kamar dan menguncinya dari dalam.



Di dalam kamarnya, Indra duduk di lantai samping tempat tidurnya, menyembunyikan kepalanya di antara kedua lututnya. Tangan kanannya memegang HP yang masih menyala, sementara tangan kirinya lunglai jatuh ke lantai, bahunya terlihat turun naik menahan isakan tangisnya. "Maafkan aku, Na," gumamnya lirih, mengulang kata-kata itu entah untuk keberapa ratus kali. Namun, ternyata kata-kata itu tidak juga membuat beban berat yang akhir-akhir ini menghimpit keras dadanya bisa lebih longgar, yang ada justru

beban itu semakin bertambah berat. Pertanyaan Neyna seolah terus terngiang di telingadan memantul ke seluruh dinding kamar, *Kamu masih sayang sama aku, kan, Ndra? Masih cinta sama aku, kan?* Pertanyaan yang diucapkan Neyna di sela isak tangisnya seolah pisau bermata dua yang menghujam tepat di jantungnya.

“Aku sayang kamu, Na! Aku juga cinta kamu, Na! Sangat-sangat-sangat mencintaimu,” erang Indra dengan dada terasa sesak dan perih. “Bahkan kalo pun kamu sudah tidur dengan Dida, atau sudah terlanjur hamil sekali pun, aku tetap sayang kamu, Na. Aku akan dengan senang hati dan ikhlas menerimamu apa adanya. Namun, saat ini aku benar-benar tidak bisa melakukannya. Karena aku juga harus bertanggung jawab pada anakku yang tengah dikandung Shefa. Maafkan aku, Na! Aku sudah kasar, kejam, dan begitu munafik. Yang sebenarnya terjadi, aku malu, Na. Malu banget sama kamu. Kamu berani mengakui kondisimu yang sebenarnya, kamu mau minta maaf untuk kesalahan yang tidak sepenuhnya harus kamu tanggung sendiri. Sementara aku? Neyna....”

Terbayang dalam ingatan Indra kejadian malam itu. Saat dia mengantarkan Shefa pulang setelah perempuan itu bertengkar hebat dengan Dida di bioskop. Setelah lama berputar-putar dalam kota untuk berusaha menenangkannya, Indra mengantarnya pulang. Karena terus menangis, kondisi Shefa terlihat lemah dan Indra memapahnya sampai di kamarnya. Malam itu, kebetulan rumah Shefa sedang kosong. Indra hanya ingin menenangkannya kembali, tetapi kejadian itu berlangsung begitu saja, sampai saat mereka sadar semua sudah terlanjur terjadi.

Hal pertama yang terlintas di mata Indra cuma Neyna. Wajahnya membayang hampir di seluruh dinding kamar

Shefa. Rasa bersalah dan malu membuatnya tidak berani menemui Neyna lagi. Karena itulah Indra selalu berusaha menghindari Neyna, walau hatinya terasa sakit. Apa lagi, ia tidak bisa meninggalkannya begitu saja setelah kejadian malam itu. Shefa semakin tergantung ke Indra. Indra tahu, itu berarti ia harus benar-benar kehilangan Neyna dan tidak mungkin bersama lagi. Saat perasaan sedih masih mencengkeram hatinya, tiba-tiba ia mendengar pengakuan Neyna hamil.

Hidup Indra rasanya semakin hancur, apa lagi Neyna bilang Dida akan segera menceraikannya. *Na, saat kamu begitu bingung dan sedih, aku tidak bisa berbuat apa pun untukmu.*

Indra sama sekali tidak berani mengatakan kalo ia tidak bisa menerima Neyna karena sudah menikahi Shefa. Indra merasa jadi lelaki pengecut, munafik, dan kotor yang tidak pantas dicintai lagi. *Maafkan aku, Na! Maafkan aku!*

Indra merebahkan tubuhnya terlentang di atas lantai dingin kamarnya, matanya menatap kosong ke langit-langit kamar yang berwarna putih. "Maafkan aku, Na." Indra bergumam lirih dan kembali memejamkan matanya rapat-rapat.



Sudah pukul sembilan malam. Dida masih duduk di depan pintu kamar sambil menempelkan telinganya ke pintu. Hampir tiga jam Neyna di dalam kamar dan tidak memedulikan ketukan tangan Dida di pintu maupun bujukan untuk membuka pintu kamar. Sunyi. Dida semakin merapatkan telinganya ke pintu, mencoba menangkap suara sekecil apa pun yang bisa didengarnya dari dalam kamar. Tapi tetap tidak ada suara. Sunyi. Sepi. Hening.

“Naaa... buka pintunya,” pinta Dida memohon dengan suara cemas, “Kamu belum makan, kan? Nanti maagmu bisa kambuh lagi. Ayolah, Naaa... buka pintunya. Sebentar saja.” Dida masih terus membujuknya.

Tetap tidak ada suara. Tidak ada bunyi. Tidak ada reaksi.

Dida menarik napas panjang dan berat, sebuah bayangan buruk tiba-tiba melintas di kepalanya, bagaimana kalo Neyna nekat melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya! Dida tahu tabiat Neyna yang suka melakukan sesuatu yang kadang ngawur kalo lagi kalut. Bayangan itu membuatnya ketakutan, bagaimana kalo Neyna benar-benar melakukannya? Dengan cepat, diambilnya HP dari saku celana, sambil menangis karena cemas Dida menceritakan semua kejadian hari itu ke mamanya dan memohon mamanya dan Mama Mira segera pulang untuk melihat kondisi Neyna.

Segera setelah mamanya mengatakan sanggup, Dida segera menghubungi Indra. Dia ganti memohon kepadanya supaya datang untuk membujuk Neyna. Disertai permintaan maaf, karena pernah memukul Indra. Walau ikut cemas, Indra bilang nggak bisa datang dan justru mengakui semua yang telah terjadi antara dirinya dengan Shefa. Kedua lelaki itu sama-sama terdiam untuk waktu yang lama. Sama-sama tidak tahu bagaimana harus berkata-kata. Sampai akhirnya Indra mengakhiri, “Da, maafkan aku. Mungkin memang hanya kamu yang bisa menjaga Neyna dan membahagiakannya. Sampaikan maafku kepadanya, aku belum sanggup untuk bertemu dengannya saat ini.”

Dida tak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Indra menutup HP-nya dan merasakan dadanya sedikit lega walaupun rasa perih di hatinya semakin menggila.



Di dalam kamar, Neyna meringkuk dengan tubuh menggigil di balik selimut. Baju basah yang dipakainya tadi terenggok begitu saja di lantai di depan kamar mandi, saat dia berganti piyama tidur warna biru muda. Perutnya terasa melilit-lilit, karena semenjak pagi belum kemasukan makanan, kecuali air mineral. Keringat dingin mulai mengalir dahi, leher, dan punggungnya. Sejak tadi dia bertahan untuk tidak membukakan pintu kamar walaupun Dida sudah mengetuknya berkali-kali. Bahkan, Neyna menutup kedua telinganya tiap kali Dida memohon dan membujuknya untuk membuka pintu. Rasa marah masih menyelimuti hatinya mengingat pengakuan Dida.

Kenapa Dida sampai tega melakukannya? Namun, satu suara hatinya memberikan pertanyaan, kenapa dirinya juga membiarkan hal itu terjadi? Bukankah malam itu dia juga sadar? Tetapi, dibantahnya sendiri dengan cepat, kalo dia hanya terbawa suasana karena ketakutan. Lagi-lagi, suara hatinya memberikan pertanyaan balasan, bagaimana kalo Dida mungkin juga terbawa suasana karena ingin melindunginya? Neyna menggaruk-garuk kepalanya dengan jengkel dan putus asa.

Kemudian, tangannya terhenti tiba-tiba karena seperti ada satu tangan besar yang meremas-remas isi perutnya. Neyna segera duduk dengan kedua tangan menekan-nekan perutnya untuk menahan rasa sakit. Rasa sakit itu tidak juga reda, keringat dingin pun keluar. Tak sanggup lagi menahan rasa sakit, tanpa sadar Neyna bangkit, setengah berlari menuju pintu, lalu tangannya memutar kunci. Baru dapat beberapa langkah tubuhnya lunglai jatuh tak sanggup lagi berdiri. Dida yang melihatnya langsung datang dan menggendong tubuh Neyna yang menggigil. Perlahan, Dida membaringkannya di atas tempat tidur, menyelimuti seluruh

tubuh Neyna. Dihapusnya keringat dingin yang membasahi wajah Neyna dengan ujung selimut.

“Apanya yang sakit, Na?” tanya Dida panik.

Neyna tidak menjawab hanya tangannya terlihat masih mencengkeram perutnya menahan sakit. Melihatnya, Dida bergegas berlari ke dapur, melakukan hal yang pertama kali terlintas di kepalanya. Dinyalakannya kompor gas untuk memasak air di panci kecil sambil menyiapkan mug berwarna biru bergambar sapi. Dia mengisinya dengan gula lumayan banyak dan mengambil teh celup dari dalam lemari. Lima menit kemudian, dia sudah duduk di tepi tempat tidur, tangan kanannya memegang mug berisi teh hangat sementara tangan kirinya disusupkannya di belakang kepala Neyna untuk membantunya duduk. “Minum dulu, Na, biar perutmu terasa hangat.”

Tanpa membantah, Neyna menuruti perintah Dida. Sedikit demi sedikit, rasa hangat menjalar di tubuhnya termasuk perutnya. Saat isi mug sudah kosong, Neyna membaringkan kepalanya di bantal sambil mengelus-elus perutnya. Maksudnya, sih, untuk menghilangkan rasa sakitnya walaupun sudah tidak semelilit tadi, tapi Dida justru melihat kegiatan tangannya dengan pandangan yang membuat Neyna langsung menghentikan gerakannya. Dengan cepat, Neyna menutupi perutnya dengan kedua tangannya, tanpa berani memandang ke arah Dida. Suasana hening beberapa saat, sampai Dida keluar kamar pergi ke dapur dan kembali dengan susu coklat hangat di tangannya. Melihat apa yang dibawa Dida di tangan kanannya, spontan Neyna langsung menutup mulutnya dengan tangan kanannya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sudut bibir Dida tertarik sedikit menahan senyumnya, teringat kebiasaan Neyna sejak kecil kalo disuruh minum

susu. Dengan santai, Dida kembali duduk di samping Neyna, matanya menatap Neyna lembut, "Ini bukan untukmu." Mata Dida beralih menatap perut Neyna, "Sejak pagi, kamu pasti belum makan. Ini untuk makhluk mungil di perutmu. Dia pasti sedang menangis karena lapar, makanya perutmu terasa sakit. Kamu nggak kasihan padanya?"

Cara yang cukup jitu. Neyna langsung duduk dan mengambil gelas di tangan Dida, menghabiskannya dalam beberapa tegukan. Dida mengambil gelas kosong di tangan Neyna dan menaruhnya di nakas samping tempat tidur. Neyna kembali berbaring sambil mengelus-elus perutnya, kali ini dengan penuh rasa sayang, menyadari ada makhluk kecil dalam perutnya yang juga harus selalu diperhatikannya. Dida berlutut di samping tempat tidur, kepalanya tepat berada di atas perut Neyna. Pelan-pelan disingkirkannya tangan Neyna yang tengah mengelus-elus perutnya. Sekarang, ganti tangan Dida yang mengelusnya perlahan.

"Ini Ayah, sayang. Kamu jangan nakal, ya. Jangan bikin Mama sakit perut lagi." Dida berkata seolah tengah mengajak berkomunikasi anak dalam perut di depannya. Neyna tertegun menyaksikannya, tiba-tiba ada rasa bahagia yang menyelinap begitu saja dalam hatinya.

Dida menundukkan wajahnya dan mencium perut Neyna yang tidak tertutup selimut cukup lama. Dua butir air mata mengalir begitu saja di pipi Neyna, ada rasa yang begitu asing di dadanya. Rasa yang aneh dan membingungkan. Rasa itu tanpa sadar menggerakkan tangan kanannya mengelus pelan kepala Dida yang masih mencium perutnya. Dida merasakannya. Merasakan satu ungkapan yang mengalir lewat jemari Neyna yang tengah mengelus kepalanya.

Dida mengangkat kepalanya, meraih tangan Neyna dan mengecupnya lama. Muka Neyna langsung memanas. Dida

segera mengubah posisinya, duduk di atas tempat tidur di samping Neyna dengan tangan mungil masih tergegang di dadanya. Ditarapnya wajah pucat yang tengah bersemu merah di depannya, kepalanya mulai menunduk perlahan-lahan. Walaupun merasa malu, Neyna tak sanggup melawan kata hatinya yang memintanya untuk terus menatap mata yang menyorot lembut di atasnya. Saat bibir Dida mulai menyentuh bibirnya, Neyna memejamkan matanya rapat-rapat. Seluruh tubuhnya terasa melayang, satu kehangatan yang menyebarkan kebahagiaan nyaris di tiap bagian sel tubuhnya, membuat perasaannya terhanyut begitu saja dalam keindahan yang baru pertama kali dirasakannya. Lama. Lamaaa sekali. Sampai Dida sudah kembali duduk tegak dan tersenyum bahagia menatapnya, Neyna masih memejamkan matanya. Menikmati sisa-sisa rasa yang masih tertinggal di bibirnya. Waktu membuka mata perlahan, muka Neyna langsung terasa panas begitu tahu cara Dida menatapnya.

“Aku sayang kamu, Na,” bisik Dida pelan. “Aku minta maaf, Na, atas semua kejadian ini. Tapi, aku ingin kamu tetap jadi istriku. Selamanya. Sampai nanti Tuhan memisahkan kita. Izinkan aku tetap menjadi suamimu, yang akan selalu berusaha sekuat kemampuanku untuk menyayangimu, melindungimu dan menjagamu.” Saat mengatakannya, air mata mengalir deras di pipi Dida.

Neyna terharu menyaksikan pemandangan yang cukup langka di depan matanya. Dida menangis? Hampir seumur hidupnya, baru kali ini dia menyaksikan Dida meneteskan air mata begitu deras di depannya. Sewaktu akad nikah, Dida memang menangis, tetapi Neyna hanya merasakan dua butir air matanya yang jatuh menimpa pipinya. Bahkan, dulu waktu Papa mereka meninggal dalam kecelakaan, Neyna juga tidak melihatnya menangis walaupun matanya kelihatan

memerah dengan wajah murung. Dida justru terlihat tetap tegar menenangkan Neyna yang menangis meraung-raung.

Sekali lagi mengikuti kata hatinya, tangan Neyna terulur menghapus butir-butir air mata di pipi Dida dengan jemarinya. Sentuhan Neyna justru membuat Dida terisak makin keras, dengan lembut Neyna membawa kepala Dida ke dadanya dan mendekapnya erat. Hal yang sungguh aneh, karena biasanya Dida lah yang memeluknya. Neyna merasa ada satu kekuatan yang menyatukan mereka, dirasakannya isakan Dida yang membuat dadanya basah oleh air mata.



Neyna berbaring di lengan kiri Dida, sementara tangan kanan suaminya terus mengelus perutnya. Mereka berdua sama-sama terdiam dalam keheningan.

“Daa...!” ujar Neyna memulai bicara.

“Hmmm....”

“Mulai kapan kamu punya perasaan begitu, padaku?”

Dida menghentikan elusannya di perut istrinya dan ganti menyibakkan rambut ikal Neyna yang menutupi keningnya. “Perasaan begitu yang gimana?” goda Dida sengaja.

“Yaaa perasaan, perasaan... itu... yang... aduh... gimana ...yo ... ngomongnya?” Neyna bingung sendiri mendefinisikannya.

“Perasaan itu yang mana?” Dida melanjutkan godaannya.

Neyna mulai kesal, ditariknya selimut sampai menutupi wajahnya. “Perasaan kalo kamu sayang sama aku. Cinta sama aku!” Neyna berkata di balik selimut dengan muka memerah.

Dida tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Begitu tawanya reda dibukanya selimut yang menutupi wajah Neyna. Kemudian, Dida menundukkan kepalanya sampai berjarak hanya beberapa senti dari muka Neyna, "Sejak kamu masih pake celana monyet dan aku masih pake celana kingkong!"

"Gombal!"

"Bener. Sumpah! Makanya aku nggak pernah pacaran, kan?"

"Shefa?"

"Aku nggak ngerti disebut apa hubungan dengan Shefa. Karena aku sendiri nggak pernah punya perasaan apa-apa sama dia."

"Ih, kok gitu!" protes Neyna, "Kamu jahat, mempermainkan perasaan perempuan!"

Muka Dida berubah serius. "Aku tidak pernah bermaksud begitu. Tapi, waktu itu hampir seluruh kantor menjodoh-jodohkan kami, terus kami jadi dekat begitu saja. Tapi, aku nggak pernah sekali pun ngomong sayang atau cinta sama dia." Dida menarik napas panjang dan berat, mukanya tiba-tiba berubah murung.

"Malam itu, aku melihatmu memeluk Shefa keluar dari Telogorejo, aku, kan, lagi makan di warung Sop Buntutnya Pak Puji. Aku langsung berpikir nggak akan bilang soal kehamilanku pada siapa pun. Aku nggak mau anak ini akan menghalangimu untuk kembali pada Shefa, karena itu juga aku memohon pada Indra untuk menikahiku walaupun hanya sampai bayiku lahir," jelas Neyna.

"Malam itu, aku mencarimu. Tapi, aku malah ketemu Shefa di lobi rumah sakit, dia terlihat pucat dan lemas dan langsung ketakutan begitu melihatku. Karena kasihan, aku mengantarnya pulang. Aku baru tahu mengapa dia begitu

ketakutan melihatku, ternyata dia baru saja memeriksakan kandungannya di sana.”

“Shefa hamil juga?”

Dida menatap cemas dan menganggukkan kepalanya perlahan.

Entahlah tiba-tiba saja, mulut Neyna menyebutkan satu nama tanpa disadarinya, “Indra?”

Dengan berat, Dida kembali menganggukkan kepalanya. “Mereka sudah langsung menikah begitu tahu Shefa hamil,” ujar Dida hati-hati.

Neyna langsung menutup mukanya dengan kedua tangannya dan terisak-isak. Tidak tahu, apa yang kini tengah dirasakannya, sedih, kecewa, marah, sakit hati. Semua rasa itu jadi tidak berarti karena Neyna justru merasa bersalah mendesak Indra untuk menikahinya, padahal dia sendiri sudah punya tanggung jawab pada bayi yang dikandung Shefa. Dida mendekapnya erat, mengelus-elus punggung istrinya untuk menenangkannya. Setelah isak tangis Neyna reda, Dida membisikkan kata-kata di telinga istrinya, “Naaa... aku mau ngomong sesuatu, tapi kamu jangan marah, ya.”

Neyna melepaskan diri dari dekapan Dida dan memandangnya bingung, “Ngomong apa lagi?”

“Ada-lah pokoknya. Tapi, kamu harus janji nggak marah, dan kamu juga harus janji tetap jadi istriku.”

Kening Neyna langsung semakin mengerut mendengarnya. “*Opo to*, Da? Kok aneh banget pake berjanji begituan segala!”

“Mau janji nggak? Kalo nggak mau, aku nggak jadi ngomong!” ancam Dida sungguh-sungguh.

Neyna menatapnya bingung, tetapi kepalanya mengangguk.

“Bener? Janji?” Dida mencoba meyakinkan.

"*Mboh*, Da, bingung. Aku sudah nggak bisa mikir lagi saat ini," keluh Neyna.

"Sebenarnya...." Dida menarik napas panjang sekali sebelum melanjutkan ucapannya, "Sebenarnya perjodohan kita itu bukan ide mamaku sama mamamu, tapi... ngng... semua itu adalah... ehm... ideku!"

"APAAA!!!" Neyna berteriak kaget dengan mata membulat lebar.

"Hei, kamu janji nggak marah, kan!"

"Ya Tuhan, kok bisa, sih, Da?" tanya Neyna masih sulit memercayai pendengarnya. "Bukankah itu ide Mama sama Mama Lita? Dan, juga alasan mereka menjodohkan kita karena khawatir baik Indra maupun Shefa gak bisa menerima mereka. Masuk akal, kan? Terus, kenapa kamu sampai punya ide gila itu juga?"

"Karena aku tahu Indra sebentar lagi melamarmu. Dan, semakin aku tahu waktu itu makin dekat, entahlah aku jadi merasa tidak rela menyerahkanmu pada laki-laki mana pun. Aku sudah terbiasa menjagamu, melindungimu, menyayangimu, memanjakanmu, dan kebiasaan itu tanpa kusadari menimbulkan ketakutan dalam diriku. Semakin hari, rasa itu semakin mengelisahkanku. Kemudian, aku sadar, aku nggak mau kehilangan kamu, Na! Aku ceritakan semua perasaanku pada Mama dan Mama Mira, ketika aku mengusulkan ide perjodohan itu beserta semua alasannya, mereka langsung menyetujuinya. Karena ternyata Mama Mira juga punya ketakutan yang sama denganku. Mama Mira takut, Indra akan membawamu pergi!"

Neyna tidak tahu harus bagaimana mendengar semua pengakuan Dida. Semua peristiwa yang menyimpannya akhir-akhir ini sudah cukup membuat kepalanya *puyeng* apa lagi ditambah pengakuan Dida ini. Neyna bener-bener *shock*, otaknya serasa macet total nggak bisa berpikir lagi.

"Naaa... Naaa...." Dida berkata sambil menepuk-nepuk pipinya, yang membuat kesadarannya pulih lagi, "Kamu marah, ya?" tanya Dida cemas.

Kepala Neyna menggeleng pelan tanpa diperintah. Rasanya otaknya sudah terlalu lelah untuk terus mencoba berpikir, mungkin memang tidak semua hal perlu dipikirkan. Cukup dijalani saja. Neyna-pun menyerah pasrah. "*Yo wis* lah, Da. Semua sudah terjadi, mau diapain lagi. Mungkin memang sudah jalannya harus begini. Kita jalannya saja sebaik-baiknya. Karena kalo mau menyesali keadaan atau marah-pun percuma nggak bakal mengubah apa-apa."

Dida tersenyum bahagia mendengarnya. "Kalo begitu kamu tetap istriku dan aku tetap suamimu. Oke!"

"Belum tentu!" jawab Neyna sudah mulai kumat isengnya. "Emang selama ini kita seperti suami istri? Nggak lagi! Menurutku kita lebih mirip teman kost sekamar."

Jawaban itu membuat mata Dida berbinar, wajahnya semakin mendekat dan tangannya mengelus lembut pipi Neyna. "Karena itu, sekarang aku akan melakukan tugasku sebagai suami."

"Tugas? Tugas *opo maneh*!"

Tugas memberi istriku nafkah batin, yang selama ini belum aku lakukan."

Neyna langsung melotot marah mendengarnya, "Heh, Pak Bos! Kamu pikir siapa yang membuat anak di perutku ini!" bentak Neyna.

"Iya... iya... maaf," kata Dida di sela tawanya, "Tapi, waktu itu lain. Sekarang aku ingin melakukannya dengan kesadaran penuh sebagai wujud penyatuan cinta dan jiwa kita. Dan, setelahnya aku tak akan menyesal dan kamu tak akan menangis ketakutan. Aku ingin kamu merasakannya sebagai bukti rasa sayang dan cintaku padamu."

Ketika Neyna membuka mulutnya untuk memprotes, Dida meletakkan telunjuknya di bibir Neyna, "Sssshhhh ... Diam. Mingkem! Jangan ngomong apa-apa lagi." Tangan kanan Dida meraih pinggang Neyna dan menariknya merapat ke tubuhnya, saat bibirnya baru akan menyentuh bibir Neyna, tiba-tiba pintu kamar menjeplak terbuka lebar dan dua sosok tubuh meluncur jatuh ke lantai diikuti bunyi, BUUKK!!!!

Masih tetap berpelukan, Dida dan Neyna menoleh kaget. Sama-sama terbelalak begitu melihat Mama Lita dan Mama Mira sudah jatuh terduduk di lantai, tertawa lebar sambil mengacung jari telunjuk dan jari manisnya sebagai lambang perdamaian ... *peace ... man!*

"Bener, Na, kamu hamil?" tanya Mama Mira memandang anaknya.

Neyna mengangguk cepat tanpa sadar.

"Bener, sebentar lagi kami mau punya cucu?" Ganti Mama Lita yang bertanya. "Bener, Da?"

Sekarang ganti Dida yang mengangguk masih dengan tatapan bingung.

"YESSSS ...!!!!!!" teriak kedua Mama bersamaan sambil menunjukan tangan ke udara sebagai tanda kegembiraan.

"Pasti nanti cucuku laki-laki!" ujar Mama Mira yakin dengan wajah sumingrah.

"Siapa bilang? Pasti perempuan, dong! Ih, lucunya nanti bakal aku dandanin lucu-lucu!" Mama Lita ganti berkata dengan gembira.

"Biasanya, cucu pertama itu laki-laki!"

"Belum tentu! Banyak yang perempuan!"

"Eh, tapi yang hamil, kan, anakku! Jadi, aku dong yang lebih bisa merasakan!"

"Jangan salah! Yang bikin anakmu hamil itu anakku! Jadi anakku pasti tahu yang kuinginkan!"

"Pokoknya harus laki-laki!"

"Nggak. Pokoknya harus perempuan!"

"Laki-laki!"

"Perempuan!"

"Laki-laki, laki-laki, laki-laki!"

"Perempuan, perempuan, perempuan!"

Kedua mama terus berdebat seru, saling berhadapan. Saling melotot. Saling menunjuk muka. Saling merasa paling benar.

Dida turun dari tempat tidur dan menggendong tubuh Neyna di dadanya, perlahan melewati dua orang yang masih terlihat bersitegang di lantai keluar kamar, menuju kamar tamu yang terletak di seberang kamar mereka. Tanpa menyalakan lampunya, Dida membaringkan tubuh Neyna di tempat tidur. Keluar mengambil CD di rak TV. Kembali masuk kamar, mengunci pintunya dan mengangkat kursi di sudut kamar, meletakkannya bersandar di pintu. Dida memutar CD yang diambilnya tadi kemudian menyalakan lampu kecil di samping tempat tidur. Neyna menutup mulutnya menahan tawa begitu terdengar lagu soundtrack kesukaan Mama Mira dan Mama Lita.

"Anak pertama ini laki-laki dulu. Baru anak kedua nanti perempuan!"

"Nggak mau. Anak pertama perempuan, anak kedua baru laki-laki!"

"Kalo gitu kembar aja, nanti kita bagi satu-satu, tapi tetep laki-laki!"

"Kembar perempuan semua!"

"Wis gini aja, kembar laki-perempuan!"

"Setuju. Yang laki-laki untukmu dan yang perempuan bagianku!"

"Deal?" Tanya Mama Lita mengulurkan tangannya.

"*DEAL!*" jawab Mama Mira mantap menyambar tangan besannya.

Begitu tersadar Mama Mira dan Mama Lita sama-sama menghentikan acara salaman tanda kesepakatan. Mata mereka melirik ke atas tempat tidur kemudian tertawa ngikik bersama sambil menutup mulut. Kemudian dengan kompak keduanya bangkit dan berjalan berjingkat seperti pencuri yang takut langkah kakinya akan menimbulkan suara yang bisa membangunkan tuan rumah. Begitu sampai di depan pintu kamar tamu, keduanya siap dalam posisi andalan mereka, duduk di lantai saling berhadapan sambil menempelkan telinga di pintu kamar. Tapi mereka langsung saling menatap dengan mata terbelalak begitu mendengar sayup-sayup merdu lagu kesayangan mereka berdua, *kelakuan si kucing garong...ora kena ndeleng sing ngejrung...saling sikat saling embat...apa sing liwat....*





SEMBILAN BELAS

Dida menyelip di antara desakan orang-orang yang memenuhi Pasar Johar, begitu tubuh jangkunganya berhasil menghirup udara yang terasa lapang, dia langsung menarik napas lega. Entah untuk ke berapa kalinya Dida keluar masuk Pasar melalui pintu yang selalu berbeda, baginya tempat ini lebih mirip taman labirin dengan beberapa pintu yang memerlukan keahlian khusus untuk bisa masuk dan keluar dari pintu yang sama. Ini pertama kalinya dia masuk pasar yang sangat populer di kota Semarang, yang juga terhitung pasar paling komplit. Mulai sayur-mayur, buah-buahan, sandang, mainan, makanan, pokoknya semua tamplek blek di sini. Dida mengusap keringat yang mengalir di keningnya, kepalanya terasa sedikit pusing. Dari jam tujuh pagi tadi dia mondar-mandir keluar masuk mencari Bandeng Presto Pak Kumis permintaan istrinya. Padahal kalo mau, di Jalan Pandaran juga ada Bandeng Presto. Seabrek malah! Tinggal pilih, mau yang mana. Tapi namanya juga orang ngidam, mungkin nggak afdol kalo nggak minta yang aneh-aneh dan bikin suami susah. Dida melihat jam di tangan kirinya sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Merasa tenggorokannya haus, Dida menyeberang jalan menuju gedung yang dulu

dipakai Matahari departement store. Di samping bangunan dekat tempat parkir banyak pedagang makanan. Tapi begitu sampai di seberang jalan, dia melihat satu sosok yang sudah sangat dikenalnya. Laki-laki berkulit cokelat, berambut agak gondrong dengan memakai celana jeans hitam dan kaos putih tengah berdiri dengan muka bingung di samping penjual mainan anak-anak di pinggir jalan. Dida segera menghampirinya.

“Ndra, lagi ngapain di sini?” sapa Dida.

Indra langsung menoleh kaget, “Heh, kamu Da? Lagi ngapain di sini?”

“Ditanya kok malah nanya. Aku dari pagi tadi nyariin permintaan Neyna.” “Sama. Aku juga sejak pagi tadi nyari permintaan Shefa, nih!”

“Dapet ”

“Belum,” jawab Indra lemes.

“Sama. Shefa minta apa, sih?”

“Bakpia pathuk. Tapi belinya mesti yang di sini, tempatnya deket Pak Kumis yang jual Bandeng Presto. Gila nggak? Bakpia pathuk, di Pandanaran kan banyak juga. Kalo nggak, mending aku cariin di Yogya sekalian. Tapi kenapa minta yang di sini?” keluh Indra jengkel.

“Berarti kita bisa nyari bareng. Neyna minta Bandeng Presto Pak Kumis. Pusing aku Ndra, sudah beberapa kali aku keluar masuk dari pintu yang berbeda-beda terus. Di dalam, nanya sana-sini malah tambah nyasar! Yo wis, kita cari minum dulu aja, di samping situ ada yang jual Dawet Ayu Banjarnegara,” ajak Dida sambil mulai melangkah.

“Sama. Rasanya aku tuh mirip Pramuka yang lagi penjelajahan, tapi nggak nemu tanda-tanda yang bisa memberi petunjuk. Ayo, aku juga sudah haus banger,” Indra segera menjajari langkahnya.

Mereka berdua terlihat asyik menikmati dawet di gelas masing-masing, seperti dua orang yang habis menempuh perjalanan melintasi padang gurun Sahara yang tandus dan kering kerontang. Dua gelas itu langsung kosong seperti tersedot vacuum cleaner.

Dengan memainkan sendok di gelas kosong yang dipegangnya, Indra menarik napas panjang dan berat, "Rasanya aku lebih milih dapet proyek membendung lautan daripada ngeladeni istri ngidam begini," keluh Indra.

Dida tertawa mendengarnya. "Kamu tahu, kredit macet milyaran rupiah rasanya jauh lebih mudah dicari penyelesaiannya. Tapi kalo istri ngidam begini, rumus dan ilmu apa pun rasanya nggak mempan lagi."

"Bayangin aja, Da, yang diminta tuh mesti yang aneh-aneh. Minta susu kedelai aja, harus yang di Bandungan. Minta tahu bakso yang di Ungaran, minta jagung bakar dekat Telogorejo tapi pas jam sebelas siang, mana ada yang jualan?" Indra seolah ingin menumpahkan semua unek-unek yang mengganjal di dadanya, "Itu masih belum seberapa, masih banyak permintaan lainnya yang nyaris bikin aku terserang stroke mendadak karena tensiku naik."

Sekali lagi Dida tertawa, "Bukan hanya kamu, Ndra. Kamu pikir apa aku juga nggak pontang-panting memenuhi permintaan istriku yang suka aneh bin ajaib. Pengen tahu goreng yang di Bandungan, harus tetep panas, tapi dia nggak mau ikut. Nah, selama perjalanan tentu saja tahunya sudah dingin nyampe rumah, langsung dia ngambek nggak mau makan apa-apa seharian. Tahunya diangetin di rumah juga nggak mau. Habis itu minta empek-empek yang di Jalan Gajah Mada tapi jam tujuh pagi. Tahu kan, jam segitu yang jual saja belum belanja. Pernah juga minta loempia tapi isinya bakmi! Belum lagi, mamaku sama Mama Mira yang jadi

ikut-ikutan ngidam. Masuk akal nggak sih, kalo neneknya juga ikut ngidam? Wislah, aku sudah bukan pusing lagi tapi *PUYENG* malah!”

Mereka berdua silih berganti saling menceritakan penderitaan yang mereka alami.

“Heran, apa para perempuan emang sengaja menyiksa para suami kalo lagi ngidam?” tanya Indra sambil tercenung.

Dida mengangkat bahunya, “Nggak tahu juga, Ndra. Kata dokter sih, mereka hanya butuh perhatian aja.”

“Kalo hanya butuh perhatian, kenapa mesti minta hal-hal yang nggak masuk akal gitu? Mending di rumah aja, kita tungguin duapuluh empat jam di sampingnya.”

Setelah meninggalkan uang duapuluh ribuan di atas meja, mereka berdua bergegas meninggalkan tempat itu dengan langkah-langkah panjang.

“Memangnya kita tadi ngomong apa, sih, Da? Kok, si ibu itu jadi marah-marah sama kita,” ujar Indra sambil geleng-geleng kepala.

“Nggak tahu. Mungkin dia lagi marah sama suaminya, terus malah kita yang jadi pelampiasan,” jawab Dida mencoba menganalisis perlakuan aneh yang baru menimpa mereka. Tiba-Tiba HP di saku celana Dida bergetar.

“Halo...iya...ini masih dicariin...He-eh pasti dapet...janji...janji...bentar lagi...tungguin...ya...bener....pasti...dapet...” Dida menutup HPnya dan memasukkannya lagi ke saku celananya.

“Neyna, ya, Da?” tanya Indra lirih sambil menundukkan kepalanya.

“He-eh.”

“Dia baik-baik saja kan, Da?”

“Jangan khawatir, aku selalu menjaganya,” jawab Dida dengan nada bersahabat. “Kapan-kapan mainlah ke rumah sama Shefa.”

“Aku belum sanggup ketemu Neyna,” gumam Indra pelan merasa malu dan bersalah padanya.

Dida menepuk bahu Indra dengan tangan kanannya perlahan, “Yo wis, nggak apa-apa.” Dida bisa mengerti perasaan Indra yang masih belum bisa ketemu Neyna, karena masalah kehamilan Shefa dan perlakuan kasarnya pada Neyna beberapa waktu yang lalu. Walaupun Neyna sendiri sudah bisa menerima semua kenyataan ini dengan pasrah.

“Neyna masih marah?”

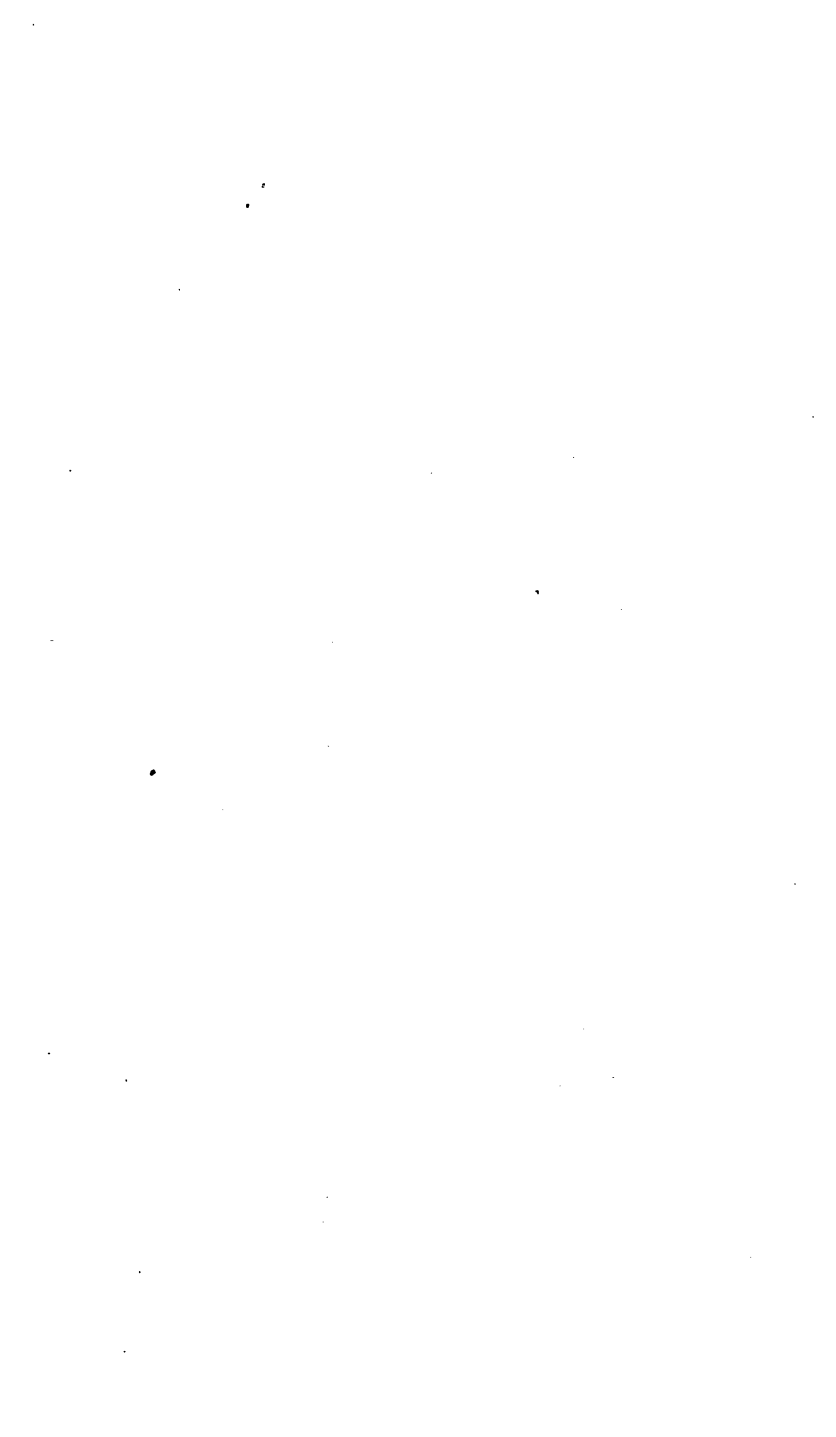
“Nggak. Dia memang menangis waktu aku menceritakan kehamilan Shefa. Tapi dia sudah bisa menerima semuanya dengan lapang dada. Sungguh, Neyna itu bukan orang yang bisa marah dalam waktu lama. Apa lagi sama kamu, Ndra. Kalian kan pernah dekat!”

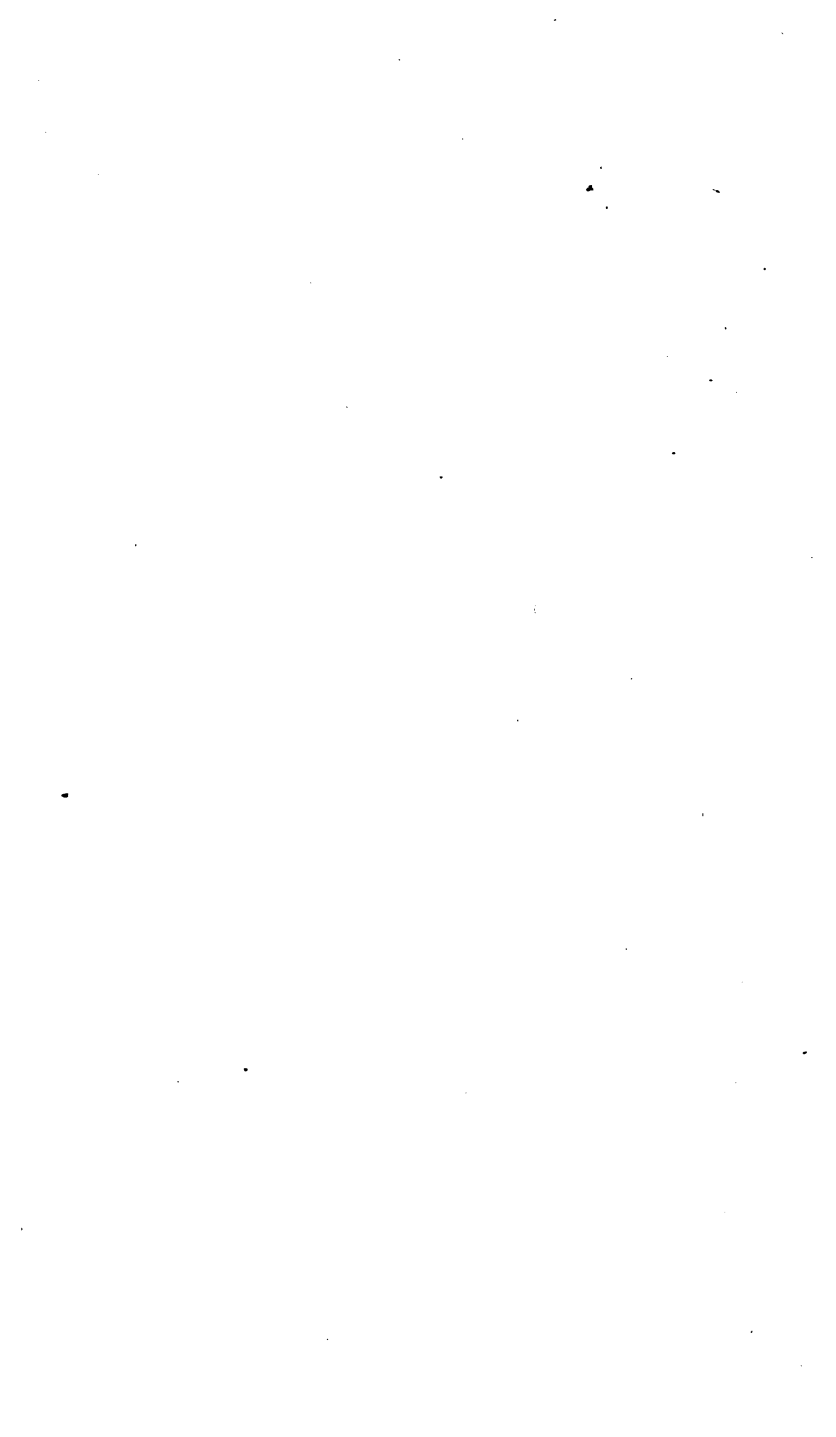
“Aku masih terus merasa bersalah, tapi nggak berani minta maaf.”

“Sudahlah.” Dida merangkul bahu Indra, mencoba menangkan laki-laki di sampingnya yang wajahnya tiba-tiba saja terlihat sangat murung, “Anggap semua masalah itu sudah selesai. Yang penting sekarang, ayo kita cepet nyari pesanan istri kita. Keburu sore nanti! Kalo nggak dapet, bisa gawat urusannya!”

Mereka berdua menyeberang jalan dan menyelinap di antara pedagang untuk kembali masuk pasar.









Netty Virgiantini,

lahir di Magetan, 7 September 1970. Anak bungsu dari sembilan bersaudara ini punya tujuh belas keponakan yang manis-manis. Menyelesaikan Diploma 1 Komputer di Semarang. Setelah malang melintang di dunia perkantoran dengan enam kali pindah tempat kerja di beberapa kota, dengan kesadaran penuh memutuskan pulang kandang. Saat ini ia menikmati hidup sebagai lajang dengan berwirausaha, menulis, baca buku, dengerin musik Kitaro dan Dave Koz kesayangan, dan banyak tertawa. Ini sesuai motto hidupnya, yang diambil dari lirik lagu dangdut Pengantar Minum Racun: *"Ada nggak ada yang penting kita tertawa.... Ada nggak ada yang penting kita gembira..."*

Bagi Neyna dan Dida, banyak cara bisa dilakukan ketika mereka dijodohkan. Tidak harus menolak dan menentang mama. Ikuti saja apa maunya, daripada kehilangan mama.

Toh, mereka sudah biasa tinggal serumah, karena sebelum menikah Dida sudah seperti kakak Neyna sendiri. Tidur satu kamar pun tidak melakukan apa-apa, malah bertukar cerita tentang pacar-pacar mereka, Indra dan Shefa.

Sampai segalanya berubah. Shefa, pacar Dida, selingkuh di depan mata. Indra lalu mempertanyakan statusnya ke Neyna. Di saat seperti ini, kedua mama justru menyadari kesalahan mereka. Dida dan Neyna pun diizinkan bercerai. Namun, keputusan menjadi sulit diambil ketika Neyna mengetahui dirinya hamil.

gagasmedia

redaksi

Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAXS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia@gmail.com
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-232-5

ISBN (10) 979-780-232-9



Novel